

kata-kata yang memiliki makna tidak langsung tersebut, tentu menghadapi kerumitan tersendiri.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data penelitian yang telah ditemukan dari majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* (PS), *Djaka Lodang* (DL), dan *Jaya Baya* (JB),<sup>13</sup> dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu berupa kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk.

Kata dasar diklasifikasikan berdasarkan jenis pembentukannya, begitu juga kata ulang dan kata majemuk. Ketiga bentuk kata tersebut secara jelas dapat diidentifikasi proses pembentukannya, melalui identifikasi imitasi bunyi sebagai sumber pembentukannya. Beberapa hasil penelitian dapat dijelaskan di bawah ini.

##### 1. Bentuk kata onomatope bahasa Jawa

Kata yang berasal dari tiruan bunyi atau onomatope bahasa Jawa, terutama yang ditemukan dalam majalah berbahasa Jawa, dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, yaitu kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk.

##### a. Bentuk kata dasar

Kata dasar yang diturunkan dari imitasi bunyi, dalam majalah berbahasa Jawa, pada umumnya sudah mengalami penambahan afiks untuk memenuhi fungsi gramatikalnya. Namun demikian, meskipun dalam bentuk kata berimbuhan atau polimorfemik, posisi kata dasar dapat ditentukan dengan jelas, sehingga bentuk kata dasar dapat diketahui berdasarkan turunan dari imitasi bunyi.

---

<sup>13</sup>Sumber data yang berupa media cetak berbahasa Jawa tersebut, tahun penerbitan diambil secara acak mulai 2010 hingga 2016. Pengacakan tersebut bertujuan untuk mempermudah pencarian data kata berjenis onomatope.

Beberapa bentuk kata dasar, berdasarkan data dari sumber pustaka dapat dijelaskan berikut ini.

1) Kata dasar berpola satu suku kata

Dalam majalah berbahasa Jawa, ditemukan beberapa kata dasar yang memiliki pola satu suku kata, seperti dalam tabel berikut ini:

49

Tabel 4.1 Daftar kata berpola satu suku kata

Kata	Kalimat	Nomer Data
<b><i>gong</i></b>	<i>Gonge nganggo gong sebul utawa didamu.</i> 'Gongnya menggunakan gong sebul atau ditiup'.	PS.23,7/6/14: 18. 5
<b><i>trep</i></b>	<i>Trep karo apa kang wus kabuktekake dening ilmu embriologi...</i> 'Pas dengan apa yang sudah dibuktikan oleh ilmu embriologi...'	PS.23,7/6/14: 36. 1
<b><i>blong</i></b>	<i>Kacilakan iku disebabake dening truk kang reme blong.</i> 'Kecelakaan itu diakibatkan oleh truk yang remnya blong.'	PS.14,4/4/14: 24.17
<b><i>klik</i></b>	<i>...kita bisa ngeklik tombol start banjur klik kanan ing komputer...</i> '...kita bisa memijet tombol start lalu klik kanan di komputer...'	PS.14. 4/4/2015: 7.14
<b><i>blas</i></b>	<i>Duweke gaby blas ora muat, nggone Aurel nganti ana sing suwek perangan resletinge.</i> 'Punyaunya Gaby sama sekali tidak muat, punyaunya Aurel sampai ada yang sobek bagian resletingnya'.	PS.50.12/12/2015: 33.1
<b><i>dhong</i></b>	<i>Bocah dikandhani kok ra dhong.</i> 'Anak kecil diberitahu kok tidak paham'.	DL. 26 /11/ 2015 :43
<b><i>lap</i></b>	<i>Rampung omong, bocah mau lap, ilang</i> 'Selesai bicara, anak tadi hilang sekejap'.	DL. 33, 16 /1/ 2016 .23
<b><i>plong</i></b>	<i>Masalah laire Pancasila wektu iki dianggep wis plong...</i> 'Masalah lahirnya Pancasila waktu itu dianggap sudah beres'.	JB. 37.III.5.2010:3.4
<b><i>ses</i></b>	<i>Niki ngge tumbas ses Bapak lan tumbas bumbon Simbok.</i> 'Ini untuk beli rokok untuk Bapak dan bumbu untuk Ibu'.	JB.26.IV.2012:22.

Beberapa kata dasar yang memiliki pola satu suku kata tersebut, dapat diidentifikasi berdasarkan kelas kata, yaitu kata benda seperti *gong* 'gong' dan *ses* 'rokok'; kata kerja seperti *trep* 'pas', *blong* 'lepas', *klik* 'klik', *dhong* 'paham', dan *plong* 'beres'; kata seru seperti *blas* 'sama sekali', *bleg* 'seketika berbunyi bleg', *jleg* 'tiba-tiba datang', dan *lap* 'tiba-tiba hilang'.

Kata dasar berpola satu suku kata seperti dalam tabel di atas, penggunaannya lebih sedikit dibandingkan dengan kata dasar berpola dua suku

kata. Khusus kata dasar berpola satu suku kata yang berkelas kata benda dan kata kerja, statusnya lebih mudah menerima imbuhan atau afiks, dari pada kata yang berkelas kata seru.

## 2) Kata dasar berpola dua suku kata

Kata dasar berjenis onomatope bahasa Jawa yang berpola dua suku kata, dalam majalah berbahasa Jawa, sangat produktif, bahkan jumlahnya paling banyak jika dibandingkan dengan pola kata lainnya, terutama dalam jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata benda seperti: *abluk* [ablU?] ‘asap’ (PS.7.13/2/2016: 20.22), *gedheg* [gədeg] ‘anyaman bambu untuk dinding’ (PS.23,7/6/14: 13. 3), *grobag* [grobag] ‘gerobak’ (PS.23,7/6/14: 26. 3), dan lain-lain; kata kerja seperti : *gegem* [gəgəm] ‘genggam’, *dhidhis* [d̥id̥is] ‘merapikan bulu’ (DL. 33, 16 /1/ 2016 :18), *ubeg* [ubəg] ‘tubuh bergerak terus’ (DL. 03, 20 /6/ 2015 :20), dan lain-lain; kata sifat seperti: *deres* [d̥ərəs] ‘mengalir terus’ (PS.23.7/6/14: 1.6), *landhung* [land̥Uŋ] ‘panjang’ (PS,23, 7/6/14: 49.8), *sluntrut* [sluntrut] ‘pucat dan sedih’, dan lain-lain.

Produktifitas kata dasar bersuku dua yang sangat tinggi itu, menjadikan ciri pada bahasa-bahasa Nusantara, khususnya bahasa Jawa, yang pada umumnya memiliki kata dasar bersuku dua, seperti yang dikatakan oleh Kats (1982: 16).

## 3) Kata dasar berpola tiga suku kata

Kata dasar berjenis onomatope bahasa Jawa yang memiliki pola tiga suku kata termasuk produktif, tetapi posisinya berada di bawah kata bersuku dua. Kata dasar bersuku tiga ini jarang sekali dibahas dalam penelitian bahasa Jawa. Jika diperhatikan, kata dasar bersuku tiga ini lebih produktif dalam jenis kata sifat dibanding jenis kata lainnya. Kata sifat seperti: *regiyeg* [rəgijəg] ‘banyak dan berat’ (PS.23,7/6/14: 23. 8), *blegedhu* [bləgədu] ‘kaya sekali’ (PS.14. 4/4/2015: 8.4), dan lain-lain; kata kerja seperti: *jegugreg* [d̥əgugrəg] ‘diam terpaku’ (PS.50.12/12/15: 51.23), *jenggirat* [d̥əŋgirat] ‘terhentak’, dan lain-lain.

Kata dasar bersuku tiga tersebut memiliki struktur yang berbeda dengan kata dasar bersuku dua di atas, karena dalam pembentukannya memiliki proses yang berbeda. Hal ini dibicarakan pada bagian tersendiri.

## b. Bentuk kata ulang

Kata ulang berjenis onomatope bahasa Jawa termasuk produktif. Di dalam majalah berbahasa Jawa banyak ditemukan beberapa jenis kata ulang onomatope. Bentuk kata ulang atau reduplikasi yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: 1. kata ulang murni (*dwi lingga*), 2. kata ulang berubah bunyi (*dwi lingga salin swara*), 3. kata ulang bagian depan (*dwi purwa*), dan 4. kata ulang semu.

1) Kata ulang murni (*dwi lingga*)

Kata ulang murni atau *dwi lingga* adalah pengulangan kata dasar atau morfem asal (Verhaar, 2008: 152) secara utuh. Jenis kata ulang ini sangat produktif dalam bahasa Jawa, termasuk dalam kata berjenis onomatope bahasa Jawa. Beberapa kata ulang murni dalam kata berjenis onomatope dapat diberikan contoh dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Daftar Kata ulang murni

Kata ulang	Konteks	Nomor data
<i>jingklak-jingklak</i> [ɖʒɪŋkla?-ɖʒɪŋkla?] 'melompat-lompat senang'	...iku sing jingklak-jingklak kesenengen mesthi wae Amin Rais ketua MPP PAN. '...itu yang "melompat-lompat kegirangan " jelas Amin Rais ketua MPP PAN.'	PS.23,7/6/14: 8. 5
<i>ogkreh-ogkreh</i> [oŋkreh- oŋkreh] 'mengusik'	<i>Dheweke emoh ngongkreh-ogkreh</i> <i>bundhelane atine...</i> 'Dirinya tidak mau mengusik ikatan hatinya...'	PS.23,7/6/14: 19. 3
<i>kleser-kleser</i> [kləsər- kləsər] 'suara ban berjalan'	<i>Panther klawu iku kleser-kleser</i> <i>ninggalake papan.</i> 'Panther abu-abu itu berjalan meninggalkan tempat.'	PS.23,7/6/14: 39. 5
<i>thothok-thothok</i> [tɔtɔk- tɔtɔk] 'mengetuk-ngetuk'	<i>Kacarita Anoman lagi arep nyedhak,</i> <i>ndadak keprungu wong thothog-</i> <i>thothog lawang...</i> 'Diceritakan Anoman baru akan mendekat, tiba-tiba terdengar orang mengetuk pintu...'	PS.23,7/6/14: 32. 7
<i>kirig-kirig</i> [kirig-kirig] 'bulu kuduk merinding'	<i>Ana meneh sing ora kuwawa</i> <i>ngampet nganti ngewes karo kirig-</i> <i>kirig, ngerti-ngerti kathoke kemblo.</i> 'Ada lagi yang tidak kuat menahan sampai ngompol dan bulu kuduknya merinding, tahu-tahu celananya basah.'	JB. 37.III.5.2010:1.3
<i>kebul-kebul</i> [kəbul-kəbul] 'mengepul'/'senang'	<i>Banjur sing paling kebul-kebul, tilas</i> <i>napi korupsi minyak goreng Bulog</i> <i>Rp 169 milyar.</i> 'Lalu yang paling senang, bekas napi korupsi minyak goreng Bulog Rp 169	JB. 37.III.5.2010:4.2

<i>eker-eker</i> [ɛkɛr- ɛkɛr] 'mengais-ngais'	milyar.' <i>Karo kringet dleweran kena panase srengenge wong-wong mau tilaten eker-eker larahan...</i> 'Kemudian yang paling senang, mantan napi korupsi minyak goreng Bulog Rp 169 milyar.'	JB. 37.III.5.2010:6.5
---	--	-----------------------

Kata ulang murni seperti dalam tabel di atas, merupakan struktur yang umum dalam tata bahasa Jawa, oleh karena itu kedudukannya sangat produktif dalam sumber pustaka.

## 2) Kata ulang berubah fonem (*dwi lingga salin swara*)

Kata ulang berubah bunyi hampir sama dengan kata ulang murni, bedanya pada bagian pertama selalu mengganti fonem /a/ dari fonem bagian kedua. Beberapa contoh kata ulang berubah fonem dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Daftar kata ulang berubah fonem

Kata ulang berubah fonem	Konteks	Nomor data
<i>tregal-tregel</i> [tɾɛɡal-tɾɛɡɛl] 'tergesa-gesa ingin mengerjakan sesuatu'	<i>Abdi iki tregal-tregel solahé, mbranyak guneme, dhasar ayu pinter dandan,...</i> 'Pembantu ini sikapnya tergesa- gesa, banyak omongan, dasar cantik dan pandai berdandan,...'	PS.23,7/6/14: 51.4
<i>klecam-kleceṃ</i> [klɛtʃam-klɛtʃɛṃ] 'banyak senyum simpul'	<i>Waskitha mung klecam-kleceṃ.</i> 'Pandai tetapi banyak senyum simpul'.	PS.23,7/6/14: 20. 10
<i>kocar-kacir</i> [kotʃar-katʃɪr] 'kocar-kacir'	<i>Yektine Walanda klakon kocar- kacir,...</i> 'Nyatanya Belanda berhasil lari kocar-kacir...'	PS.23,7/6/14: 21. 2
<i>gojag-gajeg</i> [godʒag-gadʒɔg] 'ragu-ragu'	<i>"Kula...gurune teng pondhok lan panti Mbudur," Aku gojag-gajeg wong rumangsa ra pantes.</i> "Saya ....gurunya di pondok dan panti Budur," Saya ragu-ragu karena merasa tidak pantas.'	DL. 03, 20-6-2015: 35
<i>bengak-bengok</i> [bɛŋa?-bɛŋɔ?] 'teriak-teriak'	<i>Burisrawa sing wus dandan cara manten, bengak-bengok nyuwun dhaup.</i> 'Burisrawa yang sudah berdandan, berteriak-teriak minta kawin.'	DL. 03, 20-6-2015: 52
<i>byak-byuk</i> [bja?-bju?] 'selalu ditumpahkan'/'selalu	<i>Wesele byak-byuk teka, nganti dadi omah lan pekarangan.</i> 'Weselnnya berdatangan terus, hingga jadi rumah dan	JB. 37.III.5.2010:25.4

<b>datang'</b> <b>thas-thes</b> <b>[tas-təs]</b> <b>'cekatan'</b>	pekarangan.' <i>Iya, thas-thes ngono ae Nis.</i> 'Iya, cekatan gitu saja Nis.'	JB.26.IV.2012:22.4
--	--	--------------------

Seperti kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi atau berubah fonem (*dwi lingga salin swara*) dalam kata berjenis onomatope bahasa Jawa tergolong produktif. Jika diperhatikan beberapa kata ulang dalam tabel di atas, ada beberapa kata ulang yang berbeda bentuknya dengan lainnya, seperti kata: *byak-byuk* [bja?-bju?] dan *thas-thes* [tas-təs]. Kedua kata ulang itu kelihatan hanya mengulang bentuk imitasi bunyi saja, tetapi dikatakan imitasi bunyi di situ sudah berpindah posisi menjadi kata dasar. Perubahan imitasi bunyi menjadi kata dasar dalam pengulangan tersebut terjadi penurunan secara zero.

### 3) Kata ulang *dwipurwa*

Berbeda dengan dua jenis kata ulang yang telah dibicarakan di atas, kata ulang *dwipurwa* dapat dikatakan kurang produktif dalam kata berjenis onomatope bahasa Jawa. Ada beberapa kata ulang *dwipurwayang* dapat dicontohkan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Daftar kata ulang *dwipurwa*

Kata ulang <i>dwipurwa</i>	Konteks	Nomor data
<i>thethenguk</i> [tətəŋU?] ( <i>the-the+nguk</i> ) 'duduk-duduk'	...ana grombolan wong-wong sing padha <i>thethenguk cedhak pager kepresidenan.</i>	PS.50.12/12/15: 5.3
<i>gegedhug</i> [gəgədUg] ( <i>ge-ge+dhug</i> ) 'pimpinan'	...gegedhuk kelompok negara Islam Irak lan Suriah (ISIS) asal Indonesia, Bachrumsyah, ana samburine teror mau.	PS.6.6/2/2016: 4.2
<i>kekucan</i> [kəkutʃah] ( <i>ku-ku+cah</i> ) 'pemberian'	"Arep matur apa dhiajeng, kok sajak wigati, apa kekucan kang dak paringake marang sliramu kurang dhiajeng," ature Prabu Darmayekti kanthi katresnan.	DL. 34. 23/1/ 2016:22
<i>lelemeran</i> [lələmeran] ( <i>le-le+mer (-an)</i> ) 'suka menyimpang'	...Rumah Dinas sok dienggo kencana karo anggota sing duwe watak lelemeran kok ora dipenging malah mung ngguya-ngguyu.	DL. 34. 23/1/ 2016: 49



Contoh kata ulang *dwipurwa* dalam tabel di atas ada yang terkait dengan imbuhan atau akhiran *-an*, seperti *lelemeran* [lələmeran]. Masing-masing berasal dari kata dasar *thenguk* [təŋU?], *gedhug* [gəḍUg], *kucuh* [kuʃah], *lemer* [ləmer], dan *bakrak* [bakra?].

#### 4) Kata ulang semu

Yang dimaksud kata ulang semu adalah bentuknya seperti kata ulang, tetapi sebenarnya bukan kata ulang. Hal itu dikarenakan bahwa kata ulang semu memiliki kepaduan yang sangat erat antara kedua bagiannya, dengan kata lain setiap bagiannya tidak dapat dipisahkan karena akan mengubah maknanya. Dalam tabel berikut dapat diberikan contoh.

Tabel 4.5 Daftar kata ulang semu

Kata ulang semu	Konteks	Nomor Data
<i>oblok-oblok</i> [ɔblɔʔ-ɔblɔʔ] 'jenis masakan sayuran'	<i>Masakan sing dilombakake antarane bothok godhong mlinjo, pepes simbukan, gudhangan, lotek, bubur, oncom, sayur asem, oblok-oblok, sambel letok,.....</i> 'Masakan yang dilombakan di antaranya botok daum melinjo, pepes sembukan, trancam, lotek, bubur, oncom, sayur asem, oblok-oblok, sambel letok,...'	PS.50.12/12/2015: 11.5
<i>epek-epek</i> [ɛpɛʔ-ɛpɛʔ] 'telapak tangan'	<i>Ukuran bibit grameh sing dicemplungake blumbange warna-werna, saka ukuran wadhah korek api, ukuran wadhah rokok, apadene ukuran epek-epek wong tuwa tampelan.</i> 'Ukuran bibit ikan grameh yang dimasukkan kolam macam-macam, ukuran tempat rokok, maupaun seukuran telapak tangan orang tua.'	DL. 03, 20-6-2015:30
<i>ugel-ugel</i> [ugəl-ugəl] 'pergelangan tangan'	<i>Lara sirah, nyeri otot, ugel-ugel utawa balung.</i> 'Sakit kepala, nyeri otot, pergelangan tangan atau tulang.'	DL. 33, 16-1-2016:11
<i>endhil-endhil</i> [ɛndʰil- ɛndʰil] 'hal yang disayang'/ asosiasi: 'rakyat kecil'	<i>Aja nganti endhil-endhil pating caruwet.</i> 'Jangan sampai rakyat kecil pada ribut.'	DL. 33, 16-1-2016:25

Jika diamati bentuk kata dalam tabel di atas, sama persis dengan kata ulang murni. Akan tetapi jika dikaitkan dengan maknanya menjadi berbeda dengan kata ulang murni, karena makna dasarnya sudah bergeser. Di samping itu, dilihat dari struktur pada kata-kata tersebut, hubungan antarbagiannya sangat erat atau padu. Hal inilah yang menjadikan kata-kata tersebut tidak dianggap sebagai kata ulang, tetapi karena bentuknya mirip kata ulang maka masih dapat dikatakan sebagai kata ulang semu. Atau dengan alasan lain, meskipun tidak dianggap sebagai kata ulang, berdasarkan awal proses pembentukannya, kata-kata tersebut masih berkaitan dengan kata ulang. Berdasarkan perkembangan maknanya, dan diturunkan secara derivatif (bandingkan Verhaar, 2008: 154), maka maknanya bergeser, sehingga kata-kata tersebut tidak dianggap sebagai kata ulang.

### c. Bentuk kata majemuk

Kata majemuk banyak ditemukan dalam kata berjenis onomatope bahasa Jawa. Ada dua penggolongan kata majemuk dalam penelitian ini, pertama kata majemuk murni; kedua kata majemuk karena adanya hubungan dengan unsur lain secara khusus, dengan artian bahwa salah satu kata hanya dipasangkan pada kata-kata tertentu saja. Masing-masing pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 1) Kata majemuk murni

Kata majemuk murni adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata.

Tabel 4.6 Daftar kata majemuk murni

Kata majemuk	Konteks kalimat	Nomer data
<i>kedhep tesmak</i> [kəḍep tɛsmaʔ] 'tak berkedip'	<i>Kanthi panyawang sing kedhep tesmak mirsani ingkang garwa sang pindha ratih, sang nata manthuk-manthuk,...</i> 'Dengan pandangan tak berkedip melihat sang istri yang bagaikan dewi Ratih, sang Raja mengangguk-angguk,...'	PS.23, 7/6/14: 49.4
<i>jaran goyang</i> [dʒaran gojaŋ] 'ilmu sakti pengasih'	<i>Aiyak....sampeyan mateg aji jaran goyang apa pengasih Mas omong ngono kuwi?</i> 'Aiyak...kamu mengucapkan mantera jaran goyang apa pengasih Mas kok ngomong	PS.6.6/2/2016: 23.13



seperti itu?’

Kata majemuk	Konteks kalimat	Nomer data
<i>glethek pethel</i> [glɛtɛ? pətɛl] ‘singkatnya’/‘pada dasarnya’	<i>Babagan Fiqih Indonesia lan Pribumi Islam iku glethek pethele iku ngutamakake uruf (adat utawa budaya)...</i> ‘Masalah Fiqih Indonesia dan Islam pribumi itu pada dasarnya mengutamakan huruf (adat atau budaya)...	PS.6.6/2016: 32.10
<i>bata rubuh</i> [bətɔ rubUh] ‘ramai sekali’	<i>...penonton aweh aplaus mbata rubuh.</i> ‘...penonton memberi aplaus ramai sekali.’	PS.7.13/2016: 12.7
<i>ceplik piring</i> [tʃɔplɔ? pɪrɪŋ] ‘jenis tumbuhan dengan daun bulat-bulat seperti piring’	<i>Isih tetambahan pager kembang ceplik piring.</i> ‘Masih ditambahi pagar tanaman bunga ceplik piring.’	PS.7.13/2016: 19.13
<i>mbalang liring</i> [mbalaŋ lirɪŋ] ‘memandang sekejap’	<i>Martini nata ambegan. Dheweke alon mbalang liring marang Pak Raharto.</i> ‘Martini menata nafas. Ia pelan memandang sekejap kepada Pak Raharto.’	DL. 28. 12/12/2015:20
<i>nggembol kreneng</i> [ŋgembɔl krənəŋ] ‘menyimpan rahasia yang mudah diketahui’	<i>Pungkasane perusahaan kang dipimpin Raka gayrng umyek ngrasani si bos sing anteng nggembol kreneng.</i> ‘Akhirnya perusahaan yang dipimpin Raka ramai sekali membicarakan si bos yang pendiam dan menyimpan rahasia yang mudah diketahui.’	DL. 28. 12/12/2015:35
<i>gulung koming</i> [gulUŋ komɪŋ] ‘bingung sekali’	<i>Ora watara suwe, Mbok Tani gulung koming, banjur ambruk semaput.</i> ‘Tidak seberapa lama, Mbak Tani bingung sekali, lalu jatuh dan pingsan.’	DL. 32. 9/1/ 2016:22
<i>gandheng renteng</i> [gandɛŋ rɛntɛŋ] ‘hubungan dekat’	<i>Malah manas-manasi gandheng renteng karo Antok saben dina.</i> ‘Malah memanas-manasi berhubungan dekat dengan Antok setiap hari.’	JB. 37.III.5.2010:22.26
<i>sumbergempol</i> [sumbɛrgɛmpɔl] ‘nama kecamatan’	<i>...nanging wiwit saka wetan ing Kecamatan Rejotangan, Ngunut, Sumbergempol, Kedungwaru, lan Ngantru, akeh wong nandur jeruk purut.</i> ‘...tetapi mulai dari timur di kecamatan Rejotangan, Ngunut, Sumbergempol, Kedungwaru, dan Ngantru, banyak orang menanam jeruk purut.’	JB.26.IV.2012:20.3

Beberapa kata majemuk di atas yang mengandung kata berjenis onomatope dapat salah satu bagian dan dapat kedua bagiannya. Yang satu bagian seperti kata: *kedhep* (imitasi bunyidhep) dalam *kedhep tesmak* [kəðep tɛsmə?]; *goyang* (imitasi bunyiyang) dalam *jaran goyang* [dʒaran gojaŋ]; *ceplok* (imitasi bunyiplok) dalam kata *ceplok piring* [ʧəplo? piriŋ]; *gembol* (imitasi bunyibol) dalam kata *nggembol kreneng* [ŋgembol krənəŋ], dan lain-lain. Yang dua bagian seperti: *glethek* (imitasi bunyithek) dan *pethele* (imitasi bunyithel) dalam kata *glethek pethele* [gleʧɛ? pəʧɛle], dan lain-lain.

## 2) Kata majemuk karena hubungan khusus

Ada kata-kata tertentu yang dapat dijumpai dalam rangkaian kata yang khusus dengan kata tertentu pula, sehingga kata khusus itu jarang dijumpai dalam penggabungan dengan kata lainnya. Oleh karena sifat kekhasan rangkaian kata itu, maka rangkaian tersebut dimasukkan dalam jenis kata majemuk (bandingkan Sudaryanto, 1991: 51), seperti contoh dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Daftar kata majemuk karena hubungan khusus

Kata majemuk	Konteks kalimat	Nomer data
<i>anyep njejet</i> [aŋəp n̪ɛʒəʒɛt] 'dingin sekali'	<i>Tingal isih mlorok, ning slira wis anyep njejet,</i> 'Mata masih melotot, tetapi badan sudah dingin sekali.'	PS.23,7/6/14: 50.7
<i>geter pater</i> [gətər patər] 'gemetar sekali'	<i>Lumbene Sekar kemuning ing kraton, kuwawa gawe geter pater penggalihe ingkang rayi pangeran Tohjaya.</i> 'Masuknya Sekar Kumuning di kraton, mampu membuat gemetar pikiran sang adik pangeran Tohjaya.'	PS.23,7/6/14: 50.22
<i>bunder kepleng</i> [bundər kəpləŋ] 'bulat'	<i>Adoh sadurunge koalisi kubu Jokowi lan kubu Prabowo bunder kepleng,...</i> 'Jauh sebelum koalisi kubu Jokowi dan kubu Prabowo bulat,...'	PS.23,7/6/14: 8. 3
<i>ireng thuntheng</i> [irəŋ ʧuntʰəŋ] 'hitam legam'	<i>Nanging kaya ngapa kagete gagak, pranyata rupane ora endah, ora elok, mung ireng thuntheng sakujur awak.</i> 'Tetapi seperti apa terkejutnya burung gagak, ternyata warnanya tidak bagus, tidak elok, hanya hitam legam sekujur badannya.'	PS.23,7/6/14: 44. 11

Kata majemuk	Konteks kalimat	Nomer data
<i>gotong royong</i> [gɔtɔŋ rɔjɔŋ] 'gotong royong'	<i>...dhukuh-dhukuh sakiwatengene</i> <i>gotong royong nerusake yasa kalen.</i> '...wilayah-wilayah pedukuhan sekitar bergotong royong meneruskan pembuatan selokan.'	PS.14.4/4/14: 51.11
<i>tuwa gaplok</i> [tuwɔ gaplɔʔ] 'tua renta'	<i>Saka perkara kasebut, nini tuwa gaplok iku dijera klawan pasal 12 juncto pasal 83 UU no. 18 taun 2013.</i> 'Karena perkara tersebut, nenek tua renta itu dijera oleh pasal 12 juncto pasal 83 UU no. 18 tahun 2013.'	PS.14.4/4/14: 12.16
<i>tumpuk undhung</i> [tumpUʔ undʔUŋ] 'bertumpuk-tumpukan'	<i>Aku tau sumurup wanita sing ayune bebasan tumpuk undhung...</i> 'Saya pernah tau wanita yang kecantikannya seperti bertumpuk-tumpuk...'	PS.50.12/12/2015: 23.2
<i>ajur mumur</i> [adʒUr mumUr] 'hancur lebur'	<i>Wewayangan bakal ketemu Tuti ambyar, ajur mumur kaya tumpukan damen garing kena lesus.</i> 'Bayangan akan ketemu Tuti pecah, hancur lebur seperti tumpukan jerami kering tertiuup angin ribut.'	DL. 34, 23-1-2016:21
<i>jejel riyel</i> [dʒədʒəl rijəl] 'berjubel'	<i>...iki salaras karo cacache pendhudhuk sing wis jejel-riyel.</i> '...ini sesuai dengan jumlah penduduk yang sudah berjubel.'	JB. 37.III.5.2010:19.9
<i>cilik menthik</i> [tʃillʔ mənʈiʔ]	<i>Bareng weruh omahe...mobile, aku dadi krasa cilik menthik.</i> 'Karena sudah tau rumahnya...mobilnya, saya jadi merasa kecil sekali.'	PS.23,7/6/14: 42. 13

Jika diperhatikan beberapa kata majemuk dalam tabel di atas, kelihatan pada bagian kedua dalam kata majemuk tersebut cenderung mengikuti vokal suku kata terakhir pada bagian pertama. Ada satu kata majemuk dalam tabel tersebut yang kurang kelihatan mengikuti kaidah pola vokal pada umumnya, seperti kata *tuwa gaplok*, tetapi secara fonetis dapat dikatakan memiliki ucapan yang sama pada fonem /a/ dan fonem /o/, yang keduanya sama-sama diucapkan [ɔ].

## 2. Akar kata atau bentuk pradasar bahasa Jawa

Penelitian ini meneruskan penelitian yang telah dilakukan oleh Vreede (1908), Brandstetter (1957), Uhlenbeck (1978), Kats (1982), Gonda (1988), Sudaryanto (1989), Sudarno (1992), dan Suwatno (2007). Kedelapan peneliti bahasa tersebut mengidentifikasi akar kata bahasa-bahasa Nusantara. Khusus Vreede, Uhlenbeck, Sudaryanto, Sudarno dan Suwatno, berfokus pada bahasa Jawa. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akar kata dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat salah satu unsur yang sangat produktif yang ditambahkan pada akar kata untuk membentuk kata dasar. Unsur tersebut mereka sebut dengan istilah formatif, atau preformatif, atau unsur tambahan.

Pengertian dan pengidentifikasian akar kata tersebut masih menjadi polemik, bahkan Verhaar (2008) mengatakan bahwa bahasa Indonesia (termasuk Jawa) tidak memiliki akar kata, tetapi yang dimiliki adalah bentuk pradasar. Dikatakan lagi, bahwa bahasa Jawa memiliki beribu-ribu bentuk pradasar. Istilah akar kata yang disampaikan oleh ketujuh pakar linguistik di atas, ditambah Syahbana (1960), tentu saja menurut Verhaar adalah sebagai bentuk pradasar. Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi onomatope yang menjadi sumber pembentukan kata dasar, langsung menunjuk pada konsep: “penurunan atau diturunkan dari onomatope atau imitasi bunyi”.

Identifikasi onomatope atau imitasi bunyi bahasa Jawa, dalam penelitian ini menggunakan daya pilah teoretis, daya pilah afektif dan ekspresif (Sudaryanto: daya pilah rasa), serta daya pilah berdasarkan *ground* peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Jawa. Daya pilah teoretis berpedoman pada teori Brandstetter yang menguraikan beberapa proses pembentukan kata dasar dalam bahasa-bahasa Nusantara, yang salah satunya terdapat bahasa Jawa. Brandstetter (1957: 49-50) mengemukakan lima cara pembentukan kata dasar: 1) imitasi bunyi sendiri dapat merupakan kata dasar; 2) imitasi bunyi diduakalikan; 3) dua atau beberapa imitasi bunyi disatukan; 4) pada imitasi bunyi ditambahkan formatif; dan 5) pada imitasi bunyi ditambahkan bunyi *pépêt* yang bukan awalan. Khusus formatif dikembangkan menjadi: (a) formatif awalan dan akar, (b) formatif sisipan dan akar, (c) formatif akhiran dengan akar. Sebagaimana afiksasi pada kata turunan, penambahan pada kata dasar dapat dibedakan atas letak suku tambahan itu pada

kata dasar, yaitu tambahan di awal, tambahan di akhir dan tambahan di tengah. Berpedoman pada teori pembentukan kata tersebut, dapat diidentifikasi kata-kata bahasa Jawa yang berasal dari imitasi bunyi.

Daya pilah afektif dan ekspresif, digunakan untuk mengidentifikasi imitasi bunyi yang berupa imitasi bunyi atau onomatope, yang memiliki sifat afektif dan ekspresif. Daya pilah afektif dan ekspresif dan daya pilah berdasarkan *ground* ini dapat dilakukan jika yang bersangkutan memiliki *ground* sebagai penutur asli bahasa Jawa, karena daya afektif atau rasa berhubungan dengan pengalaman indera yang dimiliki oleh penutur asli.

Selanjutnya berhubung akar kata yang diteliti dalam penelitian ini berupa onomatope atau imitasi bunyi, maka dalam analisis langsung menyebut onomatope atau imitasi bunyi sebagai sumber pembentukan kata berjenis onomatope.

Secara skematis untuk menemukan imitasi bunyi dari kata dasar sebagai berikut:

**Kata bentukan → kata dasar dan proses morfologinya → proses penurunan onomatope → bentuk onomatope**

Contoh:

- (1) *mepes* → N- + *pepes* → pengulangan onomatope → onomatope *pes*
- (2) *nyedhot* → N- + *sedhot* → formatif *se* → onomatope *dhot*
- (3) *ngublak* → N- + *ublak* → vokal protetik *u* → onomatope *blak*
- (4) *mbeseseg* → N- + *beseseg* → formatif dan pengulangan onomatope → onomatope *seg*
- (5) *mecothon* → N- + *pecothon* → formatif dobel *pe* dan *co* → onomatope *thon*

Skema seperti di atas menjadi pedoman untuk menentukan asal kata yang berupa imitasi atau onomatope dalam bahasa Jawa. Dalam analisis berikutnya sebagian besar langsung diambil bentuk kata dasar dan bentuk onomatopenya. Setiap imitasi bunyi memiliki variasi fonem, baik dalam aspek konsonan atau pun vokal. Hal ini berkaitan dengan aspek fonestemiknya.

#### a. Imitasi bunyi gerakan benda

Bunyi gerakan benda menurut Ullmann (1972: 84) dikelompokkan dalam onomatope sekunder, yaitu bunyi yang timbul bukan karena pengalaman akustik

yang terjadi, tetapi karena suatu gerakan atau kualitas secara fisik dan mental dari suatu benda. Berdasarkan identifikasi imitasi bunyi yang berupa imitasi bunyi diperoleh beberapa peniruan bunyi gerakan benda, yang masing-masing diklasifikasikan berdasarkan jenis gerakan benda seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Daftar kata jadian, kata dasar, imitasi bunyi gerakan benda dan proses morfologinya

Nomer data	Kata jadian dan proses morfologinya			Kata dasar dan proses pembentukannya		Imitasi bunyi/onomatope	Jenis bunyi gerakan
PS.23,7/6/14:19.4	<i>mlethek</i> 'pecah'	N-	+	<i>plethek</i> [plətɛk]	<i>pe(-l-) + thek</i>	<i>thek</i> [tɛk]	letupan
JB.37.III.5.2010:6	<i>nyethot</i> 'mecubit'	N-	+	<i>clethot</i> [clətɔt]	<i>ce (-l-) + thot</i>	<i>thot</i> [tɔt]	
JB.37.III.5.2010:19.4	<i>njeblug</i> 'meledak'	N-	+	<i>jeblug</i> [dʒəblʊg]	<i>je + blug</i>	<i>blug</i> [blug]	
PS.14.4/4/14:51. 11	<i>mblədhos</i> 'meletus'	N-	+	<i>bledhos</i> [blədɔs]	<i>be(-l-) + dhos</i>	<i>dhos</i> [dɔs]	
PS.23,7/6/14: 6. 7	<i>gumleger</i> 'bergemuruh'	-um- +gleger		<i>gleger</i> [gləgər]	<i>glek + ger</i>	<i>ger</i> [gər],	
PS.14.4/4/14: 19.1	<i>disleregak</i> 'diselerekan'	di- slereg ake	+	<i>slereg</i> [slɛrɛg]	<i>se(-l-) + reg</i>	<i>reg</i> [rɛg]	gesekan
PS.14.4/4/14: 6.4	<i>diere-eret</i> 'diseret-seret'	di- (eret)	+	<i>eret</i> [ɛrɛt]	<i>e + ret</i>	<i>ret</i> [rɛt]	
PS.7.13/2/2016: 10.7	<i>keplorod</i> 'k epleset'	ke- plorod	+	<i>plorod</i> [plɔrɔd]	<i>po(-l-) + rod</i>	<i>rod</i> [rɔd]	
PS.23,7/6/14: 39. 5	<i>kleser-kleser</i> 'berar-desar'	R (kleser)		<i>kleser</i> [klɛsɛr]	<i>ke(-l-) + ser</i>	<i>ser</i> [sɛr]	
PS.50.12/12/2015: 20.15	<i>kresak-kresak</i> 'bergerisik terus'	R berubah fonem (kresak)		<i>kresak</i> [krɛsək]	<i>ke(-r-) + sek</i>	<i>sek</i> [sək]	
PS.23,7/6/14: 7. 3	<i>ngesot</i> 'nge sot'	N- + kesot		<i>kesot</i> [kɛsɔt]	<i>ke+ sot</i>	<i>sot</i> [sɔt]	benturan
PS.23,7/6/14: 19. 6	<i>ndheprok</i> 'menjatuhkan diri dan duduk sembarangan'	N- + dheprok		<i>dheprok</i> [dɛprɔʔ]	<i>dhe + prok</i>	<i>prok</i> [prɔk]	
PS.6.6/2/2016: 1.15	<i>ndhobrag</i> 'menggeb rak'	N- + dhobrag		<i>dhobrag</i> [dɔbrag]	<i>dho + brag</i>	<i>brag</i> [brag]	
PS.7.13/2/2016: 2.1	<i>dibroki</i> 'di duduki'			<i>brok</i> [brɔʔ]	zero	<i>brok</i> [brɔk]	



PS.23,7/6/14: 32. 3	<i>nubruk</i> 'menubruk'	N- + <i>tubruk</i>	<i>tubruk</i> [tubrU?]	<i>tu + bruk</i>	<i>bruk</i> [bruk]
---------------------	-----------------------------	-----------------------	---------------------------	------------------	--------------------

Nomer data	Kata jadian dan proses morfologinya	Kata dasar dan proses pembentukannya	Imitasi bunyi onomatope	Jenis bunyi gerakan
PS.23,7/6/14: 11. 7	<i>nyawat</i> 'melempar'	N- + <i>sawat</i>	<i>sawat</i> [sawa t]	<i>wat</i> [wat]
PS.50.12/12/2015: 17.4	<i>nyawut</i> 'membuat makanan sawut'	N- + <i>sawut</i>	<i>sawut</i> [saw Ut]	<i>wut</i> [wut]
PS.23,7/6/14: 31. 7	<i>mesat</i> 'melesat'	N- + <i>pesat</i>	<i>pesat</i> [pəsa t]	<i>sat</i> [sat]
JB. 37.III.5.2010:29.3	<i>nyambit</i> 'melempar'	N- + <i>sambit</i>	<i>sambit</i> [samb It]	<i>bit</i> [bit]
PS.14.4/4/14: 29.2	<i>ngglibet</i> 'berputar-putar'	N- + <i>glibet</i>	<i>glibet</i> [glibə t]	<i>bet</i> [bət]
PS.23,7/6/14: 38. 3	<i>nyusut</i> 'mengurangi'	N- + <i>susut</i>	<i>susut</i> [susU t]	<i>sut</i> [sut],
PS.23,7/6/14: 36. 1	<i>nyerot</i> 'menyedot'	N- + <i>serot</i>	<i>serot</i> [sərot ]	<i>srot</i> [srət].
JB.26.IV.2012:15.3	<i>methal</i> 'memutus'	N- + <i>pethal</i>	<i>pethal</i> [pətal ]	<i>thal</i> [ʔal],
PS.23,7/6/14: 41. 1	<i>mbethot</i> 'menarik/memutus'	N- + <i>bethot</i>	<i>bethot</i> [bəʔət ]	<i>thot</i> [ʔət],
PS.6.6/2/2016: 20.13	<i>medhot</i> 'memutus'	N- + <i>pedhot</i>	<i>pedhot</i> [pəʔə t]	<i>dhot</i> [ʔət].
PS.23,7/6/14: 8. 5	<i>njingklak</i> 'melompat'	N- + <i>jingklak</i>	<i>jingklak</i> [dʒiŋ klaʔ ]	<i>klak</i> [klak]
PS.14.4/4/14: 23.14	<i>nyangklek</i> 'menaruh sesuatu pada pundak'	N- + <i>cangklek</i>	<i>cangklek</i> [tʃeŋk laʔ]	<i>klek</i> [klək],
PS.50.12/12/2015: 41.2	<i>ndhingkluk</i> 'menundu'	N- + <i>dhingkluk</i>	<i>dhingkluk</i> [dʒiŋk ]	<i>kluk</i> [kluk].

k'

IU?]

Nomer data	Kata jadian dan proses morfologinya	Kata dasar dan proses pembentukannya		Imitasi bunyi onomatope	Jenis bunyi gerakan	
DL. 28, 12 /12/ 2015 :41	<i>blusukan</i> ‘masuk ke wilayah orang lain’	<i>blusuk</i> + <i>-an</i>	<i>blusuk</i> [b lusuʔ]	<i>blus</i> + <i>suk</i>	<i>blus</i> [blus], <i>suk</i> [suk]	masukan
PS.14.4/4/14: 4.2	<i>mblesek</i> ‘masuk ke lumpur’	N- + <i>blesek</i>	<i>bleseg</i> [bləsəg]	<i>be</i> (-l-) + <i>seg</i>	<i>bles</i> [bləs], <i>seg</i> [səg]	
JB. 37.III.5.2010:1.5	<i>nancep</i> ‘menancap’	N- + <i>tancep</i>	<i>tancep</i> [taŋtʃəp]	<i>ta</i> N + <i>cep</i>	<i>cep</i> [tʃəb]	
PS.23,7/6/14: 14. 14	<i>kleleb</i> ‘tenggelam’	ka- + <i>leleb</i>	<i>kleleb</i> [klələb]	<i>ka-</i> + <i>leb</i> + <i>leb</i>	<i>leb</i> [ləb]	
PS.6.6/2/2016: 39.10	<i>ngangslup</i> ‘masuk’	N- + <i>angslup</i>	<i>angslup</i> [aŋslUp]	<i>a</i> N + <i>slup</i>	<i>slup</i> [slup].	keluaran
PS.50.12/12/15: 5.4	<i>mbonjrot</i> ‘luka berdarah-darah’	N- + <i>bonjrot</i>	<i>bonjrot</i> [bɔŋdʒrɔt]	<i>bo</i> N + <i>jrot</i>	<i>jrot</i> [dʒrɔt]	
JB. 37.III.5.2010:7.4	<i>nyemprot</i> ‘menyemprot’	N- + <i>semprot</i>	<i>semprot</i> [səmpɾət]	<i>se</i> N + <i>prot</i>	<i>prot</i> [pɾət]	
DL. 03, 20-6- 2015: 23	<i>njaprut</i> ‘cemberut’	N- + <i>japrut</i>	<i>japrut</i> [dʒapɾut]	<i>ja</i> + <i>prut</i>	<i>pru t</i> [pɾut]	
JB. 37.III.5.2010:27.2	<i>nyebrot</i> ‘menarik paksa’	N- + <i>sebrot</i>	<i>sebrot</i> [səbrɔt]	<i>se</i> + <i>brot</i>	<i>brot</i> [brɔt]	
PS.14.4/4/14: 5.2	<i>nggembos</i> ‘menggembos’	N- + <i>gembos</i>	<i>gembos</i> [gəmbɔs]	<i>ge</i> N + <i>brot</i>	<i>bos</i> [bɔs]	
DL. 32, 9 /1/ 2016 . 29	<i>mecothot</i> ‘keluar isinya’	N- + <i>pecothot</i>	<i>pecothot</i> [pətʃɔtɔt]	<i>pe</i> + <i>co</i> + <i>thot</i>	<i>thot</i> [tɔt]	
DL. 03, 20 /6/ 2015 :28	<i>mompyor</i>	N- + <i>ompyor</i>	<i>ompyor</i> [ɔmpjɔr]	<i>o</i> N + <i>pyor</i>	<i>pyor</i> [pjɔr]	pecahan
PS. 23, 7/6/14: 50.1	<i>gumebjar</i> [guməbjar]	-um- + <i>gebyar</i>	<i>gebyar</i> [gəbjar]	<i>ge</i> + <i>byar</i>	<i>byar</i> [bjar]	
JB. 37.III.5.2010:29.1	<i>ngrembyak</i> [ŋrembjəʔ],	N- + <i>krembyak</i>	<i>krembyak</i> [kreɱbjəʔ]	<i>ke</i> (-r-) N + <i>byak</i>	<i>byak</i> [bjəʔ],	bukaan
JB.26.IV.2012:2.7	<i>nyeblak</i> [nəblaʔ].	N- + <i>seblak</i>	<i>seblak</i> [səblaʔ]	<i>se</i> + <i>blak</i>	<i>blak</i> [blaʔ].	
PS.23,7/6/14: 5. 1	<i>nggegem</i> [ŋgəgəm]	N- + <i>gegem</i>	<i>gegem</i> [gəgəm]	R ( <i>gem</i> )	<i>gem</i> [gəm]	
PS.23,7/6/14: 6. 1	<i>kem</i> [kəm]		<i>cangkem</i> [tʃaŋkəm]	<i>ca</i> N + <i>kem</i>	<i>kem</i> [kəm]	

DL. 30, 26 /12/ 2015 :34      *klakepan*[kl akəpan]      *klakep + -an*      *klakep* [klakəp]      *ka (-l-) + kep*      *kep* [kəp]      **tutupan**

Nomer data	Kata jadian dan proses morfologinya		Kata dasar dan proses pembentukannya		Imitasi bunyi onomatope	Jenis bunyi gerakan
PS.23,7/6/14: 39. 5	<i>klaser-klaser</i> [kləsər- kləsər]	R ( <i>klaser</i> )	<i>klaser</i> [kləsər]	<i>ke (-l-) + ser</i>	<i>ser</i> [sər]	putaran
PS.23,7/6/14: 31. 8	<i>kekiteran</i> [kəkītəra]	R ( <i>ki</i> ) <i>ter+ -an</i>	<i>kiter</i> [kəkītər]	<i>ki + ter</i>	<i>ter</i> [tər]	
PS.23,7/6/14: 6. 4	<i>sliweran</i> [sliwəran]	<i>sliwer + -an</i>	<i>sliwer</i> [sliwər]	<i>si (-l-) + wer</i>	<i>wer</i> [wər]	
PS.14.4/4/14: 24.18	<i>mak blug</i> [blug]	<i>mak + geblug</i>	<i>geblug</i> [gəblUg]	<i>ge + blug</i>	<i>blug</i> [blug]	jatuhan
PS.14.4/4/14: 19.16	<i>pating grobyak</i> [pətŋ grobjak]	<i>pating + grobyak</i>	<i>grobyak</i> [grobjak]	<i>go (-r-) + byak</i>	<i>byak</i> [bjak]	
PS.6.6/2/2016: 51.2	<i>mak gebrug</i> [maʔ gəbrug]	<i>mak + gebrug</i>	<i>gebrug</i> [gəbruk]	<i>ge + brug</i>	<i>brug</i> [brug],	
PS.14.4/4/14: 30.4	<i>debog</i> [debəg],	<i>kata benda</i>	<i>debog</i> [dəbəg]	<i>de + bog</i>	<i>bog</i> [bəg],	
DL. 29, 19 /12/ 2015 :28	<i>mak jleg</i> [dʒləg]	<i>mak + jleg</i>	<i>jleg</i> [dʒləg]	<i>zero</i>	<i>jleg</i> [dʒləg]	
PS.6.6/2/2016: 51.5	<i>pating jlegur</i> [patŋ jləgur]	<i>pating + jlegur</i>	<i>jlegur</i> [dʒləgur]	<i>jleg + gur</i>	<i>gur</i> [gur]	
PS.14. 4/4/2015: 45.5	<i>kecemplung</i> [kəʔəmpluŋ]	<i>ke- + cemplung</i>	<i>cemplung</i> [ʔəmlUŋ]	<i>ce N + plung</i>	<i>plung</i> [pluŋ]	pukulan
PS.23, 7/6/14: 49.7	<i>netes</i> [nɛtɛs]	N- + <i>tetes</i>	<i>tetes</i> [tɛtɛs]	R ( <i>tes</i> )	<i>tes</i> [tɛs]	
PS.23,7/6/14: 21. 3	<i>mathok</i> [maʔək]	N- + <i>pathok</i>	<i>pathok</i> [paʔəʔ]	<i>pa + thok</i>	<i>thok</i> [ʔək]	
PS.23, 7/6/2014: 18.4	<i>nuthuk</i> [nuʔuk]	N- + <i>thuthuk</i>	<i>thuthuk</i> [ʔuʔəʔ]	R ( <i>thuk</i> )	<i>thuk</i> [ʔuk]	
JB. 37.III.5.2010:7.5	<i>kothong</i> [kəʔəŋ]	<i>zero</i>	<i>kothong</i> [kəʔəŋ]	<i>ko + thong</i>	<i>thong</i> [ʔəŋ]	tamparan
PS.23,7/6/14: 18. 5	<i>gong</i> [gəŋ]	<i>zero</i>	<i>gong</i> [gəŋ]	<i>zero</i>	<i>gong</i> [gəŋ]	
PS.7.13/2/2016: 5.1	<i>nyampluk</i> [ñampluk]	N- + <i>sampluk</i>	<i>sampluk</i> [samplUʔ]	<i>sa N + pluk</i>	<i>pluk</i> [pluk]	tamparan
PS.23,7/6/14: 30. 7	<i>ngamplok</i> [ŋamplək]	N- + <i>kamplok</i>	<i>kamplok</i> [kamplək]	<i>ka N + plok</i>	<i>plok</i> [plək]	
PS.6.6/2/2016: 41.5	<i>nyambleg</i> [ñambleg]	N- + <i>sambleg</i>	<i>sambleg</i> [sambleg]	<i>sa N + bleg</i>	<i>bleg</i> [blɛg]	
DL. 30, 26 /12/ 2015 :34	<i>nggablog</i> [ŋgabləg]	N- + <i>gablog</i>	<i>gablog</i> [gabləg]	<i>ga + blog</i>	<i>blog</i> [blɔg]	
PS. 23.7/6/14: 1.4	<i>grumbul-</i>	R	<i>grumbul</i>	<i>gu (-r-) N</i>	<i>bul</i> [bul]	mengarah

<i>grumbul</i> [grumbUI- grumbUI]	( <i>grumbul</i> )	[grumb UI]	+ <i>bul</i>	ke atas
---	--------------------	---------------	--------------	---------

Bila diperhatikan tabel di atas, imitasi bunyi dan bentuk penurunannya ada yang mengalami perbedaan makna. Perbedaan makna kata turunan tersebut jika dibandingkan dengan makna dasar yang terdapat pada onomatope, dapat bersifat tipis dan dapat bersifat jauh. Perbedaan makna tipis pada kata bentukan karena masih menunjukkan sifat onomatopenya, seperti kata *nubruk*, *nyemplung*, *nuthuk*, *nyampluk*, dan lain-lain. Kata *nubruk* (KD: *tubruk*) ‘tubruk’ yaitu kegiatan yang menghasilkan bunyi *bruk* [bruk], kata *nyemplung* (KD: *cemplung*) ‘benda jatuh ke air’ masih mengacu bunyi *plung* [plun], kata *nuthuk* (KD: *thuthuk*) ‘pukul’ masih mengacu bunyi *thuk* [tuk], dan kata *nyampluk* (KD: *sampluk*) ‘tamparan’ juga masih mengacu bunyi *pluk* [pluk]. Perbedaan makna yang jauh terjadi karena hubungan makna dasar pada onomatope dengan kata bentukannya sudah tidak jelas, seperti kata *ndhingkluk* (KD: *dhingkluk*) ‘menunduk’, *njaprut* (KD: *japrut*) ‘cemberut’, *gegem* ‘genggam’, *kothong* ‘kosong’, dan lain-lain.

Kata *dhingkluk* yang berarti ‘merunduk’ kelihatan jauh hubungannya dengan bunyi *kluk*, tetapi jika dikembalikan pada konsep “patahan” baru dapat terhubung, karena aktifitas tersebut mengacu pada konsep tersebut. Kata *japrut* yang berarti ‘cemberut’ juga kelihatan jauh hubungannya dengan bunyi *prut*, tetapi kata tersebut mengacu pada konsep “keluaran” pada bunyi yang diacu, karena aktifitas tersebut menunjukkan bentuk kedua bibir rapat dan agak keluar, dan lain sebagainya. Namun demikian ada pembentukan kata yang secara langsung masih mengikuti makna dasar pada bunyi yang diacu, seperti kata *plethek*, *clethot*, *jeblug*, *gleger*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut masih dekat sekali dengan imitasi bunyi yang diacu, sehingga tidak kelihatan jarak keduanya. Seperti pada onomatope yang membentuknya, kata-kata tersebut juga dapat ditambah dengan unsur *mak*, seperti *mak plethek*, *mak clethot*, *mak jeblug*, *mak gleger*. Bedanya kata-kata tersebut dapat diberi unsur *pating*, seperti *pating plethek*, *pating clethot*, *pating jeblug*, *pating gleger*; sedangkan onomatope yang diacunya tidak dapat ditambahkan unsur *pating*.

#### b. Bentuk onomatope

Masih mengacu tabel di atas, beberapa onomatope di atas dari segi strukturnya memiliki bentuk yang sama, yaitu satu suku kata dengan pola KVK. Jika onomatope dibandingkan dengan kata-kata hasil turunannya, dari segi pengucapan sebagian fonem kelihatan berbeda. Vokal i pada imitasi bunyi diucapkan seperti bunyi aslinya [i], dalam kata hasil turunannya sebagian besar diucapkan sebagai alofon [I], seperti imitasi bunyirik [rik] menjadi kata *lirik* [lirI?]. Di samping vokal i, konsonan k di akhir imitasi bunyi yang sebagian besar diucapkan seperti bunyi aslinya [k], dalam kata hasil turunannya sebagian besar diucapkan sebagai alofon glotal stop [ʔ]. Begitu juga vokal u yang di dalam onomatope diucapkan seperti bunyi aslinya [u], dalam kata hasil turunannya sebagian besar diucapkan sebagai alofon [U], seperti dalam imitasi bunyibur [bur] menjadi kata *ngebur* [ŋəbUr].

Perubahan pengucapan fonem di atas, merupakan fenomena fonem dalam proses penurunan onomatope menjadi bentuk kata. Jika diperhatikan bentuk kata hasil turunan dalam tabel di atas, terdapat berbagai proses bentuk penurunan dalam berbagai aspek, yang dibahas pada sub bab berikut ini.

c. Bentuk onomatope berdasarkan karakter fonem dan jenis bunyinya

Berdasarkan karakter fonem yang terdapat dalam onomatope di atas, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek:

1) Onomatope berdasarkan karakter fonem

Bentuk onomatope dapat dijelaskan berdasarkan karakter fonem yang menjadi daya afektifnya seperti berikut:

a) Oposisi besar-kecilnya fonem secara eksternal

Besar-kecil fonem secara eksternal adalah oposisi fonem yang dimiliki oleh konsonan bersuara dengan konsonan tak bersuara. Oposisi eksternal ini ditunjukkan oleh dua konsonan yang berbeda (bersuara dan tak bersuara) namun homorgan, yang terdapat di bagian depan onomatope. Misalnya onomatopedhotberoposisi dengan imitasi bunyithot, brok dengan prok, brotdengan prot, dan lain-lain. Oposisi besar dan kecil fonem secara eksternal

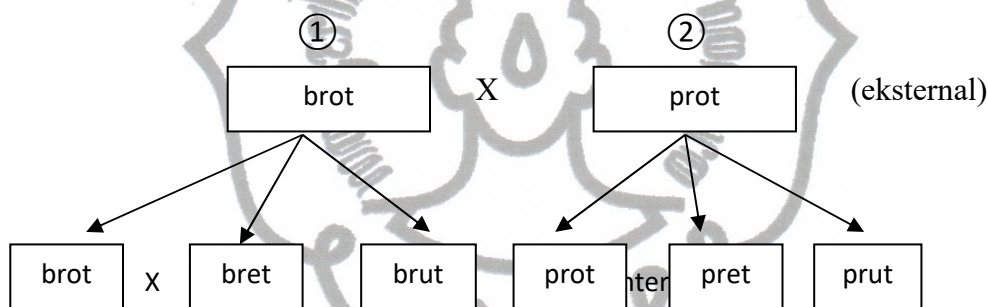


pada kata-kata tersebut ditunjukkan oleh konsonan bersuara yang bernuansa besar dan konsonan tak bersuara yang bernuansa kecil.

b) Oposisi besar-kecilnya fonem secara internal

Adapun oposisi besar-kecil secara internal, adalah oposisi yang ditunjukkan oleh beberapa vokal yang berbeda yang terdapat di bagian dalam atau tengah onomatope, karena vokal tersebut diapit oleh dua konsonan. Oposisi ini secara fonestemik menunjukkan variasi makna besar-kecilnya suara. Oposisi internal ini dapat dijadikan sebagai bagian dari oposisi eksternal, misalnya bunyi *brot* beroposisi dengan *brut*, dan *bret*; bunyi *prot* beroposisi dengan *pret* dan *prut*.

Kedua jenis oposisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4.1 Oposisi eksternal dan internal

2) Imitasi bunyi onomatope berdasarkan jenis bunyinya

Beberapa imitasi bunyi atau onomatope yang dapat menduduki sebagai imitasi bunyi di atas, dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis bunyinya sebagai berikut.

a) Bunyi letup

Bunyi letup adalah suara yang terjadi karena adanya hentakan kuat. Jika dikaitkan dengan proses artikulasi, bunyi letup ini dihasilkan karena artikulator aktif menghambat pada titik artikulasi tertentu, kemudian dilepas dan dihentikan. Suara letup ini berupa konsonan seperti /p/, /b/, /t/, /d/ (bahasa Jawa: /t̚/, /d̚/), /k/, dan /g/ (lihat Chaer, 1994: 118). Dalam bentuk imitasi bunyi, konsonan letup tersebut berada di awal imitasi bunyi, misalnya bunyi: *prok* [prɔk], *bog* [bɔg], *thuk* [tʰuk], *dhog* [dʰɔg], *glər* [glər] dan lain-lain.



(1) Bunyi letup getar

Bunyi letup getar adalah bunyi yang dimulai dengan konsonan letup dan diakhiri oleh konsonan /r/ sebagai penggetar, misalnya seperti bunyi *gur*[gur], *thor* [tɔr], *gler* [glər], *bur* [bur], dan lain-lain.

(2) Bunyi letup desis

Bunyi letup desis adalah bunyi yang diawali dengan konsonan letup dan diakhiri dengan konsonan desis, yaitu /s/, misalnya bunyi: *bos* [bɔs], *bles* [bləs], *pes* [pəs], *kres* [krəs], dan lain-lain.

(3) Bunyi letup kasar

Bunyi letup kasar adalah bunyi yang diawali dengan konsonan letup dan disisipi oleh konsonan getar, atau /r/. Misalnya bunyi: *brok* [brɔk], *prok* [prɔk], *krek* [krɔk], *grek* [grɔk], dan lain-lain.

(4) Bunyi letup halus

Bunyi letup halus adalah bunyi yang diawali oleh konsonan letup dan disisipi oleh konsonan lateral, atau /l/. Misalnya bunyi: *bluk* [bluk], *klek* [klɛk], *plok* [plɔk], *gluk* [gluk], dan lain-lai

b) Bunyi dengung

Bunyi dengung adalah bunyi yang diakhiri oleh bunyi nasal /ŋ/, seperti bunyi: *gong* [gɔŋ], *plung* [pluŋ], *dhong* [dɔŋ], *thung* [tʊŋ], dan lain-lain.

c) Bunyi hentian

Bunyi hentian adalah bunyi yang diakhiri oleh konsonan hambat, terutama konsonan /t/, dan /k/, seperti suara: *set* [sət], *grek* [grɛk], *pret* [prɛt], *pet* [pət], dan lain-lain.

d) Bunyi terusan

Bunyi terusan adalah bunyi yang tidak langsung berhenti, tetapi masih ada terusan meskipun tidak lama. Suara terusan ditandai dengan akhiran konsonan

yang bukan hentian, dapat konsonan geseran atau frikatif /s/ seperti *pes* [pɛs], *bes* [bəs], *tes* [tɛs], dll.; konsonan getaran atau tril /r/, seperti *dher* [dɛr], *gler* [glɛr], *pyur* [pjur], dll.; konsonan sampingan atau lateral /l/ seperti *dhel* [dɛl], *bul* [bul], *prel* [prɛl], dll.; dan konsonan sengauan atau nasal /m/, /ŋ/, seperti *bem* [bəm], *dheng* [dɛŋ], *blong* [blɔŋ], dan lain-lain. Beberapa konsonan yang berada di akhir suara tersebut, pengucapannya masih memungkinkan adanya udara keluar.

d. Proses penurunan onomatope menjadi kata dasar

Berdasarkan hasil penelitian tiga bentuk kata (kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk) yang telah dibicarakan di atas, jika dihubungkan antara imitasi bunyi dengan kata-kata hasil bentukannya, maka kata dasar memiliki keunikan struktur kata dan struktur fonem yang sangat menonjol. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, khususnya kata dasar, penting sekali ditelusuri proses pembentukannya dari imitasi bunyi atau onomatope.

Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar pembentukan bentuk kata lainnya, sehingga kata dasar belum mendapatkan imbuhan atau afiks untuk memenuhi aspek gramatikalnya. Dari segi makna, kata dasar memiliki makna yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konteks kalimat, atau memiliki makna leksikal. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat kata berjenis onomatope dalam bentuk dasar. Namun demikian, kata dasar tersebut diturunkan dari sebuah imitasi bunyi atau onomatope. Sebagian besar imitasi bunyi yang menjadi sumber pembentukan kata dasar tersebut, adalah jenis onomatope sekunder, seperti yang telah ditampilkan di bagian atas. Beberapa proses pembentukan kata dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kata dasar diturunkan dari onomatope secara zero

Kata dasar yang bentuknya sama dengan onomatope atau imitasi bunyi itu sendiri, berdasarkan data yang diperoleh sangat sedikit dibanding dengan bentuk yang lainnya. Tabel berikut ini berisi kata dasar yang sama bentuknya dengan bentuk imitasi bunyi, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Daftar kata dasar dengan proses penurunan onomatope secara zero

Kata dasar	Dalam konteks kalimat/klausa	Nomor Data
<i>gong</i> [gɔŋ] 'gong'	<i>Mungguh gong kawit jaman periode Jawa Tengah tekan saiki, disawang ora ngalami owah-owahan kang teges.</i> 'Untuk gong dari zaman periode Jawa Tengah sampai sekarang, dilihat tidak ada perubahan berarti'.	PS. 6. 6/2/16: 39
<i>trep</i> [trəp] 'pas'	<i>Trep karo apa kang wus kabuktekake dening ilmu embriologi...</i> 'Pas dengan apa yang sudah terbukti oleh ilmu embriologi...'	PS. 23.7/6/14:36
<i>blong</i> [blɔŋ] 'lepas,	<i>Kacilakan iku disebabake dening truk kang reme blong.</i> 'Kecelakaan itu disebabkan karena rem truk blong'.	PS.14. 4/4/15:24
<i>klik</i> [klik] 'memijit tombol'	<i>...kita bisa ngeklik tombol start banjur klik kanan ing komputer...</i> '...kita bisa memijit tombol start lalu klik kanan di komputer...'	PS.14.4/4/1 5: 47
<i>byar</i> [bjar] 'terang'/'t erbit matahari'	<i>byar raina esuk uthuk-uthuk awan sore magut ratri</i> 'terang di pagi hari, siang, dan malam hari'	PS.6. 6/2/16: 46
<i>dhong</i> [ɖɔŋ] 'paham'	<i>Bocah dikandhani kok ra dhong.</i> 'Anak itu diberi tahu kok tidak paham'.	DL. 26 Nov.2015: 43
<i>blas</i> [blas]	<i>Duweke Gaby blas ora muat, nggone Aurel nganti ana sing suwek perangan resletinge.</i> '(baju batik) milik Gaby sama sekali tidak pas, milik Aurel sampai ada yang sobek pada bagian resletingnya'.	PS. 50.12/12/15: 33

Beberapa kata dasar yang bentuknya sama dengan onomatope seperti dalam tabel di atas, proses penurunannya secara zero atau nol. Dengan kata lain, tidak ada unsur bahasa lain yang terlibat di dalamnya. Dari segi pengucapannya pun tidak mengalami perubahan, namun demikian dari segi makna mengalami perbedaan.

## 2) Kata dasar dibentuk dengan pengulangan onomatope

Kata dasar dengan menduakalikan onomatope dalam sumber pustaka kelihatan lebih produktif. Beberapa contoh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Daftar kata dasar dengan bentuk mengulang onomatope

Kata dasar	Kontek kalimat	Nomer Data
<i>tetes</i> [tɛtɛs] (tes-tes) 'tetes'	<i>Muga tetesing rahku ing guwa garbamu mengko nutuki kaya weca pangandikane Bapa Begawan Dhanyang Lohgawe.</i> 'Semoga tetes darah keturunanku di kandunganmu nanti sesuai dengan ramalan yang dikatakan Bapa Begawan Danyang Lohgawe'.	PS.23, 7/6/14: 49.7
<i>pepes</i> [pəpəs] (pes-pes) 'patah semangat'	<i>...yen penggalihmu pepes merga gedhening susah tinilar seda rama, njur sapa sing arep menggalihke kabeh iki?</i> '...jika pikiranmu patah karena terlalu sedih ditinggal mati bapak, terus siapa yang akan memikirkan semua masalah ini?'	PS. 23, 7/6/14: 1.9
<i>dudut</i> [dudUt] (dut-dut) 'cabut'	<i>...sing ndudut rasa wedi sarta pangarep-arep kuciwa lan gumbira...</i> '... yang (menarik)	PS.23,7/6/14: 38. 3
<i>bumbung</i> [bumbUŋ] (bung-bung) 'sepotong ruas bambu'	<i>Gong bumbung.</i> 'Gong bambu'	(PS.23.7-6-14:41)
<i>dhodhog</i> [dɔdɔg] (dhog-dhog) 'mengetuk keras'/'melegakan'	<i>Dumeh Puthut kawegang lan saguh ndhodhog dhadha sampeyan.</i> 'Mentang-mentang Putut mampu dan mau melegakan keinginanmu.'	PS.50.12/12/15: 2.5
<i>seseg</i> [səsəg] (seg-seg) 'sesak'	<i>...warga kene wis ora kuwat nahan gandane sing marakake dhadha seseg...</i> '...warga sini sudah tidak kuat menahan bau yang membuat sesak dada.'	JB. 37.III.5.2010:6.3
<i>ngenget</i> [ŋəŋət] (nget-nget) 'panas'	<i>Cacing sing metu saka sajeronne lemah iki krana kadayan hawa ngenget(cuaca ekstrim).</i> 'Cacing yang keluar dari tanah ini karena dipengaruhi oleh hawa panas (cuaca ekstrim).'	DL. 03, 20 Juni 2015 (h.5)
<i>dhidhis</i> [dɪdɪs] (dhis-dhis) 'merapikan bulu'	<i>Sawise mencok ing pang Dewadaru, banjur dhidhis sinambi rerepen mawa tembang Mijil Sekarsih.</i> 'Setelah bertengger di dahan Dewa daru, kemudian membersihkan diri	DL. 33, 16-1-2016: 18

disertai melantunkan tembang Mijil  
Sekarsih.’

Proses pembentukan kata dasar dengan mengulang onomatope, seperti dalam tabel di atas, kelihatan sekali bahwa konsonan akhir pada suku pertama biasa dihilangkan. Contoh kata *tetes* adalah berasal dari onomatopetes, dan diulang menjadi *tes-tes*, selanjutnya dalam perkembangannya menjadi *tetes*. Teori ini berlaku umum dalam pembentukan kata dasar dan sangat produktif di dalam kata berjenis onomatope bahasa Jawa (bandingkan Brandstetter, 1957: 41-44 dan Sudarno, 1992: 67-69).

### 3) Kata dasar dibentuk dengan menyatukan dua onomatope yang berbeda

Jenis bentuk kata dasar dengan penyatuan dua onomatope ini kurang produktif, namun demikian dapat diberikan contoh beberapa kata seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Daftar kata dasar dengan bentuk penggabungan dua unsur onomatope

Kata dasar	Konteks kalimat	Nomor data
<i>dhangdhut</i> [ɖaŋɖut] (dhang+dhut) ‘dangdut’	<i>Yen kanca-kancane seneng karo pop apadene dhangdhut...</i> ‘Kalau teman-temannya suka pop dan dangdut...’	PS.50.12/12/15:44
<i>cekel</i> [tʃəkəl] (cek+kel) ‘pegang’	<i>Tombak kuwi ajeg dicekel....</i> ‘Tombak itu dipegang terus...’	PS.14.4/4/14: 29.2
<i>dhugdheng</i> [ɖugɖeŋ] (dhug+dheng) ‘kuat dan ditakuti’	<i>...Sugino kondhang minangka benggoling durjana dhugdheng...</i> ‘...Sugino terkenal sebagai pimpinan kejahatan yang sakti...’	PS.14.4/4/14: 30.4
<i>ceblok</i> [tʃəblək] (ceb+blok) ‘jatuh’	<i>...awake ngglundhung, ceblok saka amben.</i> ‘...badannya menggelinding jatuh dari tempat tidur.’	PS.50.12/12/15: 2.1
<i>kresek</i> [krɛsɛk] (kres+sek) ‘tas plastik’	<i>Bali metu nggawa jaring loro mawa garan dawa, lan tas kresek.</i> ‘Balik keluar membawa dua jaring dengan tangkai panjang, dan tas plastik.’	PS.50.12/12/15: 4.4
<i>thokthil</i> [tʰɔʔtʰil] (thok+thil) ‘satu saja’	<i>Sapa bae bisa pesen barang sing didesain lan ditulis manut panjaluke sing tuku senjata mung pesen siji thokthil.</i> ‘Siapa saja bisa pesan barang yang didesain dan ditulis sesuai permintaan yang beli, meskipun hanya pesan satu saja.’	DL. 32. 9-1-2016: 30



Bila diperhatikan bentuk kata dasar dalam tabel di atas, penggabungan dua onomatope ada dua jenis, yang pertama penggabungan dua onomatope utuh dan yang kedua penggabungan dua onomatope tidak utuh. Penggabungan yang utuh seperti *dhangdhut* [ɖaŋɖut], yaitu berasal dari onomatopedhang dan *dhut*; *dhugdheng* [ɖugɖeŋ] berasal dari onomatope *dhug* dan *dheng*; dan *thokthil* [tɔʔtɪl], berasal dari onomatope *thok* dan *thil*. Adapun penggabungan tidak utuh seperti *bleseg* [bləsəg], berasal dari onomatope *bles* dan *seg*; *cekel* [ʃəkəl] berasal dari onomatope *cek* dan *kel*; *jegreg* [dʒəgrəg] berasal dari onomatope *jeg* dan *greg*.

Penggabungan yang tidak utuh tersebut diakibatkan adanya kesamaan fonem pada akhir onomatope pertama dengan fonem pertama pada onomatope kedua. Untuk membuktikan masing-masing onomatope tersebut dengan cara menurunkan masing-masing ke dalam bentuk kata dasar yang lain. Onomatope *bles* dapat diturunkan menjadi kata dasar *cubles* ‘menusuk’ (PS.6.6/2/2016: 29.3), onomatopeseg dapat diturunkan menjadi kata dasar *seseg* ‘sesak’ (JB. 37.III.5.2010:6.3); onomatope *cek* dapat diturunkan menjadi *ucek* ‘meremas-remas dengan jari’ (PS.23,7/6/14: 19. 13), onomatope *kel* dapat diturunkan menjadi kata dasar *ukel* ‘menggulung benang’, *kekel* ‘tertawa hingga perut sakit’, dan lain-lain. Kebetulan onomatopekel ini kurang menunjukkan sifat onomatope dibandingkan imitasi bunyi yang lain. Onomatope *jeg* dapat diturunkan menjadi kata dasar *jejeg* ‘tegak’, *ajeg* ‘tetap’ (PS.14.4/4/14: 26.4); onomatope *greg* dapat diturunkan menjadi *gregel* ‘perasaan sentuhan pada benda yang bergerak dan akan lepas’.

#### 4) Kata dasar dibentuk dengan menambahkan formatif di depan onomatope

Pembentukan kata dasar dengan menambah formatif di depan onomatope, merupakan pembentukan yang paling produktif, sehingga struktur kata di dalamnya sangat bervariasi. Bentuk formatif ini sangat banyak, hampir dapat dikatakan setiap fonem dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pembentuk formatif. Bahkan seolah-olah pengguna bahasa dengan manasuka dapat memilih dan memasangkannya dengan onomatope tertentu. Namun demikian tidak sederhana itu, kenyataannya secara struktur penggunaan sebuah formatif memiliki kaitan dengan onomatope yang dilekatinya. Berikut ini diberikan beberapa contoh kata dasar onomatope bahasa Jawa dengan klasifikasi bentuk formatifnya.



## a) Formatif dengan vokal

Pembentukan kata berjenis onomatope dengan melibatkan formatif vokal, dalam bahasa Jawa tergolong produktif. Berikut dapat dijelaskan beberapa kata berjenis onomatope bahasa Jawa dengan penambahan vokal di depan onomatope seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 4.12 Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan vokal protetik

Kata dasar	Konteks dalam kalimat/klausa	Nomer Data
<i>uber</i> [uβər] 'mencari'	<i>Marga saka akehe santana lan prajurit sing padha nguber durjana....</i> 'Karena banyaknya abdi dan prajurit yang mencari penjahat....'	PS.23,7/6/14: 1.5
<i>angklung</i> [aŋklUŋ] 'angklung'	<i>Beda karo angklung sing digawe sekang pring....</i> 'Lain dengan angklung yang dibuat dari bambu...'	PS.23,7/6/14: 18. 4
<i>ucek</i> [utʃək] 'mengucek'	<i>Ngucek-ucek mripat, nyalami sisihane kanthi salam tipis....</i> 'Berkali-kali mengucek matanya, menjabat tangan kekasihnya dengan mengucap salam lirih...'	PS.23,7/6/14: 19. 13
<i>ongkreh</i> [oŋkrɛh] 'mengusik'	<i>Dheweke emoh ngongkreh-ongkreh bundhelane atine....</i> 'Dirinya tidak mau mengusik ikatan hatinya'.	PS.23,7/6/14: 19. 3
<i>enceb</i> [ɛŋtʃəb] 'mencibir'	<i>Sakecap wae ora chuluk nadyan bola-bali dipleruki lan diencebi.</i> 'Sepatah kata saja tidak keluar meski berkali-kali dipelototi dan dicibir.'	PS.23,7/6/14: 20. 11
<i>oncat</i> [oŋtʃat] 'melompat'/'pergi'	<i>Dewi Sukasalya bisa oncat....</i> 'Dewi Sukasalya bisa pergi...'	PS.23,7/6/14: 42. 7
<i>isis</i> [isIs] 'mengangin- anginkan'/'menun- jukkan'	<i>Saben Polda padha ngisis siyung marang anggotane....</i> 'Setiap Polda semuanya menunjukkan "taring" pada anggotanya'.	PS.6.6/2/2016: 8.3
<i>ipuk</i> [ipU?] 'pelihara'	<i>Yen pikiran kritise anak wis diipuk-ipuk wiwit mula....</i> 'Kalau pikiran kritis anaknya sudah dibina sejak awal mula...'	PS.6.6/2/2016: 14.8

Bila diperhatikan pembentukan kata dasar berjenis onomatope bahasa Jawa dengan penambahan vokal di atas, menunjukkan bahwa semua vokal dalam bahasa Jawa dapat digabungkan dengan imitasi bunyi. Hanya saja ada beberapa penambahan vokal yang harus melibatkan bunyi nasal (atau dapat dikatakan mengalami gejala nasalisasi), sedangkan beberapa yang lainnya tanpa melibatkan nasal. Gejala semacam itu tentu saja memiliki alasan maknawi, yang pada bagian pengikonikan dapat dibicarakan.

b) Formatif dengan fonem /s/

Pembentukan kata dasar onomatope bahasa Jawa dengan menambah formatif /s/, perlu dibicarakan tersendiri. Hal ini karena banyak kata dasar onomatope dengan pembentuk formatif fonem /s/ yang memiliki posisi istimewa. Oleh karena itu pada bagian ini perlu diberikan beberapa contoh kata seperti dalam tabel berikut.

Tabel. 4.13 Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan formatif /s/

Kata dasar	Konteks	Nomer data
<i>sembur</i> [səmbUr] 'menyembur'	<i>Bareng sanjata kalulus getih nyembur, lambah-lambah ing sakubenging palenggahan.</i> 'Bersamaan senjata dicabut darah menyembur, bersimbah di sekitar tempat duduk'.	PS.23,7/6/14: 50.4
<i>suthik</i> [suʈIʔ] 'jengkel'/tidak suka'	<i>Dene sang nata piyambak, mesthine ya suthik crita...</i> 'Adapun Sang Raja sendiri, mestinya tidak suka bercerita...'	PS.23,7/6/14: 50.19
<i>sebel</i> [səbəl] 'jengkel'	<i>Patrape Arumdalun tinanggapan dening Tohjaya kanggo mbuwang hawa lan sebeling ati.</i> 'Sikap Arumdalun ditanggapi oleh Tohjaya untuk membuang rasa jengkel hati.'	PS.23,7/6/14: 51.8
<i>sebar</i> [səbar] 'sebar'	<i>Sateruse kunci jawaban iku disebar menyang sekolah-sekolahan.</i> 'Selanjutnya kunci jawaban itu disebar di sekolah-sekolah.'	PS.23,7/6/14: 4. 3

Kata	Konteks	Nomer data
<i>sempyok</i> [səmpjɔʔ] 'hempasan'	<i>Kasempyok ombak, kabuncang alun.</i> 'Terhempas ombak, terlempar ombak.'	PS.23,7/6/14: 40. 2
<i>sebrak</i> [səbraʔ] 'pinjam sementara'	<i>Iki mau mentas oleh sebrakan dhuwit atine rada longgar.</i> 'Ini tadi baru saja dapat pinjaman uang hatinya jadi lega.'	PS.14.4/4/14: 19.13
<i>suwek</i> [suwɛʔ] 'sobek'	<i>...sarta kulit daging iwak sing ora gampang suwek.</i> '...serta kulit dan daging ikan yang tidak mudah sobek.'	PS.14.4/4/14: 30.11
<i>sebul</i> [səbUl] 'tiup'	<i>Jinis gamelan sebul wis ana kawit jaman periode Jawa Tengah, umume jinis suling miring.</i> 'Jenis alat musik tiup sudah ada sejak zaman periode Jawa Tengah, umumnya jenis suling miring.'	PS.6.6/2/2016: 38.4
<i>sampluk</i> [samplUʔ] 'tampar'	<i>...dheweke disampluk dening Masinton...</i> '...dirinya ditampar dening Masinton...'	PS.7.13/2/2016: 5.1
<i>segrik</i> [səgrik] 'rasa tidak enak di hati'	<i>Dheknen nyegrik rumangsa didoboli bakule.</i> 'Ia langsung tidak enak hatinya merasa dibohongi penjualnya.'	DL 29, 19/12/ 2015: 28
<i>setut</i> [sətUt] 'melebihi'/'menganjal'	<i>"...nek nyetut timbangan niku hukume haram, dosane gedhe puol."</i> '...kalau menganjal timbangan itu hukumnya haram, dosanya besar sekali.'	DL. 29, 19/12/ 2015: 28
<i>semprot</i> [səmprɔt] 'semprot'	<i>Senajan saben sore disemprot karo cairan EM 4 2.500 liter nanging durung bisa ngatasi "pencemaran lingkungan"...</i> 'Meskipun setiap sore disemprot dengan cairan EM 4 2.500 liter, tetapi belum bisa mengatasi pencemaran lingkungan...'	JB. 37.III.5.2010:7.4
<i>sebrot</i> [səbrɔt] 'menarik dengan paksa'/'copet'	<i>Namung tukang sebrot ingkang mboten migatosaken dhateng kaendahan peken malem.</i> 'Hanya tukang copet yang tidak memperhatikan keindahan pasar malam.'	JB. 37.III.5.2010:27.2

Beberapa kata dasar onomatope bahasa Jawa dalam tabel tersebut merupakan contoh kata dasar dengan cara menambah formatif fonem /s/, yang dalam bahasa Jawa termasuk sangat produktif. Sebagian besar formatif dengan fonem /s/ berdasarkan ikonnya memiliki makna yang didasari oleh fonem tersebut.

c) Formatif dengan konsonan tak bersuara (KTB)

Konsonan mati atau tak bersuara adalah jenis konsonan yang cara pengucapannya dilihat dari posisi pita suara yang tidak bergetar. Jenis konsonan ini dalam bahasa Jawa seperti c, k, p, t dan t. Jenis konsonan mati sebagai formatif atau pembentuk kata dasar onomatope dibicarakan tersendiri, karena pada pembahasan ikonnya memiliki perbedaan dengan konsonan hidup atau bersuara. Beberapa kata dapat diberikan contoh seperti dalam tabel berikut.

Tabel. 4.14 Daftar Kata Dasar dengan bentuk penambahan formatif konsonan tak bersuara

Kata dasar	Konteks kalimat	Nomer data
<i>kepyak</i> [kəpja?] 'mengumumkan'	<i>Wusana mblengket pakuwon cilik-cilik mitrane sang akuwu Tunggul Ametung, banjur dikepyakake dadi negara Singasari.</i> 'Akhirnya mendekati rumah-rumah teman sang raja Tunggul Ametung, lalu diumumkan menjadi kerajaan Singasari.'	PS.23,7/6/14: 50.19
<i>pentog</i> [pəntəg] 'mentok'	<i>Panglacak, sapa sejatine durjana sing wis nyidra yuswane sang nata kaya-kaya wis pentog ora kalacak.</i> 'Pelacakan, siapa sebenarnya penjahat yang sudah membunuh sang raja seperti sudah mentok tidak terlacak.'	PS.23,7/6/14: 50.20
<i>pedhot</i> [pəɖət] 'putus'	<i>...Anoman arsa tinubruk maneh, nanging endha maneh sarwi nggigit kuping pedhot,...</i> '...Anoman akan ditubruk lagi, tetapi mengelak lagi dan menggigit kuping hingga putus...'	PS.23,7/6/14: 32. 3
<i>cenges</i> [tʃəŋɛs] 'ledek'/'ejek'	<i>Sing dicenges Raden Mas Suwardi iku merga Walanda iku mengeti kamardikan kanthi isih njajah bangsa liya.</i> 'Yang diejek oleh Raden Mas Suwardi itu karena Belanda memperingati kemerdekaan dengan masih menjajah bangsa lain.'	DL. 33, 16-1-2016: 42

Jika diperhatikan struktur kata dalam hal hubungan antara formatif dengan onomatope dalam tabel di atas, ada dua jenis struktur yang berbeda. Yang pertama struktur hubungan konsonan tak bersuara pada awal formatif dengan konsonan tak bersuara pada awal onomatope (KTB+KTB), seperti dalam kata: *kepyak(ke+pyak)*, *tepang(te+pang)*, dan lain-lain; dan hubungan konsonan tak bersuara pada awal formatif dengan konsonan bersuara pada awal onomatope (KTB+KB), seperti dalam kata: *kedhep(ke+dhep)*, *pedhot(pe+dhot)*, dan lain-lain. Berdasarkan data yang diperoleh, struktur kata KTB+KTB adalah yang paling produktif, dibandingkan struktur KTB+KB. Perbedaan struktur kata yang demikian itu memiliki makna tersendiri, dan akan dikaji dalam bagian pengikonikan.

d) Formatif dengan konsonan bersuara (KB)

Konsonan hidup atau bersuara adalah cara pengucapan konsonan dengan posisi pita suara bergetar, dalam bahasa Jawa seperti: b, d, d, g, dan j. Konsonan jenis ini dapat menjadi formatif yang sangat produktif, seperti halnya pada konsonan tak bersuara. Beberapa kata dapat diberikan contoh sebagai berikut.

Tabel 4.15 Daftar kata dasar dengan penambahan formatif konsonan bersuara

Kata dasar	Konteks	Nomer data
<i>gondhol</i> [gɔndɔl] 'membawa'	<i>Gegrumbulan taman diosak-asik, nggoleki si durjana sing nggondhol nyawa kuwi.</i> 'Rimbunan taman diacak-acak, mencari penjahat yang membawa nyawa itu.'	PS. 23.7/6/14: 1.4
<i>gudras</i> [gudras] 'bersimbah'	<i>Sang nata tinemu lenggah sumendhe, kanthi gudras ludira.</i> 'Sang raja ditemukan duduk bersandar, dengan bersimbah darah.'	PS.23,7/6/14:50.6
<i>gepok</i> [gəpɔʔ] 'bersentuhan'	<i>Wiwit saiki sliramu wis ora kepareng gepok senggol karo garwamu.</i> 'Mulai sekarang dirimu sudah tidak boleh berhubungan dengan suamimu.'	PS.23,7/6/14: 51.11
<i>japrut</i> [dʒaprut] 'cemberut'	<i>Doni mesem ngerteni Citra metu karo njaprut.</i> 'Doni tersenyum tahu Citra keluar dengan cemberut.'	DL. 03, 20-6- 2015: 23
<i>jepat</i> [dʒəpat] 'lepas dengan tiba-tiba'	<i>Ora gampang njepat menawa oleh kritikan....</i> 'Tidak mudah lepas omongannya'	DL. 33, 16-1-2016 : 7

<i>dheprok</i> [dɛprɔʔ] 'duduk bersimpuh'	jika mendapat kritikan...' <i>Tresnawati ndheprok ngrangkul</i> <i>sikile Nyi Demang.</i> 'Tresnawati duduk bersimpuh merangkul kaki Nyi Demang.'	JB. 37.III.5.2010:1.5
--	---	-----------------------

Hampir sama dengan pembahasan formatif dengan konsonan tak bersuara di atas, bedanya formatif dengan konsonan bersuara hanya berupa kebalikannya. Struktur kata yang lebih umum dan paling produktif adalah struktur hubungan konsonan bersuara dengan konsonan bersuara (KB+KB), seperti kata: *gondhol* [gɔndɔl] 'membawa pergi dengan mulut', *gudras* [gudras] 'bersimbah darah', *gebyar* [gɛbjar] 'terang', dan lain-lain; tetapi juga ditemukan beberapa kata yang berstruktur konsonan bersuara dengan konsonan tak bersuara (KB+KTB), seperti kata: *jepat* [dʒɛpat] 'lepas dengan tiba-tiba', *dheprok* [dɛprɔʔ] 'duduk bersimpuh', *gepok* [gɛpɔʔ] 'bersentuhan', dan lain-lain. Pada bagian tersendiri, dua hal ini dibicarakan dalam kaitannya dengan ikon yang dikandungnya.

- 5) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif secara dobel di depan onomatope

Kata dasar pada umumnya memiliki jumlah suku kata dua (bandingkan Kats, 1982: 16), tetapi berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh kata dasar berjenis onomatope bahasa Jawa yang jumlah suku katanya tiga, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan formatif dobel

Kata dasar	Konteks kalimat	Nomer data
<i>gedhabyah</i> [gɛdabjah] ( <i>ge+dha+byah</i> ) 'banyak sekali'	<i>Dongane dawa nggedhabyah,</i> <i>sing lara bosen lan wegah melu</i> <i>ngrungokake.</i> Doanya panjang banyak sekali, yang sakit bosan dan tak mau mendengarkan.'	DL. 03. 20/6/2015:12
<i>pethungul</i> [pɛtʊŋul] ( <i>pe+thu+ngul</i> ) 'kelihatan dengan dadakan'	<i>Yen awake dhewe lagi mlebu,</i> <i>gendruwone methungul terus</i> <i>awake dhewe tiba semaput, ...</i> Jika kita sedang masuk, gendruwonya tiba-tiba keluar kemudian kita jatuh pingsan,...'	DL.19. 10/10/2015:23
<i>pencereng</i> [pɛntʃɛrɛŋ] ( <i>peN+ce+reng</i> ) 'melotot'	<i>Mripate mencerengi adhine.</i> 'Matanya melototi adiknya.'	PS.23,7/6/14: 20. 7
<i>regiyeg</i> [rɛgijɛg] ( <i>re+gi+yeg</i> )	<i>...kanthi disangoni camilan</i> <i>warna-warna lan omben-omben</i>	PS.23,7/6/14: 23. 8



<b>'banyak sekali'</b>	<i>ngregiyeg sak tas.</i> ...dengan dibekali berbagai makanan kecil serta minuman banyak sekali di tas.'	
<i>bengkerok</i> [bəŋkəɾɔʔ] ( <i>beN+ke+rok</i> ) <b>'lusuh dan kotor'</b>	<i>Kulite nganti mbengkerok.</i> 'Kulitnya sampai lusuh dan kotor.'	PS.23,7/6/14: 27. 8
<i>kethuprus</i> [kəʔuprus] ( <i>ke+thu+prus</i> ) <b>'ngobrol'</b>	<i>Lagi gayeng-gayenge gone padha ngethuprus, dumadakan ketungka tekane Anik.</i> 'Baru ramai-ramainya pada ngobrol, tiba-tiba tersela datangnya Anik.'	JB.37.III.5.2010:23.41
<i>cekekal</i> [ʈʂəkekal] ( <i>ce+ke+kal</i> ) <b>'tergegas'</b>	<i>Sing padha turu cekekal tangi metu saka njero omah.</i> 'Yang baru tidur tergegas bangun dan keluar dari dalam rumah.'	JB. 37.III.5.2010:19.3
<i>pecothot</i> [pəʈʂəʈɔt] ( <i>pe+co+thot</i> ) <b>'pecah keluar isinya'</b>	<i>kaya wudun meh mêcothot</i> 'seperti bisul yang hampir pecah keluar isinya',	DL. 32, 9 /1/ 2016 . 29
<i>besasik</i> [bəsaʔsɪk] ( <i>be+sa+sik</i> ) <b>'tak karuan'</b>	<i>mung nalare anasak pating bəsasik</i> 'pikirannya sesat dan tak karuan'	DL. 32, 9 /1/ 2016 . 29

Penambahan formatif dobel pada contoh beberapa kata berjenis onomatope bahasa Jawa seperti dalam tabel di atas, tidak secara bersamaan, tetapi terlebih dahulu adanya kata dasar (dua suku kata) dengan pembentukan satu formatif, selanjutnya baru ditambahkan formatif yang kedua. Contoh kata *gedhabyah* [gəʔabjah], tentunya proses pertama adalah adanya kata *dhabyah*, yaitu gabungan onomatope *byah* dengan formatif *dha*. Selanjutnya proses kedua baru penggabungan formatif lagi, yaitu formatif *ge*. Contoh lain seperti kata *pecothot*, proses pertama adalah kata *cothot* yaitu gabungan onomatop *ethot* dengan formatif *co*, selanjutnya baru dapat tambahan lagi formatif *pe*.

- 6) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif di depan onomatope yang diulang

Struktur kata berjenis onomatope yang tersusun dari tiga suku kata, selain karena penambahan formatif secara dobel seperti contoh di atas, juga karena pengulangan onomatope yang diberi formatif. Dapat dilihat beberapa contoh kata dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan formatif padaimitasi bunyi yang diulang

Kata dasar	Konteks kalimat	Nomer data
<i>kremomong</i> [krəmɔmɔŋ] ( <i>kre+mong-mong</i> ) 'menganga'	<i>Tundhone alas rawa gambut sing wujud uwuh wit-witan garing jerone kliwat 4 meter kobong ngremomong lan ngebulake keluk buthek menyang angkasa.</i> 'Akhirnya hutan rawa gambut yang berupa sampah pohon-pohon kering yang dalamnya lebih 4 meter terbimitasi bunyimengangadan berasap pekat ke udara.'	DL. 17, 26-9-2015 :5
<i>begegeg</i> [bəgəgəg] ( <i>be+geg-geg</i> ) 'diam terpaku'	<i>Sakala Sang Prau Astradarma jegreg mbebegeg datan kersa ngadika ...</i> 'Seketika itu Sang Prau Astradarma diam terpaku tidak mau berucap...'	DL. 17, 26-9-2015:18
<i>dremimil</i> [drəmimil] ( <i>dre+mil-mil</i> ) 'berucap terus'	<i>Dul tansaya ndremimil maca donga keslametan.</i> 'Dul semakin berucap terus membaca doa keselamatan.'	DL. 19, 10 Okt 2015: 23
<i>cenunuk</i> [tʃənunu?] ( <i>ce+nuk-nuk</i> ) 'bingung melihat dalam kegelapan'	<i>Para prajurit pating cenunuk.</i> 'Para prajurit pada bingung melihat dalam kegelapan.'	JB. 37.III.5.2010:1.3
<i>begugug</i> [bəgugug] ( <i>be+gug-gug</i> ) 'diam dan bertahan'	<i>Mayor Jenderal Purnawirawan Kivlan Zein, mbegugug wegah mbeberake kasus penculikan aktivis 1997-1988,..</i> 'Mayor Jenderal Purnawirawan Kivlan Zein, diam dan bertahan enggan membeberkan kasus penculikan aktivis 1997-1988...'	PS.23,7/6/14: 5. 5
<i>brenginging</i> [brəŋiŋiŋ] ( <i>bre+nging-nging</i> ) 'berdenging'	<i>Lemut-lemut ngrubung mbrenginging mbrebegi kuping.</i> 'Nyamuk-nyamuk berkerumun dan berdenging mengganggu telinga.'	PS.14.4/4/15: 50.8
<i>bedhedheg</i> [bədʰədʰə] ( <i>be+dheg-dheg</i> ) 'jengkel'	<i>Dhadhane Tarmin mbedhedheg.</i> 'Dadanya Tarmin jengkel.'	PS.14.4/4/14: 19.3

<i>bedhodhog</i> [bəḍəḍəg] ( <i>be+dhog-dhog</i> ) 'puas'	<i>Atine mbedhodhog dene wis kasil senggolan karo Larsih, ora ketang mung mrekes driji.</i> Hatinya puas karena sudah berhasil bersentuhan dengan Larsih, meskipun hanya meremas jari.'	PS.6.6/2/2016: 23.13
---	--	----------------------

Kata dasar yang memiliki tiga suku kata dengan penambahan formatif pada onomatope yang diulang, seperti dalam tabel di atas, dikatakan agak produktif. Proses terjadinya kata tersebut yang pertama adalah pengulangan onomatope, dan yang kedua penambahan formatif pada bentuk ulang tersebut. Contoh kata *cenunuk* [ʧənunu?], proses pembentukannya adalah terjadinya pengulangan onomatopenuk menjadi *nuk-nuk* atau *nununuk*, selanjutnya baru ditambah formatif *ce*, menjadi *cenunuk*. Kata *bedhedheg* [bəḍəḍəg], yang pertama proses pengulangan onomatopedheg menjadi *dheg-dheg* atau *dhedheg*, selanjutnya mendapat tambahan formatif *be* menjadi *bedhedheg*. Bentuk kata dasar ini ada yang memasukkannya ke dalam jenis kata ulang, yaitu kata ulang pada bagian akhir atau bahasa Jawa dengan istilah *dwiwasana* (Verhaar, 2008: 152). Namun demikian karena yang diulang berupa onomatope, dan dalam pembentukan kata dasar ada yang dengan cara mengulang bentuk onomatope, maka bentuk semacam itu tidak termasuk kata ulang.

- e. Perbandingan proses pembentukan kata dasar dari Brandstetter dengan hasil penelitian

Pembentukan kata dasar bahasa-bahasa di Nusantara telah diteliti oleh Brandstetter (1957) berdasarkan sumber kamus, salah satunya bahasa Jawa. Dalam penelitiannya diambil beberapa kata dalam bahasa tertentu, sehingga ada beberapa kata yang tidak masuk dalam teori hasil penelitiannya, misalnya bahasa Jawa.

Brandstetter menguraikan lima cara dalam penurunan imitasi bunyi menjadi kata dasar: 1) imitasi bunyi sendiri dapat merupakan kata dasar; 2) imitasi bunyi diduakalikan; 3) dua atau beberapa imitasi bunyi disatukan; 4) pada imitasi bunyi ditambahkan formatif; dan 5) pada imitasi bunyi ditambahkan bunyi *pêpêt* yang bukan awalan.

Proses nomer 1) adalah imitasi bunyi sendiri dapat merupakan kata dasar. Dalam hal ini Brandstetter tidak menunjukkan proses penurunannya, tetapi lebih memperhatikan bentuknya. Memang berdasarkan bentuknya, antara imitasi bunyi dan kata dasar persis sama, tetapi dalam proses penurunannya memiliki perbedaan makna. Misalnya kata *gong* [gɔŋ] ‘perangkat gamelan’, yang memiliki bentuk sama dengan bunyi *gong*. Bedanya yang pertama sebagai kata benda dan yang kedua merupakan imitasi bunyi sebagai asal-muasal pembentukannya. Oleh karena proses penurunan menghasilkan makna yang berbeda, dan bentuknya sama, dalam penelitian ini menggunakan istilah penurunan onomatope secara zero.

Proses nomer 2) adalah imitasi bunyi diduakalikan. Teori ini hampir sama dengan penelitian ini, hanya saja dalam penelitian ini lebih menekankan pada istilah penduakalihan onomatope sebagai imitasi bunyi. Hal ini perlu disadari, bahwa Brandstetter meneliti bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya, sehingga kata-kata yang diteliti tidak hanya berupa kata onomatope, tetapi juga mencakup jenis lainnya, sedangkan dalam penelitian ini khusus kata onomatope, contoh kata *tetes* [tɛtɛs] ‘tetes’ yang berasal dari bunyi *tes*. Adapun proses nomer 3) adalah dua atau beberapa imitasi bunyi disatukan. Hal ini pun hampir sama dengan penelitian ini, yaitu dengan menyebutkan kata dasar dibentuk dengan menyatukan dua onomatope yang berbeda. Contoh kata *bleseg* [bləsəg] yang berasal dari bunyi *bles* dan *seg*, misal dalam kata *mbleseg* ‘masuk dalam tanah atau lumpur’. Berdasarkan hasil penelitian kata berjenis onomatope bahasa Jawa, terkait dengan teori ini, hanya ditemukan kata dasar dengan penyatuan dua onomatope yang berbeda, yang lebih dari dua tidak ditemukan.

Proses nomer 4) imitasi bunyi ditambahkan formatif. Brandstetter menjelaskan teori pembentukan kata dasar dengan cara ini secara sederhana. Ia hanya membicarakan dua unsur pokok dalam pembentukan kata dasar, yaitu satu formatif dan satu imitasi bunyi, sehingga kata dasar yang dibahasnya cenderung berpola dua suku kata. Di dalam penelitian kata berjenis onomatope bahasa Jawa ditemukan variasi pembentukan kata dasar dengan unsur formatif dan unsur bunyi yang berbeda. Kata dasar dengan pola tiga suku kata ditemukan di dalam kata berjenis onomatope, sedangkan Brandstetter dan peneliti lain sama sekali tidak menyinggungnya. Di atas telah disebutkan, bahwa kata dasar dengan pola tiga suku kata dibentuk dengan dua cara: pertama dengan menambahkan formatif pada

onomatope yang diulang, seperti kata *begegeg* [bəgəgəg] ‘diam terpaku’ yang dibentuk dengan unsur formatif *be* dan unsur bunyi *geg* yang diulang; kedua dengan cara menambahkan unsur formatif secara dobel pada unsur bunyi, seperti kata *pecothot* [pəʈʰəʈʰ] ‘pecah keluar isinya’, yang dibentuk dengan dua unsur formatif *pe* dan *co*, dan ditambahkan pada satu unsur bunyi *thot*.

Proses nomor 5) adalah pembentukan kata dasar dengan menambahkan bunyi *pêpê* di awal imitasi bunyi. Hasil penelitian kata berjenis onomatope bahasa Jawa membuktikan bahwa bukan hanya bunyi *pêpê* saja yang dapat ditambahkan di awal imitasi bunyi, tetapi ada beberapa bunyi lain yang dapat ditambahkan, bahkan semua vokal bahasa Jawa dapat terlibat, seperti bunyi /o/ dalam kata *oncat* [oŋʈat] ‘melompat’ (PS.23,7/6/14: 42. 7); bunyi /u/ dalam *ubyeg* [ubjəg] ‘ribut’ (DL. 03, 20-6- 2015: 19); bunyi /i/ dalam *iwut* [iwut] ‘gesit’ (PS.23,7/6/14: 13. 5); bunyi /ə/ dalam *esok* [əsəʔ] ‘menumpah’ (PS.23,7/6/14: 13. 2), dan lain-lain. Perbandingan tersebut dapat ditampilkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.18 Perbandingan proses penurunan kata dasar dari Brandstetter dengan hasil penelitian.

No.	Proses penurunan kata dasar bahasa Nusantara dari Brandstetter	No.	Proses penurunan kata dasar bahasa Jawa hasil penelitian
1.	Imitasi bunyi sendiri dapat merupakan kata dasar.	1.	Penurunan onomatope secara zero.
2.	Imitasi bunyi diduakalikan.	2.	Onomatope diduakalikan.
3.	Dua atau beberapa imitasi bunyi disatukan.	3.	Dua atau beberapa onomatope disatukan.
4.	Imitasi bunyi ditambahkan formatif.	4.	Penambahan formatif di depan onomatope.
5.	Pembentukan kata dasar dengan menambahkan bunyi <i>pêpê</i> di awal imitasi bunyi.	5.	Onomatope ditambah dengan berbagai bunyi vokal.
		6.	Penambahan formatif di depan onomatope yang diulang.
		7.	Penambahan formatif dobel di depan onomatope.

Tabel di atas membuktikan, bahwa istilah imitasi bunyi dalam teori Brandstetter, dalam hasil penelitian diubah menjadi istilah onomatope. Berhubung dalam penelitian ini terfokus dalam imitasi bunyi atau onomatope, maka imitasi bunyi yang lebih bersifat umum diganti dengan onomatope. Di samping itu, Brandstetter mengacu imitasi bunyi bukan hanya imitasi bunyi saja, tetapi lebih

luas atau bukan hanya onomatope saja. Nomer 6 dan nomer 7 dalam tabel tersebut merupakan penemuan penelitian ini, yang tidak ditemukan oleh Brandtetter dalam bahasa Nusantara. Kedua proses tersebut merupakan pembentukan kata dasar berpola tiga suku kata.

Kata dasar berpola tiga suku kata di atas, hampir semuanya dapat diberi tambahan *pating* di depannya. Uhlenbeck telah membahas masalah ini, khususnya terhadap kata berpola dua suku kata yang cenderung mendapatkan sisipan *-l-* dan *-r-*, seperti *pating grandhul* ‘banyak bergelantungan’, *pating clemong* ‘banyak suara gaduh’, dan lain-lain. Pada kata bersuku tiga, Uhlenbeck memberi contoh *pating bengingeh* ‘banyak suara ringkikan kuda’ (Uhlenbeck, 1978: 158).

Menjadi pertanyaan, mengapa kata berpola tiga suku kata dapat ditambah dengan kata *pating*, tanpa sisipan *-l-* dan *-r-* seperti pada kata berpola dua suku kata? Dalam penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa sisipan *-l-* dan *-r-* dapat menggantikan atau mewakili satu suku kata dalam kata berpola dua suku kata. Seperti kata *pating grandhul* dapat diucapkan *pating gerandhul* tanpa gugus konsonan, kata *pating plorok* dapat diucapkan *pating pelorok*. Gejala fonem ini dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal gugus konsonan pada suku kata pertama, seperti kata *selamat* (Jawa: *slamet*), *kerupuk* (Jawa: *krupuk*)<sup>14</sup>. Dapat dijelaskan, bahwa sisipan *-l-* dan *-r-* sama dengan sisipan *-er-* dan *-el-* dalam bahasa Indonesia, atau dalam bahasa Jawa vokal *e* yang menyertai kedua sisipan tersebut dihapuskan, sehingga kata berpola dua suku kata jika mendapatkan salah satu dari dua sisipan tersebut, sama seperti kata berpola tiga suku kata. Oleh karena itu kata berpola dua suku kata dengan sisipan *-l-* dan *-r-*, dan kata berpola tiga suku kata, memiliki status yang sama dapat ditambah unsur *pating* di depannya.

f. Pengikonikan kata dasar onomatope berdasarkan struktur dan fonestemiknya

Beberapa bentuk kata, yang sudah dijelaskan di atas, yang memiliki struktur kata unik dalam proses penurunannya adalah kata dasar, karena masing-masing kata dasar memiliki struktur yang berbeda-beda. Bentuk kata dasar yang strukturnya berbeda-beda itu tentu saja menunjukkan ikon yang berbeda-beda

---

<sup>14</sup>Dalam kesusasteraan Jawa, peringkasan tiga suku kata menjadi dua suku kata, atau dua suku kata menjadi satu suku kata, disebut *tembung plutan*.

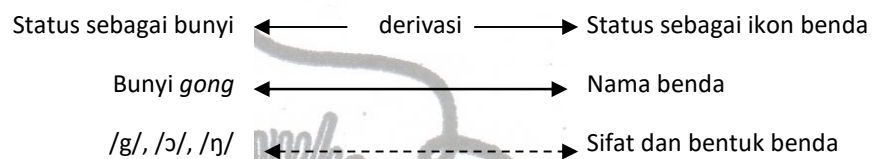


pula. Oleh karena itu, kaitan struktur kata dasar dengan ikonnya, menjadi masalah yang sangat menarik untuk diungkapkan. Kaitan struktur kata dasar dengan ikon tersebut perlu dijelaskan dengan aspek fonestemiknya. Namun tidak semua struktur kata dasar dibicarakan, hanya beberapa kata dasar saja yang menurut peneliti lebih menampakkan kaitan antara struktur dengan ikonnya. Adapun bentuk kata yang lain, seperti kata ulang dan kata majemuk, hanya beberapa kata yang dibahas dalam pembicaraan ini.

#### 1) Ikon kata dasar onomatope yang bentuknya sama dengan onomatope

Kata dasar yang bentuknya sama dengan onomatope telah diberikan contoh di atas, antara lain: *gong* [gɔŋ] (PS.23,7/6/14: 18. 5), *klik* [klik] (PS.14. 4/4/2015: 7.14), *byar* [bjar] (PS.6.6/2/2016: 40. 19), *blong* [blɔŋ] (PS.14.4/4/14: 24.17), dan *blas* [blas] (PS.50.12/12/2015: 33.1), dan lain-lain. Kata-kata tersebut diturunkan secara zero, dengan kata lain tidak ada unsur bahasa lain yang menempelinya. Berdasarkan pengucapannya, beberapa kata tersebut tidak ada perbedaannya dengan imitasi bunyi aslinya atau onomatopenya. Pertanyaannya, mengapa terjadi ikon *gong* bukan *jagong*, *klik* bukan *ceklik*, *byar* bukan *gebyar*, *blong* bukan *oblong*, *blas* bukan *bablas*? Berdasarkan bentuknya, beberapa ikon kata dasar dengan satu suku kata tersebut, pengucapannya lebih sederhana, jika dibandingkan dengan kata dasar dengan dua suku kata. Sekilas, kata dasar satu suku kata semacam itu mengacu langsung pada imitasi bunyi. Namun demikian, meskipun ikon semacam itu mengacu langsung pada imitasi bunyi, tetapi penurunannya secara derivatif. Dengan kata lain, berdasarkan fitur semantisnya, antara kata dasar satu suku kata dan onomatope, tetap berbeda. Oleh karena itu dalam penurunannya dapat dibagi dua, yaitu penurunan yang dekat dengan onomatope (dengan artian lebih mudah ditelusuri hubungannya dengan onomatope), dan penurunan yang sudah jauh dengan onomatope (penelusurannya lebih rumit).

Hubungan kedua bentuk unsur bahasa tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan beberapa komponen yang menurut peneliti dapat digunakan sebagai alat pembandingnya, yaitu dengan menggunakan gambar anak panah seperti berikut:

(1) *Gong* [gɔŋ] ‘perangkat gamelan’**imitasi bunyi/imitasi bunyi kata dasar**

**Konteks:** *Mungguh gong kawit jaman periode Jawa Tengah tekan saiki, disawang ora ngalami owah-owahan kang teges ‘Mengenai gong sejak zaman periode Jawa Tengah samapai sekarang, dilihat tidak mengalami perubahan yang berarti (PS.6.6/2016: 39.8).*

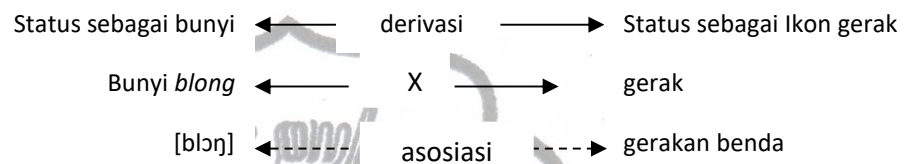
Hubungan kedua unsur bahasa, yaitu onomatope dan kata dasar di atas, dapat dijelaskan demikian. Imitasi bunyi *gong* diturunkan secara derivatif dan secara zero, menjadi kata dasar *gong* berkelas kata benda, dan sebagai ikon untuk sebuah perangkat gamelan yang jika dipukul mengeluarkan bunyi “gong”. Di atas digambarkan tiga jenis anak panah yang berbeda, yang pertama anak panah terputus di tengahnya dengan keterangan derivasi. Hal itu menjelaskan, bahwa penurunan secara derivatif menjadikan fitur semantis onomatope sebagai bunyi, berbeda dengan kata dasar hasil turunannya. Anak panah kedua digambarkan tidak terputus, yang mengartikan bahwa *gong* sebagai imitasi bunyi dalam imitasi bunyi, sama persis dengan *gong* sebagai penyebutan benda yang menghasilkan bunyi seperti yang diimitasikan dalam imitasi bunyi. Yang ketiga anak panah digambarkan dengan garis putus-putus, yang mengartikan bahwa secara fonestemik fonem /g/, /ɔ/, dan /ŋ/ yang dikandung oleh bunyi *gong*, memiliki hubungan “nuansa” dengan bentuk benda yang diikonkan dengan kata *gong*. Fonem /g/ mempunyai nuansa suara berat dan besar; fonem /ɔ/ mempunyai nuansa suara: berongga, bulat, dan berat; fonem /ŋ/ mempunyai nuansa suara: berat dan berdengung. Nuansa fonem tersebut identik dengan bentuk dan sifat *gong* yang “berat”, “besar”, “berongga”, “bulat”, dan memiliki suara

“berdengung”. Oleh karena itu, kata *gong* yang termasuk ikon sebuah benda, sangat mudah dikembalikan dengan onomatopenya.

(2) *Blong* [blɔŋ] ‘lepas untuk rem’

**imitasi bunyi/imitasi bunyi**

**kata dasar**



**Konteks:** *Kacilakan iku disebabake dening truk kang reme blong.* ‘Kecelakaan itu disebabkan karena truk yang remnya blong’. (PS.14.4/4/14: 24.17)

Kata *blong* yang sudah diturunkan secara zero menjadi ikon gerak, dan berdasarkan keterangan gambar di atas, perbedaannya sangat jauh. Hal itu dikarenakan bunyi *blong* biasanya untuk imitasi bunyi atau suara yang dihasilkan oleh benda atau ruangan yang semula tertutup tiba-tiba terbuka, atau berlobang besar. Dalam gambar urutan pertama, dijelaskan bahwa terjadi penurunan imitasi bunyi secara derivatif dan secara zero, menjadi kata dasar dan merupakan ikon gerak. Di situ fitur semantis dan kelas kata jelas berbeda. Selanjutnya urutan nomer dua yang digambarkan dengan dua anak panah berlawanan arah dan di tengahnya diberi tanda silang, menjelaskan bahwa bunyi *blong* tidak identik dengan gerakan “lepasnya” rem tersebut. Urutan nomer tiga, digambarkan dengan dua anak panah yang terputus-putus dan berlawanan, di tengahnya diberi keterangan asosiasi, yang menunjukkan bahwa secara fonestemik karakter fonem atau “nuansa” dalam bunyi *blong* kurang menunjukkan kemiripan dengan makna kata gerakan benda tersebut. Perbedaan imitasi bunyi *blong* dengan kata dasar sebagai ikon gerak, karena bunyi *blong* hanya dipinjam atau sebagai asosiasi saja untuk ikon gerakan. Bunyi *blong* yang biasanya merupakan imitasi bunyi yang dihasilkan oleh gerakan benda yang berlobang lebar, dipinjam untuk ikon gerak bagi rem yang “lepas kendali” atau dol.

## 2) Ikon kata dasar onomatope dengan penggabungan dua onomatope

Penggabungan dua onomatope menjadi kata dasar dalam tabel dicontohkan seperti: *gleger* [gləgər] ‘suara seperti letusan gunung’ (PS.23,7/6/14: 6.7), *blegong* [bləgɔŋ] ‘jatuh’ (PS.23,7/6/14: 30. 1), *bleseg* [bləsəg] ‘terperosok’ (PS.14.4/4/14: 4.1), *jlegur* [dʒləgʊr] ‘suara benda jatuh ke dalam air’ (PS.6.6/2/2016: 51.5), *glegeg* [gləgəg] ‘suara air masuk lewat tenggorokan’ (PS.6.6/2/2016: 24.7), *dhugdheng* [dʊgɖeŋ] ‘sakti’ (PS.14.4/4/14: 26.6), *dhangdhut* [ɖaŋɖut] ‘dangdut’ (PS.50.12/12/2015: 44.1), dan lain-lain. Jika diperhatikan beberapa contoh kata dasar dengan dua onomatope tersebut, dapat dibedakan menjadi dua, pertama statusnya sebagai semi onomatope dan kedua sebagai non-onomatope. Ciri yang semi onomatope, kata dasar tersebut dapat diberi tambahan kata *mak* [maʔ] dan cenderung dapat diberi *pating* di depannya, seperti: *mak gleger* [maʔ gləgər] ‘seketika berbunyi *gleger*’, *mak blegong* [maʔ bləgɔŋ] ‘seketika terjatuh’, *mak bleseg* [maʔ bləsəg] ‘seketika tertancap’, *mak jlegur* [maʔ dʒləgʊr] ‘seketika tercebur’, *mak glegeg* [maʔ gləgəg] ‘seketika minum berbunyi *glegeg*’. Kata-kata tersebut diturunkan dari onomatope secara infleksif, karena fitur semantis dan kelas kata masih bertahan. Ciri yang non-onomatope jelas tidak dapat ditambahi dengan kata *mak* dan *pating*, seperti kata: *dhugdheng* dan kata *dhangdhut*, karena kedua kata tersebut diturunkan secara derivatif.

Kata *gleger* merupakan gabungan bunyi *gleg* dan bunyi *ger*, dua bunyi tersebut merupakan satu rangkaian bunyi yang berurutan. Berdasarkan fonestemiknya, bunyi tersebut bernuansa “besar”, “berat”, dan “bergetar”, dan bunyi ini biasanya dihasilkan oleh letusan gunung berapi. Kata *blegong* berasal dari gabungan bunyi *bleg* dan bunyi *gong*. Dua bunyi tersebut bukan merupakan rangkaian bunyi yang berurutan, karena bunyi terakhir, hanya merupakan asosiasi saja yang fungsinya untuk “mengiringi bunyi akhir” (Jawa: *ngegongi*, bandingkan TPBBY, 2011: 253) terhadap bunyi *bleg*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh benda yang jatuh. Bunyi ini mempunyai nuansa “berat” dan “besar”. Kata *bleseg* berasal dari bunyi *bles* dan bunyi *seg*, keduanya merupakan satu rangkaian yang berurutan. Bunyi *bles* adalah bunyi yang dihasilkan oleh benda yang masuk ke dalam tanah atau benda lain yang lunak, sedangkan bunyi *seg* adalah imitasi bunyi yang dihasilkan oleh tekanan benda yang masuk ke dalam tanah atau benda

lain. Kata *jlegur* merupakan rangkaian bunyi *jleg* dan *gur*, keduanya merupakan rangkaian bunyi yang berurutan. Bunyi *jleg* adalah bunyi yang dihasilkan oleh benda yang jatuh, dan bunyi *gur* adalah bunyi yang dihasilkan oleh akibat jatuhnya benda ke dalam air. Kata *glegeg* adalah rangkaian bunyi *gleg* dan bunyi *geg*, yang berurutan. Bunyi tersebut adalah rangkaian pada proses orang atau binatang meminum air. Bunyi *gleg* adalah bunyi pertama pada proses menelan air, sedangkan bunyi *geg* adalah efek bunyi yang ditimbulkan pada proses tertelannya air.

Kata *dhugdheng* dan *dhangdhut* statusnya berbeda dengan beberapa kata yang baru saja dibicarakan di atas. Kedua kata ini diturunkan secara derivatif, karena fitur semantisnya berubah. Hubungan kedua imitasi bunyi dalam kata tersebut sangat padu, sehingga perpaduan keduanya seperti kata majemuk. Kata *dhugdheng* adalah gabungan bunyi *dhug* dan *dheng*. Bunyi *dhug* adalah imitasi bunyi yang dihasilkan oleh benturan benda keras. Bunyi ini mempunyai nuansa “berat” dan “keras” yang ditunjukkan oleh fonem /d/, /u/, dan /g/. Bunyi *dheng* adalah imitasi bunyi yang dihasilkan oleh pukulan benda keras pada benda yang memiliki rongga atau lembaran logam. Bunyi ini memiliki nuansa “keras” dan “berdengung”. Dua bunyi itu dipadukan, dan nuansa bunyi yang ditimbulkan diasosiasikan sebagai lambang “kuat” dan “keras” pada seseorang. Bunyi *dhug* dapat diturunkan menjadi *gedhug* atau *gegedhug* (TPBBY, 2011: 223), yang artinya ‘pimpinan perang yang kuat’.

Kata *dhangdhut* berasal dari bunyi *dhang* dan *dhut*. Bunyi *dhang* dihasilkan oleh pukulan kendang, yang bernuansa “keras” dan “berdengung”. Bunyi *dhut* dihasilkan oleh pukulan dan gesekan dengan tekanan pada bagian kulit atau permukaan kendang, yang kemudian gesekan dihentikan dan ditahan sementara. Hentian tersebut ditunjukkan oleh fonem /t/. Dua bunyi tersebut terus-menerus dikeluarkan oleh pukulan kendang, dan biasanya untuk mengiringi suatu musik tertentu, sehingga menimbulkan efek goyangan atau tarian. Karena dekatnya iringan dan bunyi tersebut pada sebuah musik tertentu, maka musik tersebut identik dengan istilah *dhangdhut*.

### 3) Ikon kata dasar onomatope dengan pengulangan onomatope



Kata dasar yang dibentuk dengan cara mengulang imitasi bunyi, seperti: *tetes* [tɛtɛs] ‘tetes’ (PS.23, 7/6/14: 49.7), *pepes* [pɛpɛs] ‘pepes’ (PS. 23, 7/6/14: 1.9), *bumbung* [bumbUŋ] ‘sepotong bambu’ (PS.23.7-6-14:41), *seseg* [səsəg] ‘sesak’ (JB. 37.III.5.2010:6.3), dan lain-lain.

Proses pengulangan onomatope dengan pola seperti kata-kata di atas mengikuti kaedah umum, yaitu konsonan akhir pada imitasi bunyi pertama dihilangkan. Meskipun ada juga sebagian kata yang diulang secara utuh, seperti kata *kungkung* atau *ngungkung* ‘gamelan yang dipukul terus-menerus’ (PS. 23, 7/6/14: 1.3). Kata *tetes* berasal dari pengulangan imitasi bunyi *tes-tes*. Pengulangan dua bunyi tersebut menunjukkan adanya “kontinuitas” atau “keberulangan” bunyi. Bunyi *tes* memiliki nuansa “ringan” dan “kecil”, ditunjukkan oleh fonem /t/ yang termasuk konsonan tak bersuara. Kata *pepes* berasal dari bunyi *pes* dan diulang menjadi *pes-pes*. Bunyi *pes* merupakan bunyi desisan kecil, yang dihasilkan oleh benda semacam balon yang bocor; atau benda berkadar basah yang dibakar. Bunyi *pes* juga dapat diturunkan menjadi kata *kempes* [kɔmpɛs] ‘menjadi pipih karena berkurangnya udara’. Bunyi *pes* yang keluar berkali-kali atau secara “kontinuitas”, kemudian diimitasikan menjadi *pespes* atau *pepes*. Penurunan bunyi itu secara derivatif menjadi ikon “lauk ikan atau sejenisnya yang dibungkus dengan daun dan dipanggang”. Secara fonestemik, fonem /p/, /ɛ/, dan /s/ memberi nuansa “ringan”, “kecil”, “pipih”, dan “berdesis”. Nuansa ini sesuai dengan bentuk dan suara pada benda *pepes* tersebut pada saat dipanggang.

Kata *bumbung* ‘seruas bambu’ berasal dari bunyi *bung* [buŋ] yang diulang menjadi *bungbung* atau *bumbung*. Fonem /ŋ/ pada akhir imitasi bunyi pertama hilang dan diganti dengan bunyi nasal *m* karena menyesuaikan fonem /b/ yang lebih homorgan. Oleh Verhaar dua fonem tersebut dikatakan “homorgan sebagian” (Verhaar, 2008: 55). Bunyi *bung* adalah imitasi bunyi yang dihasilkan oleh benda berlobang agak besar dan memanjang. Benda ini umumnya berupa sepotong atau seruas bambu yang sengaja dimanfaatkan lubangnya untuk menyimpan sesuatu, atau untuk ruang resonansi pada alat musik seperti gamelan (bandingkan TPBBY, 2011: 82). Bunyi *bung* dihasilkan oleh benda semacam bambu, yang dipukul dengan telapak tangan pada bagian muka lubang benda tersebut, dan bunyi itu memiliki nuansa “besar”, “berat”, “berdengung”. Nuansa ini sesuai dengan bentuk benda dan bunyi yang dihasilkan oleh benda tersebut.

Karena pemukulan dapat dilakukan berkali-kali, maka bunyinya diimitasikan dengan *bung-bung*, selanjutnya diturunkan secara derivatif menjadi ikon *bumbung* ‘sepotong bambu’.

Kata *seseg* berasal dari bunyi *seg* [səg], yaitu imitasi bunyi dari tekanan atau desakan benda terhadap benda lain. Karena tekanan itu dapat berulang-ulang atau “kontinuitas”, maka bunyi yang dihasilkan diimitasikan dengan bunyi *seg-seg* atau *seseg*. Bunyi itu mengandung nuansa “berat” sesuai dengan tekanan tersebut. Selanjutnya bunyi *seg-seg* diturunkan secara derivatif menjadi kata *seseg* yang bermakna ‘sesak nafas’ (bandingkan TPBBY, 2011: 720).

#### 4) Ikon kata dasar onomatope dengan formatif /s/

Kata dasar dengan penambahan formatif fonem /s/ sangat produktif dalam bahasa Jawa. Di sini formatif /s/ dibedakan dengan formatif lainnya, karena formatif dengan konsonan /s/ memiliki ikon tersendiri. Beberapa kata dalam tabel di atas, dapat diberikan contoh, seperti: *sembur* [səmbUr] ‘menyembur’ (PS.23,7/6/14: 50.4), *sebar* [səbar] ‘sebar’ (PS.23,7/6/14: 4. 3), *sempyok* [səmpjɔ?] ‘hempasan’ (PS.23,7/6/14: 40. 2), *sampluk* [səmplU?] ‘tampar’, *semprot* [səmprɔt] ‘semprot’ (JB. 37.III.5.2010:7.4), dan lain-lain.

Formatif /s/ beberapa kata di atas, memiliki ikon “hempasan”, “lemparan”, dan “ayunan”, yang menimbulkan bunyi yang ditunjukkan pada masing-masing imitasi bunyi tersebut. Konsonan /s/ termasuk konsonan frikatif atau geser, dan cara pengucapannya dengan daun lidah sebagai artikulator aktif mendekati lengkung kaki gigi, sehingga membentuk celah sempit dan menghasilkan bunyi desis (lihat Chaer, 1994: 118; Verhaar, 2008: 36). Bunyi desis ini menjadi ikon “hempasan”, “lemparan”, dan “ayunan”.

Kata *sembur* ‘menyembur’ adalah gabungan dari formatif *se*<sup>15</sup> dan bunyi *bur* [bur], yang merupakan ikon “hempasan” benda cair yang menghasilkan bunyi *bur*. Nuansa bunyi tersebut adalah “berat” yang ditunjukkan oleh fonem /b/ dan /u/, dan “menyebar” yang ditunjukkan oleh fonem /r/. Kata *sebar* adalah gabungan dari formatif *se* dan bunyi *bar* [bar], yang merupakan ikon “banyak benda kecil yang dihempaskan”, yang menghasilkan imitasi bunyi *bar*. Nuansa

<sup>15</sup>Formatif *se* perlu dibedakan dengan morfem afiks *se-* sebagai prefiks, yang bermakna ‘satu’, sedangkan formatif tidak bisa dikatakan sebagai morfem, karena hanya sebagai unsur bahasa sebagai pembentuk kata dasar (Gonde menyebut preformatif, bandingkan Gonda, 1988: 45).

bunyi yang ditimbulkan adalah “berat” yang ditunjukkan oleh fonem /b/, “luas” atau “melebar” yang ditunjukkan oleh fonem /a/, dan fonem /r/. Kata *sempyok* adalah gabungan dari formatif *seN* dan bunyi *pyok* [pjɔk]. Kata *sempyok* merupakan ikon “hempasan benda banyak” dan menghasilkan bunyi *pyok*. Bunyi *pyok* memiliki nuansa “ringan” yang ditunjukkan oleh fonem /p/ sebagai konsonan tak bersuara, dan nuansa tersebut dapat dibandingkan dengan bunyi *byok* [bjɔk] yang bernuansa “berat” karena fonem /b/ sebagai konsonan bersuara. Kata *sempyok* sebagai ikon “hempasan benda banyak”, seperti beberapa tangkai daun, ombak dan lain sebagainya.

Kata *sampluk* berasal dari gabungan formatif *sa* dan bunyi *pluk* [pluk], yang merupakan ikon “hempasan” atau “ayunan” yang menghasilkan bunyi *pluk*. Biasanya ikon ini diberikan untuk gerakan tangan yang menampar bagian kepala. Kata *semprot* adalah gabungan dari formatif *seN* dan bunyi *prot* [prɔt], yang merupakan ikon “hempasan” yang menghasilkan bunyi *prot*. Ikon ini mempunyai arti ‘hempasan air dari tempat yang sempit ke tempat terbuka’. Hal ini dapat dilakukan seperti mulut, selang, dan lain sebagainya.

##### 5) Ikon kata dasar onomatope dengan pola KB+KB

Kata dasar yang dibentuk dengan cara penggabungan formatif dengan onomatope, di atas telah dijelaskan ada beberapa pola, salah satunya pola KB+KB, yaitu gabungan dari formatif dengan konsonan bersuara (KB) dengan onomatope yang diawali oleh konsonan bersuara (KB). Beberapa kata dengan pola semacam ini sangat produktif dalam bahasa Jawa, seperti: *gondhol* [gɔndɔl] ‘membawa’ (PS. 23.7/6/14: 1.4), *gudras* [gudras] ‘berlumuran darah’ (PS.23, 7/6/14: 50.6), *glidhig* ‘kerja buruh’ [glidɪg] (DL 32, 9/1/ 2016: 28), *geblas* [gɛblas] ‘pergi jauh’ (DL 03, 20/6/2015:21), *bledheg* [blɛdɛg] ‘halilintar’ (JB. 37.III.5.2010:29.22), *jeblug* [dʒɛblɪk] ‘meledak’ (JB. 37.III.5.2010:19.4), dan lain-lain.

Beberapa kata dasar onomatope dengan pola struktur kata KB+KB seperti di atas, termasuk pola yang umum dan sangat produktif. Pola KB+KB dapat dikatakan sebagai pola “keseimbangan” antara kedua bagiannya, yaitu formatif dan onomatope. Dengan kata lain pola tersebut memiliki alur “lurus” atau “datar”. Tentu saja formatif yang diawali dengan konsonan bersuara di situ

menyeimbangkan atau menyelaraskan konsonan bersuara pada awal onomatope. Berdasarkan fonestemiknya, formatif dengan konsonan bersuara mendukung nuansa bunyi pada onomatope, yang secara umum nuansanya “berat” dan “besar”. Untuk menguji nuansa bunyi beberapa kata di atas, terutama yang memiliki oposisi dengan kata lain dan terlepas dari makna kata, dapat dijelaskan demikian: kata *glidhig* [glidʔɪg] dapat dioposisikan dengan kata *klithik* [kliʔik] ‘suara benda kecil jatuh’ (/g/ x /k/, /d/ x /t/); kata *geblas* [gəblas] dapat dioposisikan dengan kata *keplas* [kəlas] ‘hilang dengan cepat’ (/g/ x /k/, /b/ x /p/); kata *bledheg* [blədɛg] dapat dioposisikan dengan kata *plethek* [plətɛk] ‘suara letusan kecil’ (/b/ x /p/, /d/ x /t/); kata *gebyar* [gəbjar] dapat dioposisikan dengan kata *kepyar* [kəpjər] ‘pecahan benda kecil yang berhamburan’ (/g/ x /k/, /b/ x /p/); dan lain sebagainya. Oposisi beberapa kata di atas, sebenarnya merupakan oposisi konsonan bersuara dengan konsonan tak bersuara yang homorgan<sup>16</sup>, seperti oposisi konsonan: /g/ x /k/, /d/ x /t/, dan /b/ x /p/. Masing-masing konsonan tersebut berperan untuk menunjukkan nilai afektif, ekspresif, dan emotif yang berbeda-beda, terutama dalam kata berjenis onomatope.

Kata *bledheg* sebagai ikon ‘halilintar’, fonem /b/, /d/, dan /g/ sangat mendukung nuansa bunyi “besar” dan “berat”. Dua contoh kata tadi, sebagai penegas bahwa formatif KB yang ditambahkan pada onomatope KB, adalah sebagai pendukung nuansa “berat” dan “besar”.

#### 6) Ikon kata dasar onomatope dengan pola KTB+KB

Struktur kata berjenis onomatope dengan pola KB+KB merupakan struktur umum, tetapi ada struktur lain yang berkesan menyimpang dari struktur umum tersebut, yaitu kata dasar onomatope dengan pola KTB+KB, atau formatif konsonan tak bersuara ditambahkan pada onomatope yang diawali konsonan bersuara. Jika dibandingkan dengan kata berpola KB+KB, kata berpola KTB+KB kurang produktif. Contoh beberapa kata seperti: *kebul* [kəbuʔl] ‘asap’ (DL.17. 26/9/2015:5), *kejot* [kədʒət] ‘terkejut’ (DL. 34, 23/1/2016:22), *tombak* [tomba?] ‘tombak’ (PS.23,7/6/14: 11. 7), *punggel* [puŋgəl] ‘putus bagian ujung’

<sup>16</sup>Homorgan adalah penyebutan fonem yang berdasarkan letak artikulasinya sama, tetapi posisi pita suara berbeda. Verhaar membagi kehomorganan fonem menjadi dua, yaitu kehomorganan penuh (seperti: [t] dan [d], [s] dan [z]) dan kehomorganan sebagian (seperti: [m] dan [b], [t] dan [l]) (Verhaar, 2008: 54-55).



(PS.23,7/6/14: 39. 4), *cidhuk* [tʃidU?] ‘gayung’ (JB. 37.III.5.2010:28.11), dan lain-lain.

Kata berjenis onomatope berpola KTB+KB jika dilihat hubungan kedua bagiannya membentuk alur “bawah ke atas”, dengan kata lain dari konsonan tak bersuara ke konsonan bersuara. Atau secara fonestemik, dari nuansa “kecil” atau “ringan” menuju ke nuansa “berat” atau “besar”. Dengan demikian dilihat dari jenis konsonan pada kedua bagian itu, dari konsonan tak bersuara ke konsonan bersuara, kata-kata tersebut diucapkan mulai dengan suara biasa kemudian diakhiri hentakan atau tekanan pada suku kata terakhir. Kata-kata semacam ini jika menjadi ikon gerakan, menunjukkan dua hal yang berbeda kualitasnya dalam satu proses berurutan, yaitu mulai proses dalam kadar “biasa” ke proses dalam kadar “berat”. Contoh kata *kejot* yang menjadi ikon ‘kaget’ atau ‘terkejut’. Orang atau siapa saja yang dikatakan terkejut, tentu pada awalnya dalam kondisi biasa saja dan tiba-tiba terjadi hentakan secara psikis karena menerima dan merespon sesuatu yang tidak biasa.

Contoh lain kata *punggel* yang menjadi ikon ‘patah pada bagian ujung’. Gerakan “patah” atau “putus” dengan ikon *punggel* atau *tugel* [tugəl] (PS.23,7/6/14: 41), dari onomatope *gel* [gəl], atau *pedhot* [pədot] (PS.23,7/6/14: 32. 3) yang memiliki pola sama, pada benda apapun, pasti diawali oleh keadaan “biasa” kemudian ada hentakan “berat” yang mengakibatkan benda jadi “patah” atau “putus”. Dapat dibandingkan dengan kata *coklek* [tʃoklə?] ‘patah’ dari imitasi bunyiklek [klək], yang memiliki pola KTB+KTB (pola seperti ini akan dibicarakan pada bagian berikutnya), yang kurang menunjukkan adanya hentakan seperti kata-kata tersebut di atas. Namun demikian, alur “bawah ke atas” atau “biasa ke hentakan”, akan menjadi berbeda jika ikon berupa kata benda, seperti *tombak* [tomba?]. Karena ikon tersebut melalui proses asosiasi, meskipun sebenarnya juga dapat dikembalikan pada posisi awalnya sebelum diasosiasikan.

#### 7) Ikon kata dasar onomatope dengan pola KTB+KTB

Kata dasar onomatope dengan pola KTB+KTB memiliki pola yang sama dengan kata dasar berpola KB+KB, yaitu pola “keseimbangan”, dengan alur “lurus” atau “datar”. Bedanya, keduanya mempunyai jenis konsonan yang saling beroposisi, yaitu konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Jenis kata dasar yang berpola KTB+KTB, termasuk dalam pola yang umum dan produktif.

Sebagai contoh seperti: *kepyak* [kəpja?] ‘pengumuman’ atau ‘rangkaian beberapa bilah logam untuk mengiringi dalang’ (PS.23,7/6/14: 50.19), *cithak* [ʃiʔa?] ‘cetak’ (PS.23,7/6/14: 4. 3), *kothong* [kəʔŋ] ‘kosong’ (PS.23,7/6/14: 50.21), *tangkep* [taŋkəp] ‘tangkap’ (PS.23,7/6/14: 6. 2), *koplok* [kəpləʔ] ‘bergetar’ (DL. 26. 28/11/2015:21), *kepyoh* [kepjoʰ] ‘gaduh’ (DL. 30. 26/12/2015:18), *pecut* [pəʔʉt] ‘cambuk’ (JB.26.IV.2012:2.6), *pethel* [pəʔəl] ‘kapak’ (JB.26.IV.2012:15.3), dan lain-lain. Dalam analisis ikon kata yang berpola KTB+KTB, tidak semua kata di atas dibicarakan.

Beberapa kata di atas jika dilihat jenis konsonan pada kedua bagiannya, merupakan “kesejajaran” atau “keseimbangan” nuansa “ringan” dengan “ringan”. Berdasarkan ikonnya dapat dijelaskan demikian. Kata *kepyak* dapat sebagai ikon bunyi jika diucapkan [kəpjak] dalam status semi onomatope, seperti rangkaian *mak kepyak*, yaitu ‘tiba-tiba terdengar suara *kepyak*’. Kata *kepyak* dapat sebagai ikon benda, yang diucapkan [kəpja?], yaitu ‘rangkaian beberapa bilah logam’ yang biasanya untuk mengiringi dalang dalam mementaskan wayang. Ikon benda seperti itu karena mengacu bunyi yang dihasilkan dari benda tersebut. Kata *kepyak* juga dapat sebagai ikon lain, yaitu ‘pengumuman’ (bandingkan TPBBY, 2011: 374). Ikon yang terakhir ini dapat melalui dua asumsi, pertama berkaitan dengan bunyi *pyak* sebagai imitasi suara percakapan, seperti dalam kata *grapyak* [grapja?] ‘suka menyapa’ dan *opyak* [opja?] ‘bicara gaduh’. Kemungkinan kedua karena proses “kebiasaan” penggunaan benda yang diikonkan dengan *kepyak* tersebut, yaitu untuk menyampaikan pengumuman. Karena faktor “kebiasaan” itulah, ikon yang semula untuk benda, maknanya tertukar menjadi ikon “kerja” atau “aktifitas”. Masyarakat Jawa dahulu, jika pejabat kerajaan akan memberikan pengumuman kepada rakyatnya, biasanya menggunakan alat bunyi, seperti *bende*, *gong*, *kenthongan* (Bali *kul-kul*), dan lain sebagainya (bandingkan TPBBY, 2011: 370).

Kata *cithak* [ʃiʔa?] ‘cetak’ adalah ikon gerak atau aktifitas, yang berasal dari imitasi bunyi *thak* [ʔak].<sup>17</sup> Mencetak sesuatu, tentu menggunakan alat yang disebut cetakan. Biasanya cetakan dibuat dari benda keras, misalnya dari kayu atau logam. Dalam proses mencetak itu, karena cetakannya dari bahan keras, maka akan mengeluarkan bunyi. Sebenarnya bunyi yang dihasilkan dalam proses

<sup>17</sup>Wurm dan Wilson menemukan satu kata dalam bahasa Proto-Austronesia yang berarti ‘cetakan’, yaitu *cithak* dengan tulisan fonetis [ciʔak] (Wurm dan Wilson, 1978: 160).



tersebut bervariasi, tergantung dari karakter bahan cetakannya. Namun demikian, imitasi bunyi *thak* yang merupakan salah satu bunyi yang dihasilkan dari alat tersebut, akhirnya diturunkan secara derivatif menjadi ikon kerja, yaitu *cithak*.

Kata *kothong* [kɔʈɔŋ] ‘kosong’ berasal dari imitasi bunyi *thong* [tɔŋ], yang merupakan imitasi bunyi “pukulan benda berongga”, dan memiliki variasi bunyi *thung*, *dhong* dan *dhung*. Bunyi *thong* memiliki nuansa “ringan”, “ruang”, dan “dengungan”. Nuansa ringan ditimbulkan oleh fonem /t/, nuansa “ruang” ditimbulkan oleh fonem /ɔ/, dan nuansa dengungan ditimbulkan oleh fonem /ŋ/. Bunyi *thong* biasanya dihasilkan oleh pukulan pada benda yang memiliki ruangan terbuka. Ruangan ini jika tidak berisi apa-apa atau kosong, baru dapat menghasilkan bunyi *thong*. Karena bunyi *thong* identik dengan ruangan kosong atau tidak berisi apa-apa, maka dapat digunakan sebagai ikon “kosong” dengan kata *kothong*. Kata tersebut memiliki keluarga kata seperti *kenthong* [kəntɔŋ] ‘kentongan’, *genthong* [gəntɔŋ] ‘tempayan besar terbuat dari tanah liat untuk tempat air’, *senthong* [səntɔŋ] ‘ruangan rumah di bagian belakang’, dan lain-lain. Masing-masing memiliki makna yang berkaitan dengan ruangan.

#### 8) Ikon kata dasar onomatope dengan pola KB+KTB

Pola kata dasar onomatope KB+KTB tergolong kurang produktif dibanding kata yang berpola KTB+KTB, atau KB+KB. Dengan kata lain kata berpola KB+KTB posisinya sama dengan kata berpola KTB+KB, yaitu berkesan menyimpang dari kaidah umum, atau kaidah pola “keseimbangan”. Namun demikian, justru kesan menyimpang itulah yang menjadi ikon menarik untuk ditelusuri. Beberapa kata dapat dicontohkan seperti: *geter* [gətər] ‘gemetar’ (PS.23,7/6/14: 50.22), *gepok* [gəpɔʔ] ‘senggol’ (PS.23,7/6/14: 51.11), *grapjak* [grapjaʔ] ‘suka menyapa’ (PS.23,7/6/14: 21. 3), *japrut* [dʒaprut] ‘cemberut’ (DL. 03. 20/6/2015: 23), *dheprok* [dəproʔ] ‘duduk bersimpuh’ (JB. 37.III.5.2010:1.5), *dhupak* [dupaʔ] ‘kaki menjejak’ (JB.26.IV.2012:2.1), dan lain-lain.

Beberapa kata di atas memiliki pola alur “atas menurun” atau “besar mengecil”. Kata *geter* [gətər] ‘gemetar’ adalah gabungan dari formatif *ge* [gə] dan bunyi *ter* [tər]. Fonem /g/ termasuk konsonan bersuara dengan nuansa “besar” dan “berat”, dan fonem /t/ termasuk konsonan tak bersuara dengan nuansa “kecil” dan “ringan”. Struktur kata yang demikian itu dapat dikatakan, bahwa fungsi formatif dengan konsonan bersuara adalah untuk memberi nuansa “berat” dan “besar”

pada bunyi yang memiliki nuansa “kecil” dan “ringan”. Hal itu dikarenakan, bahwa obyek yang dirujuk oleh kata tersebut termasuk “besar” atau “berat”. Secara jelas kata *geter* ‘gemetar’ tidak mungkin atau jarang sekali untuk menunjuk obyek yang kecil, dan biasanya kata tersebut untuk menunjuk badan.

Kata *gepok* [gəpɔʔ] ‘senggol’, sama kasusnya dengan kata *geter* di atas. Bunyi *pok* [pɔk] termasuk dalam kategori bunyi “pukulan badan”, yang bernuansa “ringan” (dapat dibandingkan dengan bunyi *bok* [bɔk]). Namun demikian pada aspek lain, karena kata tersebut memiliki fonem /ɔ/, dapat dikatakan bernuansa “besar” jika dibandingkan dengan bunyi *pek* [pɛk] atau *pik* [pik]. Kata tersebut merupakan ikon gerak atau aktifitas, yaitu sentuhan atau senggolan. Hanya saja karena yang disentuh atau disenggol obyek atau benda besar, khususnya badan, maka bunyi *pok* ditambah dengan formatif *ge* untuk memberi nuansa “besar”.

Kata *dheprok* [dɛprɔʔ] ‘duduk bersimpuh’ berasal dari imitasi bunyi *prok*, yang memiliki variasi bunyi *prak*, *prek*, dan *pruk*, yang merupakan klasifikasi bunyi “benturan”. Konsonan *p* dan konsonan *k* dalam imitasi bunyi tersebut termasuk jenis konsonan tak bersuara, sehingga konsonan tersebut memiliki nuansa bunyi ringan atau kecil. Imitasi bunyi *prok* dalam kata *dheprok*, mendapat tambahan formatif *dhe* yang memberi nuansa “besar”. Hal itu dapat dikatakan, bahwa meskipun nuansa bunyi “kecil” tetapi benda yang diacunya tergolong “besar”, yaitu tubuh atau badan.

Kata *dhupak* [dɔpaʔ] ‘menendang ke arah depan, umumnya dengan posisi tidur’ (TPBBY, 2011: 161). Kata ini berasal dari bunyi *pak* [pak] yang bervariasi dengan bunyi *pek*, *pok*, dan *puk*. Bunyi ini dilihat dari karakter fonemnya cenderung memiliki nuansa kecil atau ringan. Penambahan formatif *dhu* pada bunyi tersebut memberi nuansa berat atau besar, karena kata *dhupak* merupakan ikon gerakan kaki atau bagian tubuh yang termasuk “besar”.

#### 9) Ikon kata dasar onomatope dengan formatif dobel

Bagian bentuk kata dasar dengan formatif dobel telah dibicarakan di atas, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Daftar kata “non-onomatope” dengan formatif dobel

Kata	Formatif	Onomatope	Nomer data
<i>gedhabyah</i> [gəɖabjah] ‘banyak sekali’	<i>ge+dha</i>	<i>byah</i> [bjah]	DL. 03. 20/6/2015:12

<i>regiyeg</i> [rəgiyəg] 'banyak sekali'	<i>re+gi</i>	<i>yeg</i> [jəg]	PS.23,7/6/14: 23. 8
<i>pethungul</i> [pətuŋul] 'kelihatan dengan dadakan'	<i>pe+thu</i>	<i>ngul</i> [ŋul]	DL.19. 10/10/2015:23
<i>bengkerok</i> [bəŋkəɾʊ?] 'lusuh dan kotor'	<i>beN+ke</i>	<i>rok</i> [ɾʊ?]	PS.23,7/6/14: 27. 8
<i>kethuprus</i> [kətuɾus] 'ngobrol'	<i>ke+thu</i>	<i>prus</i> [ɾus]	JB.37.III.5.2010:23.41
<i>pecothot</i> [pətuʔtʊt] 'pecah keluar isinya'	<i>pe+co</i>	<i>thot</i> [tʊt]	DL. 32, 9 /1/ 2016 .29
<i>pecedhel</i> [pətuʔdɛl] 'keluar jeroannya'	<i>pe+ce</i>	<i>dhel</i> [dɛl]	DL. 26, 28/11/2015: 16

Jika diperhatikan beberapa kata dasar dengan formatif dobel tersebut (tiga suku kata), seperti berasal dari kata dasar dengan pola dua suku kata, seperti kata *bengkerok* yang berasal dari *kerok*, dan kata *pecothot* yang berasal dari *cothot*, *gedhabyah* berasal dari *dhabyah*, *pethungul* berasal dari *thungul*, *pencereng* berasal dari *cereng*, *kethuprus* berasal dari *thuprus*, *cekekal* berasal dari *kekal*, dan lain-lain. Mungkinkah beberapa kata berpola tiga suku kata tersebut diturunkan dari sebuah kata dasar? Beberapa di antaranya memang dapat ditarik dua unsur bunyi sebagai kata dasar, seperti *bengkerok* (*kerok*), *pecothot* (*cothot*), *pethungul* (*thungul*<sup>18</sup>, dalam kata: *thungul-thungul*), dan lain-lain. Jika kata-kata bersuku tiga tersebut benar diturunkan dari kata dasar, hal ini menjadi keunikan dalam morfologi bahasa Jawa. Umumnya kata dasar diturunkan dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sedangkan beberapa kata bersuku tiga tadi tidak demikian, melainkan dengan penambahan formatif. Oleh karena itu, proses pembentukan kata dasar dengan pola tiga suku kata itu, tidak diturunkan dari kata dasar, melainkan dari onomatope dengan penambahan formatif secara dobel.

Beberapa kata dasar berpola tiga suku kata tersebut, jika diperhatikan formatif pertama yang posisinya di awal kata dasar, konsonannya memiliki kecenderungan berakumulasi dengan vokal *e pepet* [ə]. Vokal *e pepet*, jika dilihat posisi lidah dalam proses mengucapkannya, termasuk vokal tengah dan pusat (Chaer, 1994: 114, Verhaar, 2008: 38). Vokal jenis ini jika dilihat posisi dalam mengucapkannya, termasuk dalam posisi "netral", karena gerakan lidah dan bentuk mulut netral. Kenetralan vokal ini seperti pada pengucapan bentuk kata

<sup>18</sup>Kata *thungul* atau *nungul* berarti 'tampak bagian kepalanya' yang memiliki variasi *methengel* dan *methingil* (TPBBY, 2011: 785)

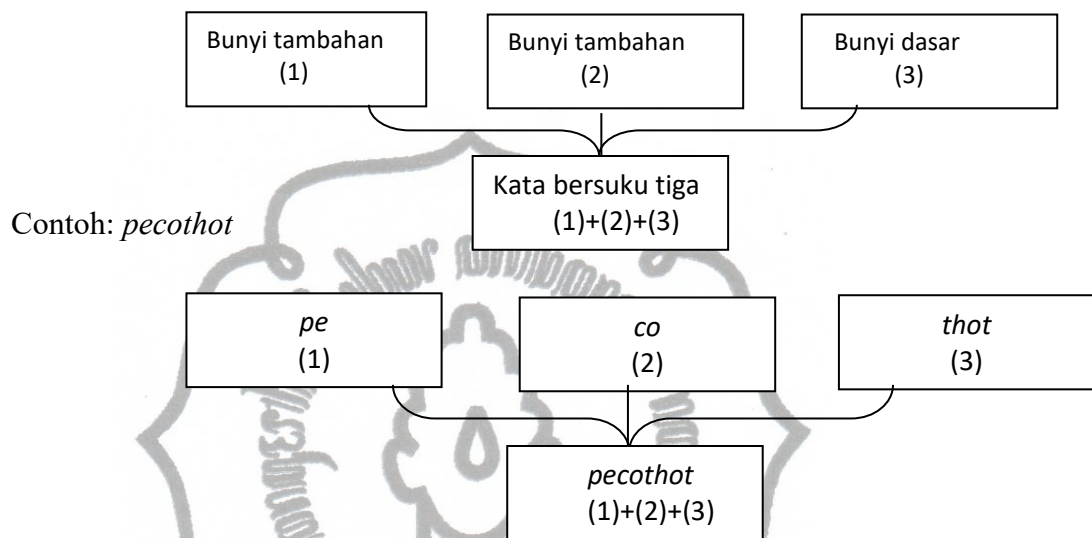
ulang *dwipurwa*. Misalnya kata dasar *tuku* ‘membeli’, diulang bagian depannya menjadi *tutuku*, yang kemudian diucapkan menjadi *tetuku* [tətuku]; kata dasar *tilem* ‘tidur’, diulang bagian depannya menjadi *titilem*, yang kemudian diucapkan menjadi *tetilem* [tətıləm], dan lain sebagainya. Cara pengucapan yang terakhir dengan mengganti vokal *e pepet* di bagian suku kata pertama tersebut, merupakan bentuk “penetralan”.

Barulah dapat dikatakan, bahwa vokal *e pepet* dalam formatif pertama di awal kata dasar bersuku tiga, adalah bentuk vokal “penetralan”; adapun konsonan yang berakumulasi dengan vokal tersebut, mengacu pada konteks tertentu. Konsonan bersuara, memberi nuansa atau konteks “besar” dan “berat”; sedangkan konsonan tak bersuara memberi nuansa atau konteks “kecil” dan “ringan”. Lalu pertanyaannya, mengapa harus ada penambahan formatif secara dobel? Di atas telah dijelaskan, bahwa dalam kata berjenis “semi onomatope”, fungsi formatif sebagai bunyi tambahan yang memiliki ikon sebagai bunyi “lontaran” untuk menuju bunyi dasar atau bunyi pokok. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kata yang memiliki pola bersuku tiga memiliki bunyi tambahan dua, sebagai bunyi lontaran. Hal ini kelihatan lebih jelas pada kata: *pecothot*, dan *pethungul*, dan keduanya dapat dimasukkan ke dalam jenis kata semi onomatope, karena dapat diterapkan dengan kata *mak*, seperti: *mak pecothot* [maʔ pəʃəʔəʔəʔ] ‘tiba-tiba keluar isinya’, *mak pethungul* [maʔ pəʔuŋul] ‘tiba-tiba kelihatan kepalanya’. Namun tidak semua kata bersuku tiga dapat dimasukkan dalam semi onomatope, khususnya kata-kata yang sudah mengalami perkembangan makna yang jauh dengan imitasi bunyi, seperti kata *bengkerok*, *besasik*, *gedhabyah*, dan lain-lain.

Hampir semua kata dasar berjenis onomatope bersuku tiga, dapat ditambahi kata *pating* tanpa melibatkan sisipan -l- dan -r-, seperti kata bersuku dua. Contoh: *pating gedhabyah*, *pating cekekal*, *pating bengkerok*, *pating pecothot*, *pating besasik*, dan lain-lain<sup>19</sup>. Dengan demikian, penggandaan formatif pada kata bersuku tiga, dapat menggantikan sisipan -l- dan -r- seperti dalam kata bersuku dua, jika ditambahkan unsur *pating*.

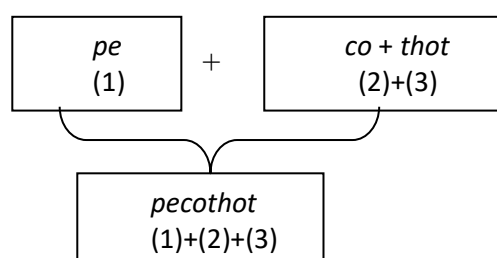
<sup>19</sup>Uhlenbeck dalam membicarakan penerapan kata *pating*, tidak menyinggung sama sekali mengenai kata dasar bersuku tiga, sehingga menurutnya kata yang dapat diberi tambahan kata *pating* selalu melibatkan sisipan -l- dan -r-. Kenyataannya ada kata dasar bersuku tiga yang ditambahkan kata *pating* tanpa melibatkan sisipan tersebut (lihat Uhlenbeck, 1978: 158-159).

Tiga unsur bunyi dalam kata berpola tiga suku kata dapat dijelaskan dengan bagan berikut ini:



Bagan 4.2: tiga unsur bunyi dalam kata berpola tiga suku kata

Adanya penambahan formatif secara dobel pada imitasi bunyi tertentu, seperti beberapa contoh kata di atas, sebenarnya formatif pertama “mengangkat” posisi formatif kedua menjadi sejajar dengan imitasi bunyi. Hal ini dapat diselaraskan dengan kata berpola tiga suku kata, dengan cara mengulang onomatope dan menambah formatif, seperti kata *beseseg* ‘sesak nafas’ (PS.23,7/6/14: 39. 6), *bedhedheg* ‘rasa sebel’ (PS.14.4/4/14: 19.3), dan lain-lain. Dengan demikian, pengulangan onomatope seperti dua contoh kata tersebut (*seseg* dan *dhedheg*), dapat disejajarkan dengan formatif kedua dan imitasi bunyi dalam kata bersuku tiga. Oleh karena itu, bagan yang menjelaskan kata *pecothot* di atas, dengan dasar “pengangkatan” status, dapat disederhanakan seperti berikut:





Bagan 4.3: penyederhanaan tiga unsur bunyi dalam kata berpola tiga suku kata

Dapat dikatakan, bahwa *co* dan *thot* dalam kolom di atas, rangkaian keduanya bukan merupakan kata dasar, melainkan dua unsur bunyi, yang pertama merupakan bunyi hasil “pengangkatan” status dari formatif kedua, dan bunyi kedua merupakan imitasi bunyi murni.

Hal yang dapat disamakan antara kata dasar bersuku tiga dengan penambahan formatif secara dobel, dengan kata dasar bersuku tiga dengan penambahan formatif pada imitasi bunyi yang diulang, adalah kecenderungan formatif yang menggunakan vokal *e pepet*. Di atas telah dikatakan, bahwa fungsi vokal *e pepet* dalam formatif pertama adalah sebagai bunyi “penyelaras”, adapun konsonan yang berakumulasi dengan vokal tersebut, mengandung konteks sesuai dengan aspek fonestemiknya. Dapat dicontohkan, seperti kata *pecothot*, *pethungul*, *bengkerok*, dan *gedhabyah*. Kata *pecothot*, termasuk jenis semi onomatope. Formatif *pe* [pə] khususnya konsonan /p/, memiliki nuansa bunyi “kecil” dan “ringan”, yang fungsinya untuk memberi dan mendukung nuansa “ringan” pada bunyi *cothot*, yaitu imitasi bunyi keluarnya isi atau cairan dengan tekanan dalam tempat tertentu (bandingkan TPBBY, 2011: 125). Kata *pethungul* dapat dimasukkan dalam jenis semi onomatope, karena dapat ditambah *mak* menjadi *mak pethungul* ‘tiba-tiba menonjol’. Formatif *pe* memiliki fungsi yang sama dengan formatif dalam kata *pecothot*.

Kata *bengkerok* termasuk jenis non-onomatope, karena sudah tidak dapat ditambah dengan unsur *mak*. Formatif *be* [bə] fungsinya untuk memberi nuansa “berat” dan “besar”, pada unsur bunyi *kerok* yang bernuansa “kecil”. Hal ini berkaitan dengan benda yang relatif “besar” yang diikonkan dengan *bengkerok* ‘badan yang kulitnya banyak bintik atau seperti bersisik, dan kotor’. Kata *gedhabyah* termasuk jenis non-onomatope. Formatif *ge* [gə] berfungsi untuk memberi dan mendukung nuansa “berat” dan “banyak” pada unsur bunyi *dhabyah*, sesuai dengan benda yang diikonkan, yaitu ‘benda yang banyak dan berat’.

g. Pengikonikan kata onomatope berdasarkan pengalaman indera



Berbagai bentuk ikon sebagian besar sudah dibicarakan di bagian atas, namun demikian pembicaraan atau analisisnya masih berdasarkan bentuk kata dan struktur fonem. Jika diamati, sebenarnya beberapa proses pembentukan ikon kata-kata yang berasal dari onomatope di atas, pada dasarnya untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan untuk menggambarkan pengalaman indera. Oleh karena itu, terjadinya pergeseran makna kata-kata yang berasal dari satu imitasi bunyi, menjadi berbagai makna, seperti telah dijelaskan pada bagian keluarga kata di atas, sebenarnya semuanya hanya untuk mengikonkan berbagai pengalaman indera.

Bagian teori telah menyebutkan, bahwa ada beberapa pengalaman indera yang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuannya. Beberapa pengalaman indera tersebut seperti: indera pendengaran, indera penglihatan, indera penciuman, indera perabaan, indera pencecapan, indera perasaan pikiran atau hati, dan indera gerak (Pradopo, 2009: 81 dan Nurgiyantoro, 2009: 304). Beberapa indera tersebut dalam analisis ada yang saling berkaitan, sehingga beberapa indera dimungkinkan tidak menyendiri dalam pembahasannya.

#### 1) Ikon penggambaran indera pendengaran

Penggambaran atau citra indera pendengaran merupakan bagaimana pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (audio). Citra pendengaran dapat memberi rangsangan kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi untuk memahami sesuatu yang didengarnya. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Sangat sering citraan pendengaran ini berupa onomatope.

#### 2) Ikon penggambaran indera pendengaran dan gerak

Berikut ini penggambaran indera pendengaran dan gerak menjadi satu kesatuan. Maksudnya, ikon yang menjadi penggambaran indera pendengaran merupakan bunyi yang dihasilkan oleh gerakan benda, yang sekaligus merupakan penggambaran indera gerak.

Sub bab yang membicarakan onomatope bahasa Jawa di atas, telah memasukkan beberapa bunyi gerakan benda. Beberapa bunyi tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis gerakan benda, seperti: letupan/letusan, gesekan, benturan, lemparan, serapan, putusan, patahan, masukan, keluaran,

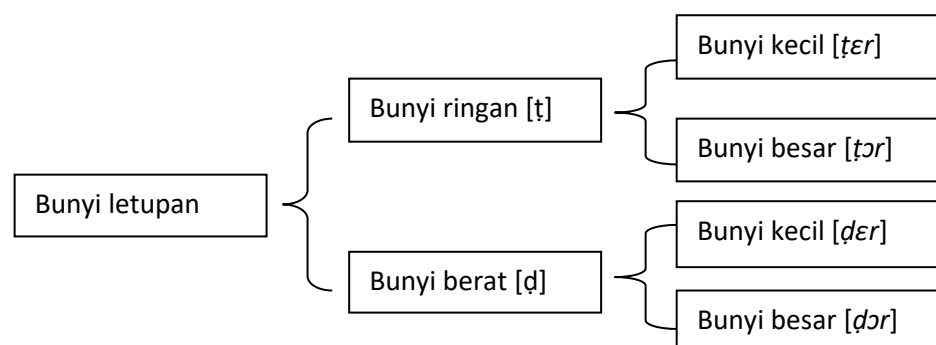
pecahan, bukaan, tutupan, putaran, jatuhan, pukulan, dan tamparan. Bahkan beberapa jenis gerakan benda tersebut masih dapat dipecah dan diklasifikasikan lagi berdasarkan jenis bunyinya. Namun demikian, tidak semua bunyi gerakan benda dibicarakan, tetapi hanya sebagian saja untuk memberi gambaran mengenai indera pendengaran dan gerak dari onomatope sekunder.

a) Bunyi dan gerakan letupan/letusan

Bunyi gerakan letupan dapat diberi contoh seperti: *ther* [tɛr], *thor* [tɔr], *dher* [dɛr], *dhor* [dɔr]. Beberapa bunyi letusan tersebut ditentukan oleh konsonan t dan d, serta didukung oleh konsonan r. Konsonan t berjenis konsonan tak bersuara dan konsonan d yang berjenis konsonan bersuara tersebut, cara pengucapannya diletupkan. Tahap pertama disebut “hambatan” atau “implosif”, dan tahap dua disebut “letupan” atau “eksplosi”. Letak titik artikulasi yang paling menonjol untuk bunyi letupan kedua konsonan tersebut berada pada titik temu antara ujung lidah dan langit-langit keras. Selanjutnya konsonan r termasuk konsonan getar, pengucapannya adalah ujung lidah menyentuh gusi sebentar, lalu dilepaskan lagi, lalu menyentuh lagi, dan seterusnya (Verhaar, 2008:34). Getaran dalam mengucapkan konsonan r itulah sebagai pendukung bunyi letupan tersebut.

Konsonan t dan d tadi membentuk dua kelas bunyi yang berbeda, yaitu kelas “ringan” dibentuk oleh konsonan t, dan kelas “berat” dibentuk oleh konsonan d. Kelas bunyi “ringan” terjadi hirarki atau tingkatan bunyi, yaitu bunyi “kecil” dan bunyi “besar”. Bunyi “kecil” ditentukan oleh vokal e [ɛ] dalam bunyi *ther*, dan bunyi “besar” ditentukan oleh vokal o [ɔ] dalam bunyi *thor*; begitu juga kelas bunyi “berat” terjadi hirarki bunyi “kecil” dalam bunyi *dher* dan bunyi “besar” dalam bunyi *dhor*.

Supaya lebih memperjelas deskripsi kelas bunyi letupan di atas (dapat dilihat pada sub bab oposisi besar-kecil suara secara internal di halaman depan), berikut diberikan bagan seperti di bawah ini:



Bagan 4.4: bunyi letupan dengan konsonan *dan*

Bunyi *ther*, *thor*, *dher* dan *dhor* seperti telah dijelaskan di atas, jika dilihat dari benda yang diacu atau referennya, tentu memiliki sifat yang berbeda. Bunyi *ther* dan *thor* dapat dihasilkan oleh benda yang memiliki ukuran kecil, misalnya petasan, cambuk, dan sejenisnya. Bunyi *dher* dan *dhor*, tentu dihasilkan oleh benda yang lebih besar dibandingkan benda yang menghasilkan bunyi *ther* dan *thor*, seperti bunyi ban meletus, bunyi tembakan senjata api, dan lain sebagainya.

Kedua jenis bunyi di atas, masih dapat dibandingkan lagi dengan bunyi letusan yang tingkatannya ada di atasnya, seperti bunyi: *gler* [glər], *glur* [glur], dan *blug* [blug]. Tiga contoh bunyi ini mengandung konsonan *g* yang merupakan konsonan bersuara dan letup, yang memberi nuansa bunyi “besar” dan “berat”; dan sisipan *-l-* yang mengandung nuansa bunyi “lunak”. Nuansa bunyi “lunak” ini timbul pada awal proses keluarnya bunyi, adapun di akhir proses dapat berupa bunyi “getar” atau “keras”, seperti bunyi *gler* dan *glur*, yang diakhiri oleh konsonan *r*. Bunyi *blug*, posisi konsonan *g* berada di akhir dan konsonan *b* berada di awal. Kedua konsonan itu sama-sama sebagai konsonan bersuara dan letup, sehingga memberi nuansa bunyi “berat” dan “besar”. Jika dilihat dari benda yang menghasilkan bunyi tersebut, tentu bentuknya dapat dikategorikan besar, seperti gunung, meriam, bom, dan lain-lain.

#### b) Bunyi dan gerakan gesekan

Gesekan adalah gerakan dua benda atau lebih yang saling berhimpitan dengan arah berlawanan. Status gerakan benda yang bergesekan tersebut, keduanya dapat sama-sama aktif, tetapi juga dapat yang aktif salah satu benda saja. Gesekan benda tersebut menghasilkan berbagai variasi bunyi, sesuai dengan sifat benda yang bergesekan. Bunyi gesekan seperti: *ret* [rɛt], *sek* [sek], *sot* [sɔt], *ser* [sɛr], dan lain-lain. Beberapa bunyi gesekan tersebut, konsonan yang sangat berperan menentukan nuansa bunyi adalah konsonan *s*, dan *r*. Konsonan *s*, seperti telah dijelaskan pada sub bab ikon kata dasar non-onomatope dengan penambahan formatif *s*, adalah sebagai ikon gerakan ayunan, hempasan, dan sebagainya.

Meskipun beberapa bunyi di atas bukan kata dasar, konsonan *s* hampir memiliki fungsi yang sama. Konsonan *s* termasuk jenis konsonan geseran atau frikatif, sehingga pengucapannya menimbulkan bunyi desis. Bunyi desis inilah yang digunakan sebagai ikon gerakan gesekan. Selanjutnya bunyi gesekan tersebut dapat ditentukan berdasarkan “keras” dan “lembutnya”. Gesekan bersuara “keras” ditentukan dengan melibatkan konsonan *r*, yaitu jenis konsonan tril atau getar.

c) Bunyi dan gerakan benturan

Benturan adalah bertemunya dua benda atau lebih pada satu titik pertemuan, dengan energi yang relatif kuat. Biasanya sifat benda yang berbenturan adalah keras, sehingga benturan tersebut menghasilkan bunyi yang keras juga. Benturan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu benturan biasa dan benturan luar biasa. Benturan biasa, apabila masing-masing benda yang berbenturan tidak mengalami kerusakan; sedangkan benturan luar biasa apabila salah satu atau masing-masing benda mengalami kerusakan. Masing-masing jenis benturan tersebut dapat diberikan contohnya, seperti: *brug* [brug], *brus* [brus], *prok* [prøk], *prol* [prøl], *dhes* [dəs], *dher* [dər], *thok* [tøk], *dhog* [dɔg], *dhug* [dug], dan lain-lain.

Benturan yang berkategori biasa, dalam beberapa bunyi tersebut tidak melibatkan konsonan *r*, seperti: *dhes* [dəs], *thok* [tøk], *dhog* [dɔg], dan *dhug* [dug]. Sedangkan bunyi yang berkategori luar biasa, seperti: *brug* [brug], *brus* [brus], *prok* [prøk], *prol* [prøl], dan *dher* [dər]. Bunyi *dhes*, seperti bunyi yang dihasilkan dari tumbukan kepala kambing; bunyi *thok*, seperti bunyi yang dihasilkan dari pukulan kentongan; bunyi *dhog* seperti bunyi pukulan kotak kayu besar; bunyi *dhug*, seperti bunyi pukulan kotak kayu besar yang berisi. Bunyi *brug* dan *brus*, seperti benturan benda berat dengan benda berat; bunyi *prok*, seperti benturan benda keras ringan dengan benda keras ringan; bunyi *dher*, seperti bunyi tabrakan mobil, dan lain sebagainya.

d) Bunyi dan gerakan lemparan

Lemparan adalah gerakan dengan tenaga kuat untuk melepas dan menghempaskan benda dari genggaman tangan atau yang lainnya, ke tempat yang

relatif jauh dari tempat lemparan. Imitasi bunyi lemparan dalam bahasa Jawa seperti: *wer* [wər], *wat* [wat], *bet*[bət], dan lain-lain.

Jika diperhatikan bunyi lemparan di atas, konsonan *w* memiliki pengaruh kuat untuk imitasi bunyi tersebut. Cara pengucapannya, adalah artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan sering disebut semi vokal (Chaer, 1994: 119). Cara pengucapan konsonan tersebut juga disebut hampiran atau *aproksiman*, yaitu gigi atas hampir menempel bibir bawah dengan bersamaan keluarnya udara dari mulut. Keluarnya udara dari mulut melalui celah antara gigi atas dan bibir bawah tersebut, terlebih dengan hentakan, adalah sebagai ikon “hempasan” atau “lemparan”.

Vokal *e* baik yang *pepet* [ə] atau tak *pepet* [ɛ, e] cara pengucapannya dengan bentuk bibir tak bulat, dan berdasarkan maju-mundurnya lidah, vokal *e* tak *pepet* termasuk dalam posisi depan dan berdasarkan naik-turunnya lidah dalam posisi tengah. Vokal *epepet* berdasarkan maju-mundurnya lidah termasuk dalam posisi pusat, berdasarkan naik-turunnya lidah termasuk dalam posisi tengah (Verhaar, 2008: 49). Posisi lidah “tengah” dan “pusat” tersebut mendukung ikon gerakan lemparan yang cenderung “horisontal”, yaitu arah gerakan lemparan dari tempat si pelempar. Konsonan *t* di akhir imitasi bunyi di atas, termasuk konsonan hambat atau stop, yaitu memberi gambaran “ketuntasan” atau “kecepatan” dalam gerakan melempar.

#### e) Bunyi dan gerakan bukaan

Bunyi dan gerakan bukaan dalam bahasa Jawa, seperti: *byak* [bja?] dan *blak* [bla?]<sup>20</sup>. Imitasi bunyi *byak* dan *blak*, masing-masing memiliki unsur bunyi atau fonem yang hampir sama, yaitu /b/, /a/, dan /k/. Konsonan *b* memiliki nuansa bunyi “besar” dan “berat”, yang berarti bahwa bunyi tersebut mendukung ikon untuk menggambarkan gerakan sesuatu yang “besar” atau “berat”. Vokal *a* dilihat cara pengucapannya, mulut terbuka lebar, dengan bibir atas agak tertarik ke atas dan bibir bawah agak tertarik ke bawah. Cara pengucapan yang demikian itu untuk menggambarkan gerakan “melebar” atau “membuka” pada suatu benda.

<sup>20</sup>Suwatno mengidentifikasi imitasi bunyi *blak* sebagai ikon ‘suara pintu atau jendela yang membuka’, dan *byak* sebagai ikon ‘benda yang terbuka atau terbelah’ (Suwatno, 2007: 28, 30).



Konsonan *k* termasuk konsonan hambat atau stop, di akhir imitasi bunyi tersebut memberi gambaran “hentian” atau “ketuntasan” gerakan. Dengan demikian, ketiga fonem dalam imitasi tersebut mampu menggambarkan “gerakan membuka benda besar atau berat”, misalnya pintu, jendela, atau tirai dalam ruangan, dan lain-lain.

### 3) Ikon penggambaran indera pendengaran dan gerak pada kata semi onomatope

Kata-kata berjenis onomatope yang menggambarkan indera pendengaran dan gerak, dapat diberikan beberapa contoh seperti: *gleger* [gləgər](PS.23,7/6/14: 6. 7), *glegeg* [gləgəg](PS.6.6/2/2016: 24.7), *kresek* [krəsək](PS.50.12/12/2015: 20.15), *prucut* [pruʃʊt](PS.23,7/6/14: 8. 7), *pletik* [plətik](PS.14.4/4/14: 51.11), *klethik* [klətik] (DL. 17. 26/9/2015:51), *senggruk* [səŋgruk] (DL. 30. 26/12/2015:24), *klakep* [klakəp](DL. 30. 26/12/2015:34), *jedhul* [dʒəʔul](JB. 37.III.5.2010:1.1), *cethot* [tʃətət](JB. 37.III.5.2010:19.4), dan lain-lain.

Kata-kata di atas diturunkan dari imitasi bunyi atau onomatope yang kelihatan masih mempertahankan konsep imitasi bunyi, sehingga fitur semantisnya masih sama. Pada bagian tersendiri, kata-kata semacam itu digolongkan jenis kata semi onomatope. Kata-kata tersebut dapat diberi tambahan kata *mak* [maʔ], sebagai “peniru imitasi bunyi” atau sebagai gambaran “tiba-tiba”. Contoh: *mak gleger* ‘tiba-tiba berbunyi *gleger*’; *mak kresek* ‘tiba-tiba berbunyi *kresek*’; *mak cethot* ‘tiba-tiba berbunyi *cethot*’, dan lain-lain. Dari segi pengucapannya, berbeda dengan kaidah pengucapan kata bahasa Jawa umumnya, terutama dengan kata non-onomatope bahasa Jawa. Vokal *i* dan *u* dalam suku kata tertutup di akhir kata: *prucut* [pruʃʊt], *pletik* [plətik], *klethik* [klətik], *jedhul* [dʒəʔul], diucapkan seperti vokal aslinya. Konsonan *k* di akhir kata, juga diucapkan seperti konsonan aslinya, bukan glotal stop. Bandingkan dengan kata: *mrucut* [mruʃʊt], *mletik* [mlətʲʔ], *nglethik* [ŋlətʲʔ], dan *njedhul* [n̪dʒəʔul], semuanya mengalami perubahan pengucapan sesuai dengan kaidah pengucapan kata bahasa Jawa pada umumnya.

Penggambaran indera pendengaran dan gerak, dapat dijelaskan demikian. Kata *gleger* [gləgər] selain menggambarkan bunyi yang bernuansa “berat” dan “besar” (ditimbulkan oleh konsonan *g*), juga menggambarkan gerakan yang “bergetar” (ditandai oleh konsonan *r*). Gerakan bergetar yang diakibatkan oleh proses keluarnya suara yang besar dan berat tersebut, pada umumnya berupa

letusan benda besar, seperti gunung, bom, dan sebagainya. Proses gerakan tersebut menghasilkan dua bunyi, yaitu bunyi *gleg* dan bunyi *ger*. Kata *kresek* [krəsək], bernuansa bunyi “kecil” dan “ringan” (ditandai oleh konsonan *k*). Kata tersebut juga menunjukkan dua bunyi, yaitu bunyi *kres* dan bunyi *sek*. Selain dari aspek bunyi, juga menunjukkan dua gerakan benda, yaitu gerakan yang “kasar” dan “keras” (ditandai oleh konsonan *r*) dan gerakan “biasa” (ditandai hilangnya konsonan *r* pada bunyi kedua). Biasanya bunyi dan gerakan yang diikonkan dengan kata *kresek*, dihasilkan oleh benda ringan dan tipis, seperti kertas, plastik, daun kering, dan lain sebagainya (bandingkan TPBBY, 2011: 421).

Contoh lagi kata *prucut* [pruʃʊt], sebetulnya kata ini dapat dianalogikan dengan tiga kemungkinan. Yang pertama berasal dari bunyi *prut* dan bunyi *cut*, sehingga dapat menjadi *prutcut*. Bunyi *prut* dapat juga diturunkan menjadi *japrut* [dʒaprut] ‘cemberut’ (DL. 03. 20/6/2015:23), bunyi *cut* [ʃʊt] dapat diturunkan menjadi kata *pecut* ‘cambuk’ (PS.23,7/6/14: 8. 7), dan lain-lain. Yang kedua berasal dari formatif *pu*, dengan sisipan -r-, dan bunyi *cut*. Yang ketiga berasal dari formatif *pu* dan bunyi *crut*<sup>21</sup>. Kemungkinan yang ketiga ini merupakan gejala metatesis, yaitu gejala fonem yang letaknya bergeser dari tempat semula ke tempat lain. Gejala semacam ini dalam bahasa Indonesia dialami oleh kata *sapu* menjadi *apus*, *berantas* menjadi *banteras*, *kolar* menjadi *koral*, dan lain-lain (Chaer, 1994: 34). Fonem /r/ dalam bunyi *crut* berpindah pada formatif *pu*, kasus ini seperti dialami oleh kata *grobag* ‘kendaraan tradisional yang ditarik sapi’ (PS.14.4/4/14: 26.3). Kata *grobag* sebenarnya diturunkan dari bunyi *brag* dan mendapat tambahan formatif *go*. Fonem /r/ dalam bunyi *brag* berpindah pada formatif *go* menjadi *gro*. Bunyi *brag* sesuai dengan benda yang diacu, yaitu cenderung mengeluarkan bunyi *brag brag*. Bunyi ini memiliki variasi bunyi *brug* [brug], yang termasuk kategori “benturan benda keras”. Hal serupa dapat dialami oleh kata *grobog* ‘peti besar untuk menyimpan barang atau benda’, *kropak* ‘daun lontar’ (TPBBY, 2011: 262, 425).

Kata *prucut*, baik mengikuti analogi bunyi *prut* atau *crut*, adalah sebagai ikon ‘gerakan benda cair yang mendapat tekanan’, dan memiliki nuansa bunyi “ringan” dan “kecil”, yang ditandai oleh konsonan tak bersuara *p*, *c*, dan *t*. Kata

<sup>21</sup>Suwatno mengidentifikasi imitasi bunyi *crut* sebagai ikon ‘suara yang menyatakan memancar atau memancut (lidah)’ (Suwatno, 2007: 31).

tersebut dapat dibentuk dengan proses afiksasi seperti kata *mrucut* [mrutʃUt] yang bermakna ‘lepas’ (bandingkan TPBBY, 2011: 636).

#### 4) Ikon penggambaran indera penglihatan

Gambaran indera penglihatan adalah rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang sebenarnya tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2009: 81). Untuk menggambarkan pengalaman indera penglihatan, orang Jawa juga menggunakan media onomatope. Penggambaran indera penglihatan dengan kata berjenis onomatope ini, kadang dari sisi lain disertai indera lainnya, seperti indera gerak, indera perabaan, dan lain-lain, namun demikian pembicaraan di sini hanya dari aspek indera penglihatan saja.

Kata-kata yang menggambarkan indera penglihatan seperti: *gebyar* [gəbjar] ‘terang’ (PS.23,7/6/14: 3. 2), *bengkerok* [bəŋkəroʔ] ‘kotor dan jorok’ (PS.23,7/6/14: 27. 8), *kelip-kelip* [kəlap-kəlip] ‘berkelip-kelip’ (PS.23,7/6/14: 32. 1), *japrut* [dʒaprut] ‘cemberut’ (DL. 03. 20/6/2015:23), *tharik-tharik* [ʔariʔ-ʔariʔ] ‘berjejer rapi’ (DL. 03. 20/6/2015:42), *kethip-kethip* [kəʔip-kəʔip] ‘kelihatan kecil’ (DL. 17. 26/9/2015:20), *blalak* [blalaʔ] ‘mata lebar’ (JB. 37.III.5.2010:1.2), *mendolo* [məndolo] ‘melorok’ (JB. 37.III.5.2010:1.2), *kebul-kebul* [kəbul-kəbul] ‘berasap’ (JB. 37.III.5.2010:4.2), *besasik* [bəsaʔiʔ] ‘tidak rapi’ (DL. 34, 23 /1/ 2016 :53), dan lain-lain.

Kata-kata yang dicontohkan di atas, selain mengandung penggambaran indera penglihatan, sebagian juga mengandung indera lainnya. Tidak semua kata di atas dijelaskan, tetapi hanya beberapa kata saja sebagai bahan penjelasannya.

Kata *gebyar* ‘terang’ berasal dari onomatope *byar* [bjar], yaitu imitasi bunyi “pecahan”.<sup>22</sup> Konsep “pecahan” ini mirip dengan konsep “bukaan” yang memiliki imitasi bunyi *byak* dan *blak*, yaitu adanya efek “terang” yang ditimbulkan oleh “bukaan” atau “pecahan” tersebut. Selanjutnya bunyi *byar* diturunkan dengan memberi tambahan formatif *ge*, sehingga menjadi *gebyar*, untuk menggambarkan pandangan yang terang. Vokal /a/ dan konsonan /r/ dalam

<sup>22</sup>Suwatno mengidentifikasi bunyi *byar* sebagai ikon untuk ‘menggambarkan suara berkembang atau bercerai berai’ (Suwatno, 2007: 30).

imitasi bunyi tersebut, memberi nuansa “luas” atau “lebar”,<sup>23</sup> sehingga sangat mendukung konsep “jangkauan luas” pandangan terang tersebut.

Kata *bengkerok* ‘kelihatan kotor dan tidak rapi’ (lihat TPBBY, 2011: 59), terdiri atas tiga suku kata. Di bagian atas telah dijelaskan proses pembentukan kata dari onomatope yang berkategori tiga suku kata. Kata itu berasal dari kata dasar *kerok* ‘garuk’ yang ditambah lagi dengan formatif *beN*. Kata *kerok* berasal dari onomatope *rok* atau *krok*, yaitu imitasi bunyi “garukan”. Garukan pada benda apa pun, khususnya kulit, tentu menghasilkan bekas garukan yang mengelupas atau seperti sisik, sehingga kelihatan tidak rapi. Hasil atau bentuk garukan tersebut, selanjutnya diasosiasikan untuk keadaan kulit yang kelihatan “tidak rapi dan kotor”, yaitu dengan membentuk kata baru dengan menggabungkan formatif *beN* dan *kerok*.

Satu lagi contoh kata *japrut* [dʒaprut] ‘cemberut’. Kata ini berasal dari onomatope *prut* [prut], yang memiliki variasi bunyi *pret* [pret] dan *prot* [prɔt], yaitu imitasi bunyi yang masuk dalam kategori “keluaran udara atau benda cair”. Bunyi *prut* biasanya dihasilkan oleh air yang keluar melalui lobang kecil atau agak tertutup, tetapi dengan tekanan. Bunyi *prut* juga dapat dikeluarkan oleh bibir yang saling mengatup atau tertutup, dan dengan dorongan udara dari dalam mulut, sehingga mengeluarkan udara dan dapat bercampur dengan air sedikit. Hal ini biasa dilakukan oleh seorang bayi atau anak-anak yang sedang memainkan bibirnya. Jika kegiatan tersebut dilihat dari bentuk bibirnya, maka kelihatan bentuk bibir saling menutup dan agak monyong ke depan. Bentuk bibir inilah yang kemudian diasosiasikan untuk orang yang cemberut atau sedang marah (lihat TPBBY, 2011: 298). Dengan kata lain, untuk mengetahui orang lain cemberut atau tidak, pada dasarnya dapat dilihat dari ekspresi mulut atau bentuk bibirnya.

##### 5) Ikon penggambaran indera penciuman

Penggambaran indera penciuman, adalah penggambaran yang diperoleh melalui indera penciuman. Untuk memenuhi daya afektif atau emotif penggambaran indera penciuman ini, orang Jawa dapat menggunakan imitasi

<sup>23</sup>Sudaryanto mengidentifikasi bunyi [a] dan [r] berdasarkan cara alat ucap yang menghasilkannya, adalah untuk mengikinkan “kelebaran” atau “keluasan”, seperti pada kata *jembar*, *melar*, *mencar*, dan lain-lain (Sudaryanto, 1989: 123, 124).



bunyi atau onomatope. Namun demikian penggunaan onomatope dalam penggambaran indera penciuman, tidak begitu produktif. Beberapa contoh kata, seperti: *banger* [baŋər] ‘bau menyengat dan tidak sedap’ (PS.23,7/6/14: 20. 4), *sengak* [səŋaʔ] ‘bau menyengat’ (PS.23,7/6/14: 41. 2), *badheg* [baðəg] ‘bau busuk’ (PS.6.6/2/2016: 30.5), dan lain-lain.

Alasan penggunaan imitasi bunyi untuk penggambaran indera penciuman ini memang memerlukan penjelasan yang begitu rumit, karena makna kata tersebut begitu jauh dengan makna onomatope sebagai imitasi bunyi.

Kata *banger* [baŋər] biasanya untuk menggambarkan bau yang memiliki aroma tidak sedap dan menyengat, misalnya bau air comberan, bau nafas orang yang minum minuman keras, dan lain sebagainya (bandingkan TPBBY, 2011: 44). Kata *banger* berasal dari onomatopeng *ŋər*. Onomatope tersebut juga dapat diturunkan menjadi kata *klenger* [kləŋər] ‘perasaan mau pingsan’ (PS.14. 4/4/2015: 45.8 ), *slenger* [sləŋər] ‘rasa pusing dan tak berdaya’ (PS.50.12/12/2015: 30.3), dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa imitasi bunyi *inger* adalah imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan “berputar”. Dapat juga dibandingkan dengan kata *inger* ‘belok’ dan *blinger* ‘pikiran sesat’ (TPBBY, 2011: 70, 283). Baru dapat dikembalikan pada kata *banger*, bahwa kata tersebut sebagai ikon untuk menggambarkan indera penciuman mengenai bau yang membuat rasa “berputar”, “pusing”, dan “tak karuan”.

Kata *sengak* dapat dibandingkan dengan kata *seng* [səŋ] dalam gabungan kata *mak seng* ‘tiba-tiba tercium bau yang tidak sedap’, dan *sang-seng* [saŋ-səŋ] ‘berkali-kali tercium bau tidak sedap’ (TPBBY, 2011: 715). Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur *seng* dalam kata *sengak* merupakan imitasi bunyi secara psikis, bukan bentuk formatif *seN*. Oleh karena itu, kata *sengak* merupakan gabungan onomatope *seng* dan *ngak*. Gabungan dua onomatope itu untuk membentuk kata dasar, meskipun kurang produktif. Memang ada beberapa bentuk kata dasar sejenis yang sulit diidentifikasi, misalnya kata *rusak*. Kata ini sudah menjadi kata yang umum dan biasa digunakan dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa Nusantara lainnya. Menurut penelitian Brandstetter (1957: 48) dan Gonda (1988: 44), kata *rusak* berasal dari dua imitasi bunyi, yaitu *ruk* dan *sak*. Kembali pada imitasi bunyi *seng* dan *ngak*, dua imitasi bunyi tersebut, yang kelihatan berbau onomatope adalah imitasi bunyi *seng*, yaitu



imitasi bunyi secara psikis terhadap hembusan angin yang membawa bau; sedangkan onomatopengak tidak kelihatan sebagai onomatope, tetapi dapat digunakan sebagai daya afektif atau ekspresif. Dalam Kamus Bahasa Jawa (atau TPBBY, 20011), onomatopengak dapat diturunkan menjadi beberapa kata, seperti kata *dangak* ‘kepala menghadap ke atas’, *ungak* ‘kepala melongok untuk melihat’ (TPBBY, 2011: 136, 821), dan lain-lain. Imitasi bunyiningak adalah untuk mengekspresikan sikap kepala yang “melongok” atau “mendongak”. Dalam kata *sengak*, dapat dikatakan bahwa sikap kepala “melongok” atau “mendongak” (bahasa Jawa *ndangak*) yang ditunjukkan oleh imitasi bunyiningak, adalah sebagai akibat dari hembusan bau tak sedap yang diimitasikan dengan bunyi *seng*. Oleh karena itu dapat dikatakan, kata *sengak* adalah ikon untuk menggambarkan indera penciuman “bau yang sangat tak sedap hingga menggerakkan kepala”. Kata *sengak* juga dapat diasosiasikan untuk mengungkapkan “kata-kata yang menyakiti hati”. Dalam bahasa proto-Oceania, termasuk rumpun bahasa Austronesia, terdapat kata *sangit* [sanit] ‘bau busuk’ (Wurm dan Wilson, 1978: 193), sedangkan dalam bahasa Jawa *sangit* berarti ‘bau seperti kerak gosong’ atau ‘bau asap’ (TPBBY, 2011: 691). Imitasi bunyiningak ini memiliki variasi lain, yaitu *ngek* [ŋɛ?] dalam kata *njengek* [ɲɔŋɛ?] ‘memiringkan kepala untuk melihat’ dan *nguk* [ŋu?] dalam kata *inguk* [iŋU?] ‘kepala melongok untuk melihat ke bawah’ (TPBBY, 2011: 284,310).

Kata *badheg* merupakan gabungan formatif *ba* dan onomatopedheg [dɔg]. Imitasi bunyi *dheg* biasanya dikeluarkan oleh desakan atau hentakan suatu benda. Imitasi bunyi *dheg* inilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu bau yang “menghentak” indera penciuman, misalnya bau bangkai dan bau busuk lainnya.

#### 6) Ikon penggambaran indera pencecapan

Gambaran indera pencecapan adalah rangsangan alat cecap atau lidah terhadap sesuatu yang dicecap atau dirasa oleh lidah. Penggambaran indera pencecapan dengan onomatope ini kurang produktif. Beberapa kata yang dapat dicontohkan seperti: *cemplang* [tʃɛmplaŋ] ‘rasa kurang mantap karena kurang bumbu’ (PS.14.4/4/14: 30.10), *kemranyas* [kɛmraɲas] ‘rasa pedas karena cabe’ atau ‘rasa minuman panas’ (DL. 32. 9/1/2016:38), *nyethek* [ɲɛtɔk] ‘pahit sekali’ (JB.26.IV.2012:22.15), *kecut* [kɛtʃUʔ] ‘kecut’ (JB.26.IV.2012:20.12), dan lain-lain.

Kata *cemplang* ‘rasa kurang mantap’ atau ‘rasa hambar untuk makanan’ berasal dari formatif *ceN* dan onomatope *plang*. Imitasi bunyi *plang* adalah imitasi bunyi yang bernuansa nyaring dan ringan. Konsonan *p*, sebagai konsonan tak bersuara, memberi nuansa ringan; vokal *a* dan *ng* memberi nuansa nyaring. Kenyaringan dan keringanan bunyi inilah yang digunakan untuk menggambarkan “kurang mantap” rasa masakan.

Kata *kemranyas* ‘rasa panas’ berasal dari kata dasar *kranyas*<sup>24</sup> mendapat sisipan *-um-* (yang selanjutnya diucapkan *-em-*). Kata *kranyas* berasal dari onomatopenyas, yaitu imitasi bunyi secara psikis untuk menggambarkan rasa panas. Dengan demikian jelas, bunyi *nyas* digunakan sebagai alat menggambarkan rasa “panas” suatu makanan atau minuman. Adapun sisipan *-r-* dalam formatif *ka* tersebut untuk memberi nuansa kontinuitas rasa panas yang dirasakan, karena dapat dipadukan dengan unsur *pating* menjadi *pating kranyas* ‘merasakan banyak yang panas’.

Kata *nyethek* ‘pahit sekali’ atau *cethek* [tʃətək], sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan khusus dengan kata *pait* ‘pahit’, yaitu *pait nyethek* [paɪt n̩ətək]. Kata *nyethek* berasal dari imitasi bunyi *ithek* [tək], yaitu imitasi bunyi pukulan benda keras dan kecil, dan memiliki variasi bunyi *thok* [tək] dan *thuk* [tʊk]. Berbeda dengan penggambaran indera pencecapan yang langsung menggunakan aspek bunyi seperti kata-kata di atas, kata *nyethek* tidak menggunakan imitasi bunyi *thek* secara langsung, tetapi yang digunakan adalah gerakan alat ucap. Alat ucap yang menghasilkan bunyi *thek* adalah artikulator aktif berupa ujung lidah yang menempel pada artikulator pasif, berupa langit-langit keras, kemudian mendapatkan tekanan udara dari dalam dan ujung lidah dilepas, maka menghasilkan bunyi letup.<sup>25</sup> Gerakan lidah yang mengucapkan bunyi *thek* seperti tadi, sama dengan gerakan lidah pada saat merespon rasa pahit. Vokal *e pepet* dan konsonan *k* di akhir bunyi itu, memberi nuansa “tekanan” karena rasa pait. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa gerakan lidah akibat rasa pahit seperti di atas, diidentikkan dengan ucapan bunyi *thek* untuk menggambarkan rasa pahit sekali.

<sup>24</sup>Kata *kranyas* atau *kemranyas* dapat dipadankan dengan kata *panas*. Sudaryanto mengidentifikasi konsonan *s* pada kata tersebut, yaitu menyarankan reaksi ucapan berdesis saat orang merasakan panas (Sudaryanto, 1989: 119).

<sup>25</sup>Verhaar mengidentifikasi konsonan *t* masuk dalam jenis konsonan letup, artikulator yang menghasilkannya adalah antara ujung lidah dan langit-langit keras (Verhaar, 2008: 34).

Terakhir kata *kecut* [kəʈʊt] ‘kecut’ yaitu berasal dari formatif *ke* dan imitasi bunyi *cut* [ʈut]. Ini pun seperti pada kata *nyethek*, yaitu tidak menggunakan imitasi bunyi secara langsung untuk menggambarkan rasa, tetapi gerakan alat ucap yang menghasilkan bunyi *cut* itu diidentikkan dengan gerakan lidah dan bentuk mulut setelah merasakan rasa kecut. Pada saat alat ucap mengucapkan bunyi *cut*, artikulator aktif ujung lidah menyentuh langit-langit keras sebagai artikulator pasifnya, selanjutnya ujung lidah dilepas dengan mendapatkan tekanan udara dari dalam (menghasilkan bunyi *c*), dan secara bersamaan pangkal lidah ditarik ke belakang sehingga membentuk ruangan (menghasilkan bunyi *u*), dan ujung lidah menempel pada lengkung kaki gigi (menghasilkan bunyi *t*), sehingga membentuk mulut menjadi bulat (bandingkan Chaer, 1994: 116; Verhaar, 2008: 34). Gerakan lidah dan bentuk mulut seperti itu, dapat untuk merespon rasa kecut yang dicecapnya.

#### 7) Ikon penggambaran indera gerak anggota tubuh manusia

Penggambaran indera gerak adalah menggambarkan sesuatu yang dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Dalam bahasa Jawa, untuk menggambarkan gerak banyak menggunakan ekspresi bunyi, sehingga penggambarannya lebih bersifat afektif. Penggambaran indera gerak dengan bunyi atau onomatope ini sangat produktif. Penggambaran indera gerak dapat dibedakan menjadi dua: pertama penggambaran indera gerak yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia, kedua penggambaran indera gerak yang terjadi pada benda lainnya. Namun demikian penggambaran gerak sebagian besar sudah dibicarakan pada sub bab Ikon Kata “non-Onomatope” di atas, oleh karena itu pada bagian ini secara khusus hanya dibicarakan mengenai indera gerak anggota tubuh manusia.

Hampir semua anggota tubuh manusia dapat digerakkan, mulai dari paling atas sampai paling bawah, yang dapat diklasifikasikan, seperti: bagian kepala, tubuh, tangan, dan kaki.

##### a) Ikon gerakan bagian kepala

Bagian kepala memiliki beberapa unsur yang dapat digerakkan, seperti: kepala itu sendiri, mulut atau bibir, mata, gigi, dan lain-lain. Masing-masing gerakan bagian kepala dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.20 Daftar ikon gerakan bagian kepala

Bagian Kepala	Ikon gerakan	Nomer Data
kepala	<i>manthuk</i> [mantU?] ‘mengangguk’	PS.23, 7/6/14: 49.4
	<i>gedheg</i> [gɛdɛg] ‘menggeleng-gelengkan kepala’	PS.23,7/6/14: 13. 3
	<i>sundhul</i> [sundUI] ‘kepala menyentuh yang di atasnya’	PS.23,7/6/14: 16. 1
	<i>lenggut-lenggut</i> [lɔŋgut- lɔŋgut] ‘mengangguk-angguk’	PS.50.12/12/15: 2.5
	<i>ndhingkuk</i> [ndiŋklU?] ‘menundukkan kepala’	PS.50.12/12/2015: 41.2
mata	<i>mlorok</i> [mlɔrɔ?] ‘mata melotot’	PS.23,7/6/14: 50.5
	<i>kedhep</i> [kɛdɛp] ‘mata berkedip’	PS.23, 7/6/14: 49.4
	<i>nglirik</i> [ŋlirI?] ‘melirik’	PS.23,7/6/14: 51.5
	<i>liyer-liyer</i> [lijər- lijər] ‘mata hampir terpejam karena ngantuk’	PS.23,7/6/14: 31. 6
	<i>mentheleng</i> [mɛntɕəlɛŋ] ‘memandang terus dan tak berkedip’	PS.50.12/12/15: 51.23
	<i>mencereng</i> [mɛnɕɛrɛŋ] ‘memandang dengan tajam’	DL. 30. 26/12/2015:18
	<i>ngiyer</i> [ŋijər] ‘mengerlingkan mata’	DL. 30. 26/12/2015:28
	<i>mblalak</i> [mblala?] ‘mata terbuka lebar’	JB. 37.III.5.2010:1.2
mulut/bibir	<i>caplok</i> [tɕaplɔ?] ‘memasukkan makanan yang dilempar ke dalam mulut’	PS.23,7/6/14: 6. 3
	<i>klecam-klecam</i> [klɛtɕam-klɛtɕəm] ‘berkali-kali tersenyum’	PS.23,7/6/14: 20. 10
	<i>enceb</i> [ɛnɕɛb] ‘bibir bawah dimonyongkan’	PS.23,7/6/14: 20. 11
	<i>emplok</i> [ɛmplɔ?] ‘memasukkan makanan ke dalam mulut’	PS.23,7/6/14: 32. 1
	<i>besengut</i> [bɛsɛŋut] ‘cemberut’	PS.14.4/4/14: 20.9
	<i>mlongo</i> [mlɔŋɔ] ‘memandang dengan mulut terbuka’	PS.50.12/12/2015: 20.12
	<i>ceplas-ceplos</i> [tɕəpləs-tɕəplɔs] ‘mengeluarkan kata-kata tanpa aturan’	PS.50.12/12/2015: 23.4
	<i>umak-umik</i> [uma?-umi?] ‘bibirnya bergerak seperti bicara tetapi tak ada suara’	PS.50.12/12/2015: 30.5
	<i>sebul</i> [səbUI] ‘meniup’	PS.6.6/2/2016: 38.4
	<i>njaprut</i> [ndʒaprut] ‘cemberut’	DL. 03. 20/6/2015:23
	<i>njadhul</i> [ndʒadul] ‘cemberut’	DL. 03. 20/6/2015:23
	<i>klakep</i> [klakɛp] ‘mulut tertutup’	DL. 30. 26/12/2015:34
	<i>kecap</i> [kɛtɕap] ‘mulut berucap’	JB. 37.III.5.2010:1.2
	<i>ngethuprus</i> [ŋɛtɕuprus] ‘berbicara terus’	JB. 37.III.5.2010:23.41
gigi	<i>geged</i> [gɛgɛd] ‘gigi atas dan bawah dihipitkan berkali-kali’	PS.14.4/4/14: 20.6
	<i>cokot</i> [tɕokɔt] ‘gigit’	PS.6.6/2/2016: 24.17

(1) Ikon gerakan kepala

Gerakan kepala yang diikonkan dengan beberapa kata dalam tabel di atas, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis gerakan. Yang pertama, gerakan kepala itu sendiri tanpa melibatkan unsur lainnya; kedua, gerakan kepala yang melibatkan unsur lainnya. Gerakan kepala yang tidak melibatkan unsur lain, adalah gerakan naik-turun, seperti: *manthuk* [mantʰUʔ] ‘mengangguk’, *lenggut-lenggut* [ləŋgut-ləŋgut] ‘mengangguk-angguk’, dan *ndhingkluk* [ndiŋkluʔ] ‘menunduk’; gerakan menyamping kanan dan kiri, seperti: *gedheg* [gɛdɛg]. Gerakan kepala yang melibatkan unsur lain, seperti kata *sundhul* [sundʰUɪ].

Kata *manthuk* ‘mengangguk’, berasal dari kata dasar *anthuk* dan mendapat prefiks *aN-*, untuk membentuk kata kerja aktif. Kata tersebut berasal dari onomatopethuk [tʰuk], yaitu berupa imitasi bunyi dalam kategori “pukulan”. Gerakan kepala dengan arah naik dan turun dengan ikon *manthuk* atau *anthuk*, sebenarnya penggambaran gerakan tersebut tidak langsung dari bunyi *thuk*, karena gerakan tersebut tidak menimbulkan bunyi *thuk*, tetapi secara asosiasi bunyi itu dipinjam untuk menggambarkan gerakan itu yang “seolah-olah seperti” menghasilkan bunyi *thuk*.

Kata *lenggut-lenggut* [ləŋgut-ləŋgut] ‘mengangguk-angguk’ merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar *lenggut*. Kata ini dapat disejajarkan dengan kata *manggut* [maŋgut] ‘mengangguk’ dan *ngglegut* [ŋgləgut] ‘bekerja sungguh-sungguh’ (TPBBY, 2011: 245, 489), dan memiliki makna sama, yaitu berasal dari onomatopegut [gut]. Imitasi bunyigut dapat disejajarkan dengan imitasi bunyiguk [guʔ] dalam kata bahasa Indonesia *mengangguk* atau *angguk*, yang memiliki makna sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan fonem akhir, yaitu /t/ dan /k/. Gejala penggantian konsonan tak-velar menjadi konsonan velar semacam ini sering terjadi pada bahasa-bahasa di Nusantara, seperti bahasa Minangkabau, bahasa Mentawai, bahasa Makasar, bahasa Madura, dan lain-lain. Contoh kata *langit* menjadi *langik* dalam bahasa Mentawai, *empat* menjadi *appek* dalam bahasa Mandar, dan *ampek* dalam bahasa Minangkabau (Sudarno, 1992: 78). Dapat dikatakan, bahwa imitasi bunyi *gut* termasuk bunyi secara psikis untuk gerakan naik-turun kepala dengan berayun dan kontinuitas.

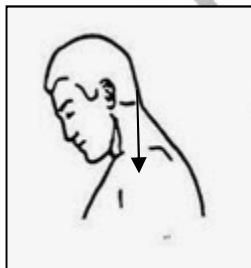


Kata *ndhingkluk* [ndĩŋklu?] ‘menunduk’ berasal dari kata dasar *dingkluk* dan penambahan prefiks *aN-* untuk membentuk kata kerja aktif. Kata tersebut berasal dari imitasi bunyi *kluk* [kluk], dan memiliki variasi bunyi *klik* [klik], *klek*

[klek], dan *klok* [klok]. Bunyi tersebut masuk dalam kategori bunyi “patahan”. Bunyi “patahan” itu selanjutnya diasosiasikan untuk menggambarkan gerakan kepala yang menunduk, yang seolah-oleh “patah” dan menghasilkan bunyi patahan *kluk*.

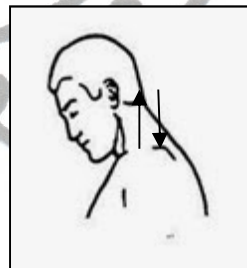
Kata *gedheg* [gɛdɛg] ‘menggeleng-gelengkan kepala’ berasal dari bunyi *dheg*, yang memiliki nuansa bunyi “berat” dan “besar”, dan dapat dioposisikan dengan bunyi *thek* yang bernuansa bunyi “kecil” dan “ringan”. Bunyi itu masuk dalam kategori “pukulan”. Bunyi *dheg* ini selanjutnya diasosiasikan untuk menggambarkan gerakan kepala yang menyamping arah kanan dan kiri secara kontinuitas, yang seakan-akan mengeluarkan bunyi *dheg*.

Gerakan kepala yang melibatkan unsur lain, seperti *sundhul* [sundʊl] ‘kepala menyentuh benda lain di atasnya’. Kata *sundhul* berasal dari onomatopeda *dhul* [dʊl], yaitu imitasi bunyi secara psikis untuk “benturan benda



Gambar 4.1. *ndhingkluk*, kepala menghadap ke bawah

Sumber: <https://pixabay.com>



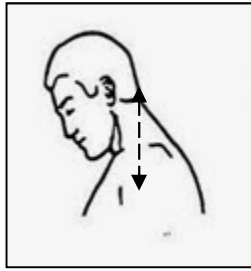
Gambar 4.2. *manthuk*: kepala ke bawah, lalu kembali semula

Sumber: <https://pixabay.com>

bulat”<sup>26</sup>. Bunyi *dhul* diasosiasikan untuk gerakan kepala yang menyentuh benda di atasnya.

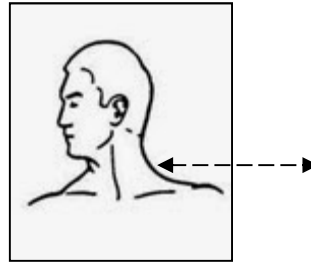
Supaya dapat mempermudah penjelasan gerakan kepala, berikut ini diberikan beberapa gambar gerakan kepala sebagai berikut:

<sup>26</sup>Sudaryanto mengidentifikasi secara fonestemik bunyi [ul] yang memiliki makna “tonjolan”, seperti kata *gundhul*, *dhengkul*, dan lain-lain.



Gambar 4.3. *lenggut-lenggut*, secara kontinuitas kepala mengayun ke bawah dan ke atas

Sumber: <https://pixabay.com>



Gambar 4.4. *gedheg*, secara kontinuitas kepala bergerak kekanan dan ke kiri

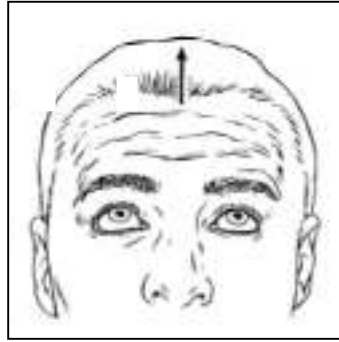
Sumber: <https://pixabay.com>

## (2) Ikon gerakan mata

Gerakan mata dalam tabel di atas, diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *mlorok* [mlorɔʔ], *kedhep* [kəɖɛp], *nglirik* [ŋlirɪʔ], *liyer-liyer* [lijər-lijər], *mencereng* [məŋʃərəŋ], *blalak* [blalaʔ] dan *ngiyer* [ŋijər].

Kata *mlorok* ‘melotot’ berasal dari kata dasar *plorok* dan tambahan prefiks *aN-*, dan berasal dari onomatopoeik. Jika bunyi *rok* ini dikembalikan pada kata bentukannya, seperti dalam kata *kerok* [kərɔʔ] ‘suara katak kebun’ atau ‘suara menggaruk’ yang telah dibicarakan di atas, maka makna bunyi *rok* dalam kata *mlorok* bergeser sangat jauh. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bunyi *rok* dalam kata tersebut sudah tidak berbau onomatopoeik, tetapi bersifat afektif. Bunyi *rok* berdasarkan nilai afektifnya sangat ditentukan oleh vokal *o* yang diucapkan [ɔ], yang memiliki nuansa “besar”, dan dapat dioposisikan dengan vokal *i* yang bernuansa kecil, seperti dalam kata *nglirik* yang berasal dari imitasi bunyikara *rik*.<sup>27</sup> Penggunaan nuansa “besar” itu untuk menggambarkan bukaan mata yang lebar pada kata *mlorok*, dan penggunaan nuansa “kecil” untuk menggambarkan bukaan mata yang lebih kecil pada kata *nglirik*. Bedanya, gerakan mata *mlorok* hanya berpusat pada kelopak mata, yaitu membuka lebar, sedangkan kata *nglirik* menggambarkan arah gerakan pandangan menyamping.

<sup>27</sup>Sudaryanto memasukkannya dalam ikon “perbedaan drajad wujud atau keadaan” yang ditunjukkan oleh wujud mulut pada saat mengucapkannya, seperti kata *mlirik-mlerek-mlorok-mleruk* (sudaryanto, 1989:132).



Gambar 4.5: *mlorok* mata membuka lebar ke arah atas atau ke depan

Sumber: <https://pixabay.com>



Gambar 4.6: *nglirik* mata melihat ke samping

Sumber: <https://pixabay.com>

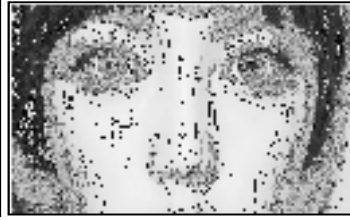
Kata *liyer-liyer* ‘mata hampir tertutup karena mengantuk’, berasal dari kata dasar *liyer* yang kemudian direduplikasikan. Kata *liyer* berasal dari onomatopeyer yaitu imitasi bunyi gerakan “seakan-akan berputar”.<sup>28</sup> Imitasi bunyi “seakan-akan berputar” digunakan untuk menggambarkan orang yang sedang mengantuk, atau untuk rasa “pusing” seperti dalam kata *nggliyer* [nglijər] (TPBBY, 2011: 248). Karena kebiasaan orang mengantuk matanya agak tertutup, maka konsep “ngantuk” atau “seakan-akan berputar” yang semula diikonkan dengan imitasi bunyi *yer*, selanjutnya pengikonikannya bergeser untuk “mata yang agak tertutup”, seperti dalam kata *ngliyer* atau *kiyer* ‘matanya agak terpejam’.

Kata *blalak* ‘mata terbuka lebar’, proses pembentukannya berasal dari onomatope *blak* yang diulang, yaitu *blakblak*. Sebagian besar, kaidah pembentukan kata dasar dengan cara mengulang onomatope (lihat bentuk dan proses pembentukan kata dasar dengan mengulang onomatope di atas), konsonan terakhir pada onomatope pertama dihilangkan, sehingga menjadi *blablak*. Namun karena dari segi pengucapannya terasa “kaku”, konsonan *b* dihilangkan menjadi *blalak*. Bunyi *blak* merupakan imitasi bunyi yang dikategorikan dalam gerakan “bukaan”, yang mempunyai variasi bunyi *byak*. Imitasi bunyi “bukaan” ini selanjutnya diasosiasikan untuk “mata yang terbuka lebar”.

<sup>28</sup>Householder (1946: 11), menjelaskan bahwa dalam Oxford Dictionary of English Etymology (1967) konsonan “w r” di banyak kata menyiratkan makna “memutar”, hal ini dapat dipadankan dengan konsonan r dalam bahasa Jawa, seperti kata *muser*, *muter*, *gliyer*, dan lain-lain.



Gambar 4.7: matangiye



Gambar 4.8: mata blalak/mblalak

Sumber: [Forum.liputan6.com/t/16](http://Forum.liputan6.com/t/16)

### (3) Ikon gerakan mulut atau bibir

Penggambaran gerakan mulut atau bibir dikonkan dengan beberapa kata, seperti: *caplok* [ʧaploʔ] (PS.23,7/6/14: 6. 3), *klecam-klecem* [kleʃam-kleʃəm] (PS.23,7/6/14: 20. 10), *encep* [eñʃəp] atau *enjeb* [eñdʒəb] (PS.14.4/4/14: 17.2), *emplok* [əmpləʔ] (PS.23,7/6/14: 32. 1), *ceplas-ceplos* [ʧəplas-ʧəpləs] (PS.50.12/12/2015: 23.4), dan *umak-umik* [umaʔ-umiʔ] (PS.50.12/12/2015: 30.5).

Kata *caplok* dan *emplok* yang memiliki makna ‘memasukkan makanan ke dalam mulut’, memiliki onomatope yang sama, yaitu *plok* [ploʔ]. Di bagian atas telah dibicarakan imitasi bunyi *plok*, yaitu dapat berupa imitasi bunyi “keluarnya bulatan telur dari cangkangnya”, atau imitasi bunyi “tempelan benda”. Imitasi bunyi *plok* dalam kata *caplok* dan *emplok*, berbeda dengan imitasi bunyi *plok* dalam kata *ceplak* dan *gaplok*, seperti yang sudah dibicarakan di atas. Imitasi bunyi *plok* dalam kata *caplok* dan *emplok* merupakan imitasi bunyi gerakan “membuka mulut”. Gerakan ini dilakukan pada saat mulut terbuka dan dimasuki makanan, yang biasanya dengan cara dilempar. Imitasi bunyi *plok* sebenarnya ditimbulkan oleh proses membukanya mulut dari kondisi tertutup, yang ditunjukkan oleh pengucapan konsonan *p* dalam jenis konsonan bilabial.

Kata *klecam-klecem* ‘berkali-kali tersenyum’, berasal dari kata dasar *klecem* [kleʃəm] dengan onomatope *cem* [ʃəm]. Imitasi bunyi *cem* merupakan imitasi bunyi secara psikis, yaitu bunyi gerakan bibir yang saling merapat dengan bentuk senyuman dan bergerak-gerak. Pengucapan konsonan *m* menunjukkan proses gerakan bibir yang kadang tertutup, karena konsonan tersebut termasuk bilabial.

Kata *encep* [eñʃəp] dan *enjeb* [eñdʒəb] memiliki makna yang sama, yaitu “gerakan kedua bibir merapat, dan bibir bagian bawah dimonyongkan”. Kedua kata itu memiliki onomatope *cep* [ʃəp] dan *jeb* [dʒəb], yang sebenarnya keduanya menunjukkan oposisi nuansa bunyi, yaitu bunyi “kecil” dan “besar”. Bunyi

“kecil” ditunjukkan oleh konsonan *c* dan *p* sebagai konsonan tak bersuara, dan bunyi “besar” ditunjukkan oleh konsonan *j* dan *b* yang merupakan konsonan bersuara. Baik bunyi *cep* atau *jeb* merupakan imitasi bunyi gerakan bibir yang merapat. Karakter merapatnya kedua bibir tersebut bersifat “hentakan” yang ditandai oleh hentian konsonan *p* dan *b* di akhir bunyi tersebut (bandingkan Verhaar, 2008: 34); dan berbeda dengan hentian konsonan *m* dalam bunyi *cem*, yang tidak menunjukkan adanya “hentakan”, karena hentian konsonan *m* masih memungkinkan udara keluar melalui rongga hidung, sebagai konsonan nasal.

Kata *umak-umik* [uma?-umi?] ‘bibir bergerak-gerak seperti berucap’, berasal dari kata dasar *umik* dengan onomatopemik. Imitasi bunyi *umik* merupakan imitasi bunyi secara psikis untuk bibir yang bergerak-gerak, membuka dan menutup yang bersifat “ringan” atau “kecil”. Gerakan ini seperti orang yang mengucapkan sesuatu, tetapi tidak terdengar oleh siapa pun. Gerakan membuka dan menutup bibir secara kontinuitas tersebut ditunjukkan oleh pengucapan konsonan *m* bilabial dan pengulangan kata *umik*, dalam bentuk pengulangan berubah fonem, yaitu *umak-umik*.<sup>29</sup>

#### (4) Ikon gerakan gigi

Gambaran gerakan gigi dapat diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *geged* [gəgəd], dan *cokot* [ʃəkət]. Kata *geged* berasal dari imitasi bunyi *ged*, yang merupakan imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan gigi atas dan gigi bawah yang saling bertemu dan menekan. Imitasi bunyi tersebut mempunyai variasi bunyi seperti *git* dalam bahasa proto-Austronesia dan proto-philippine adalah kata *gigit* dan *gitgit*, yang keduanya memiliki makna sama ‘menggigit’ (Wurm dan Wilson, 1978: 19), dalam bahasa Indonesia *gigit*. Kata *geged* dalam bahasa Jawa, memiliki makna yang agak berbeda dengan kata *gigit* dalam bahasa Indonesia. Bedanya, *geged* dalam bahasa Jawa hanya menunjukkan gerakan gigi atas dan gigi bawah yang saling bertemu dan saling menekan, sedangkan *gigit* dalam bahasa Indonesia menunjukkan gerakan gigi dalam gigitan dan obyek yang digigit. Kata *gigit* dalam bahasa Indonesia lebih dekat maknanya dengan kata *cokot* dalam bahasa Jawa.

<sup>29</sup>Sudaryanto mengidentifikasi beberapa kata ulang berubah fonem dalam ikon “tidak teraturnya kegiatan atau tindakan”, seperti *nyomak-nyamuk* ‘mengunyah-ngunyah dengan mulut penuh makanan’, *kopat-kapit* ‘mengibas-ngibas’, dan lain-lain (Sudaryanto, 1989: 128).



Kata *cokot* ‘menggigit’ berasal dari imitasi bunyikot, dan dapat dibandingkan dengan kata yang memiliki onomatope yang sama, yaitu *brakot* dan *krokot* (TPBBY, 2011: 75, 424), keduanya memiliki makna ‘menggigit’. Imitasi bunyikot merupakan bunyi gigitan secara psikis yang memiliki nuansa bunyi “besar”, yaitu ditunjukkan oleh vokal *o*. Nuansa “besar” tersebut untuk menunjukkan obyek atau benda hasil gigitan yang tergolong besar, seperti gigitan untuk buah-buahan. Imitasi bunyikot ini dapat dibandingkan dengan imitasi bunyikit yang memiliki nuansa bunyi “kecil”, dalam kata *krikrit* ‘menggigit sedikit demi sedikit’ (TPBBY, 2011: 422).

b) Ikon gerakan tubuh

Gerakan tubuh atau badan adalah gerakan yang dapat melibatkan semua anggota tubuh. Gerakan itu dapat diikonkan dengan beberapa kata, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.21 Daftar ikon gerakan tubuh

Kata	Nomer Data
<i>tregal-tregel</i> [tregal-tɾɛgɛl] ‘gerakan terburu-buru’	PS.23,7/6/14: 51.4
<i>mbegugug</i> [mbəgugug] ‘diam tak mau beraktifitas’	PS.23,7/6/14: 5. 5
<i>ngglethak</i> [ŋgleʈaʔ] ‘badan terbaring di sembarang tempat’	PS.23,7/6/14: 30. 11
<i>nglumpruk</i> [ŋlumpruʔ] ‘badan roboh lemas tak berdaya’	PS.23,7/6/14: 31. 6
<i>gragaban</i> [gragaban] ‘gerakan terkejut’	PS.23,7/6/14: 31. 6
<i>ngathang-ngathang</i> [ŋaʈaŋ- ŋaʈaŋ] ‘berbaring terlentang’	PS.50,12/12/2015: 29.2
<i>megal-megol</i> [megal-megɔl] ‘pinggang atau pantat bergoyang’	PS.6, 6/2/2016: 50.18
<i>bedhigasan</i> [bəɖigasan] ‘gerakan tergesa-gesa dengan pandangan mata tak karuan’	DL. 26, 19/12/2015:34)
<i>thenger-thenger</i> [ʈəŋər- ʈəŋər]	DL. 33, 16/12/2016: 20)

---

‘duduk dan tak mau  
beraktifitas’

*gigilen* [gigilən]  
‘menggigil’

---

DL. 34, 23/1/2016: 25)

Kata *tregal-tregel* ‘gerakan terburu-buru’ merupakan bentuk kata ulang berubah bunyi, dari kata dasar *tregel* [tɾɛgɛl]. Kata tersebut berasal dari onomatopegi [gɛl], yaitu berupa imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan tubuh atau benda yang bersendi. Onomatope ini dapat diturunkan menjadi beberapa kata, seperti: *mogel* [mogɛl] ‘gerakan bagian ujung benda tertentu ke samping kanan atau kiri’, *krogel* [krogɛl] ‘gerakan benda hidup seperti ikan yang meronta’, *banggel* [bangɛl] ‘kepala binatang yang bergerak menyamping dan menggigit’ (TPBBY, 2011: 45, 424, 519). Berdasarkan acuan beberapa kata tadi, dapat dikatakan bahwa kata *tregal-tregel* adalah sebagai ikon untuk menggambarkan gerakan tubuh secara kontinuitas ke berbagai arah, yang menunjukkan ekspresi “terburu-buru”. Hal ini sesuai dengan ikon “tidak teraturnya kegiatan atau tindakan” pada beberapa kata ulang berubah bunyi yang diidentifikasi oleh Sudaryanto (Sudaryanto, 1989: 128).

Kata *mbegugug* [mbɛgugug] ‘diam tak mau beraktifitas’, berasal dari kata dasar *begugug*. Proses pembentukan kata tersebut, di atas sudah dibicarakan, yaitu dengan mengulang onomatopegi menjadi *guggug* atau *gugug*, dan formatif *be* menjadi *begugug*, selanjutnya ditambah prefiks *aN-* menjadi *mbegugug*. Imitasi bunyi *gugug* dalam kata tersebut merupakan imitasi bunyi secara psikis yang bernuansa “besar”, yang ditunjukkan oleh konsonan *g* dan vokal *u*.<sup>30</sup> Nuansa bunyi “besar” itu untuk menggambarkan gerakan “badan besar”. Hal ini dapat dicocokkan dengan kata *mblegug* [mblɛgug] ‘badan gemuk’ (TPBBY, 2011: 69). Kata *mbegugug* merupakan ikon untuk menggambarkan “gerakan badan gemuk yang hanya berada di satu tempat”. Makna ini kemudian bergeser, yaitu untuk badan yang “diam tak mau beraktifitas”.

Kata *glethak* [glɛtʰaʔ] ‘berbaring di sembarang tempat’, adalah berasal dari imitasi bunyi *ithak* [tʰak] dan formatif *gle* atau *ge(-l-)*. Bunyi *ithak* merupakan imitasi bunyi yang masuk dalam kategori “pukulan”, dan memiliki variasi bunyi

---

<sup>30</sup>Sudaryanto mengidentifikasi konsonan *g* dan vokal *u*, berdasarkan cara pengucapannya keduanya mendukung ikon “besar” atau “kebesaran”, seperti dalam kata *gludhug* ‘guntur’, *gunung* ‘gunung’, *agung* ‘besar’, dan lain-lain (Sudaryanto, 1989: 122).

seperti: *thok* [tɔk] dan *thuk* [tʊk]. Imitasi bunyi tersebut memiliki nuansa “ringan” yang ditunjukkan oleh konsonan *t* dan *k*, tetapi mendapatkan formatif yang bernuansa “berat” yang ditunjukkan oleh konsonan *b*. Struktur kata tersebut telah dibicarakan di atas, yaitu dengan pola KB+KTB, dengan alur “berat ke ringan”. Nuansa berat untuk menggambarkan gerakan badan, sedangkan nuansa ringan untuk menggambarkan “akhir” dari gerakan tersebut, yang diasosiasikan dengan bunyi *thak* untuk menggambarkan “kesembarangan” tempat.

### c) Ikon gerakan tangan

Tangan juga memiliki bagian-bagian seperti: lengan, telapak tangan, dan jari. Bagian-bagian tangan tersebut memiliki klasifikasi gerakan tersendiri, namun demikian yang memiliki keunikan gerakan hanya telapak tangan dan jari. Kedua gerakan bagian tangan tersebut seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.22 Daftar ikon gerakan tangan

Gerakan bagian tangan	Kata	Nomer Data
Telapak tangan	<i>gegem</i> [gəgəm] ‘genggam’	PS.23,7/6/14: 5. 1
	<i>tangkep</i> [taŋkəp] ‘tangkap’	PS.23,7/6/14: 6. 2
	<i>ucek-ucek</i> [uʃək-uʃək] ‘mengucek-ucek’	PS.23,7/6/14: 19. 13
	<i>cablek</i> [ʃabləʔ] ‘tabokan pelan’	PS.23,7/6/14: 30. 2
	<i>kaplok</i> [kaplɔk] ‘tamparan’	PS.23,7/6/14: 30. 7
	<i>cekel</i> [ʃəkəl] ‘pegang’	PS.14.4/4/14: 26.4
	<i>sambleg</i> [sambləg] ‘tamparan keras’	PS.6.6/2/2016: 41.5
	<i>mrekes</i> [mrəkəs] ‘remas’	PS.6.6/2/2016: 23.13
	<i>keplok</i> [kəplɔʔ] ‘keplok’	PS.7.13/2/2016: 19.1
Jari	<i>ciwel</i> [ʃiwəl] ‘mencubit dengan diputar’	PS.23,7/6/14: 20. 10
	<i>nyethot</i> [ñəʔət] ‘mencubit dengan ditarik’	PS.23,1/1/1994: 15
	<i>uthak-uthik</i> [uʔaʔ-uʔiʔ] ‘jari selalu menyentuh-nyentuh sesuatu’	PS.23,7/6/14: 27. 15
	<i>njiwit</i> [ñdʒiwIt] ‘mencubit’	DL 32. 9 /1/2016: 51
	<i>mijet</i> [midʒət] ‘memijit’	DL 33. 16 /1/2016: 20
	<i>slenthik</i> [slənʃIʔ] ‘menyentil’	JB. 37.III.5.2010:29.21

### (1) Ikon gerakan telapak tangan

Gerakan telapak tangan dapat diklasifikasikan berdasarkan gerakan membuka dan mengatupnya telapak tangan. Gerakan telapak tangan pada posisi membuka, seperti: *cablek* [ʈʌblɛʔ], *sambleg* [sambleg], *kaplok* [kaplɔk], dan *keplɔk* [kəplɔʔ]; gerakan telapak tangan pada posisi tertutup, seperti: *gegem* [gəgəm], *tangkep* [taŋkəp], *cekel* [ʈʌkəl], *mrekes* [mrəkəs], *getem-getem* [gətəm-gətəm], dan *nekem* [nəkəm].

Kata *cablek* ‘tamparan ringan’ berasal dari onomatopeblek, yang memiliki kemiripan dengan *bleg* dalam kata *sambleg* atau *gebleg* ‘memukul dengan telapak tangan atau benda yang lebar’ (TPBBY, 2011: 220). Bedanya kata *cablek* memiliki nuansa “ringan” karena mendapat formatif *ca*; sedangkan kata *gebleg* memiliki nuansa “berat” karena mendapat formatif *ge*. Imitasi bunyi *blek* atau *bleg*,<sup>31</sup> adalah berupa imitasi bunyi hasil tamparan oleh telapak tangan yang posisinya membuka. Dengan demikian, kata *cablek* dan *sambleg* sama-sama menggambarkan gerakan tamparan telapak tangan yang membuka, dengan karakter yang berbeda. Kata *cablek* karakter tampirannya ringan, sedangkan kata *sambleg* karakter tampirannya berat. Objek yang dikenai oleh tamparan pada kedua ikon tadi, biasanya memiliki bidang yang lebar, seperti punggung atau badan.

Kata *kaplok* dan *keplɔk* memiliki onomatope yang sama, yaitu *plok*. Imitasi bunyi *plok* adalah imitasi bunyi yang dihasilkan oleh gerakan tamparan telapak tangan pada obyek tertentu. Kedua kata tersebut memiliki gerakan telapak tangan yang berbeda, kata *kaplok* adalah ikon untuk gerakan satu telapak tangan yang ditamparkan pada obyek yang relatif lebar, seperti pipi atau wajah; sedangkan kata *keplɔk* sebagai ikon gerakan bertemunya dua telapak tangan dengan hentakan dan secara kontinuitas. Masing-masing kata tersebut menunjukkan gerakan yang menghasilkan bunyi *plok*. Bunyi *plok* memiliki variasi bunyi *plak* atau *pak*(-l-). Dalam bahasa Proto-Austronesia ada kata *tapak* dan *tampak* yang berarti ‘telapak tangan’ (Wurm dan Wilson, 1978: 147), dalam bahasa Jawa *tlapak* (TPBBY, 2011: 790), semuanya berasal dari bunyi *pak*.

Gerakan telapak tangan yang mengatup atau menutup, seperti *gegem*, *nekem* (*tekem*), dan lain-lain. Kata *gegem* ‘genggam’ adalah bentuk kata dasar dengan cara mengulang onomatopegem, yaitu *gemgem* selanjutnya menjadi *gegem*.

<sup>31</sup>Suwatno mengidentifikasi imitasi bunyi *bleg* sebagai ikon “tiruan bunyi benda yang diakibatkan oleh benda berat yang jatuh” (Suwatno, 2007: 28).

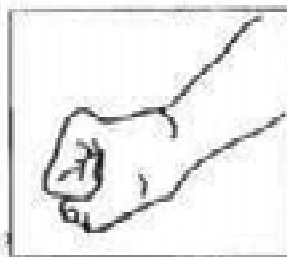
Dalam bahasa Proto-Phillipine ada kata *gamak* ‘pegangan’ (Wurm dan Wilson, 1978: 94), yang memiliki kemiripan makna dengan kata *gegem*, dan yang dapat disejajarkan adalah bunyigam dengan imitasi bunyigem. Imitasi bunyigem hampir sama dengan onomatopekem dalam kata *tekem* atau *nekem* (N- + *tekem*) ‘menggenggam’, keduanya merupakan bentuk oposisi nuansa bunyi. Bunyigem bernuansa “berat” yang ditunjukkan oleh konsonan *g*, sedangkan bunyikem bernuansa “ringan” yang ditunjukkan oleh konsonan *k*. Perbedaan nuansa bunyi tersebut, dapat untuk mengikonkan besar-kecilnya obyek atau benda yang digenggam. Konsonan *m* yang mengakhiri kata tersebut, berdasarkan cara pengucapannya yang bilabial, sebagai ikon “jari tangan menutup” karena memegang benda tertentu.<sup>32</sup> Ikon konsonan *m* tersebut sama dengan *m* di akhir kata *mingkem* ‘mulut tertutup’, *mesem* ‘tersenyum dengan bibir mengatup’, *bungkem* ‘menyumbat atau menutup mulut’, dan lain-lain (TPBBY, 2011: 83, 283, 500).

Berikut ini diberikan ilustrasi gambar gerakan telapak tangan, sebagai berikut:



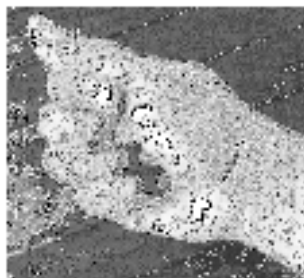
Gb. 4.9. Gerakan telapak tangan  
*ngaplok, ngeplak, nyeblek*

Sumber: <https://www.shutterstock.com>



Gb.4.10. Gerakan *getem-getem*

Sumber: <https://www.shutterstock.com>



Gb.4.11. Gerakan *nekem* atau  
*nggegem*,

Sumber: foto dokumen sunarya 2016

<sup>32</sup>Sudaryanto mengidentifikasi k seperti pada kata *nggegem* ‘memegang’ (Sudaryanto, 1989: 123)

penutupan”,



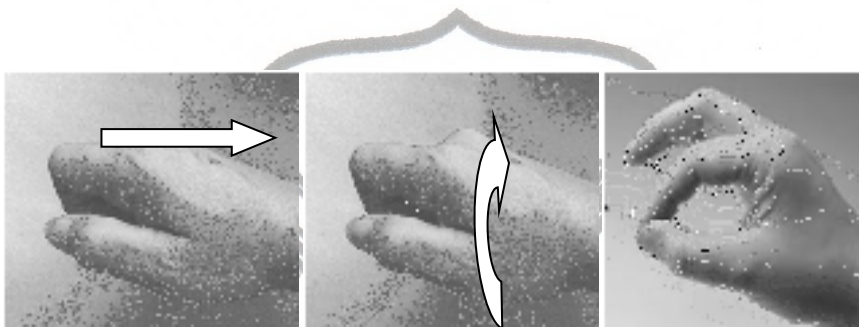
## (2) Ikon gerakan jari

Gerakan jari dapat diklasifikasikan berdasarkan besar dan kecilnya obyek yang dikenai oleh gerakan jari tersebut. Obyek besar, seperti: *nyiwel* [ɲiwəl], *nyethot* [ɲəʔət], dan *mijet* [midʒət]; sedangkan obyek kecil seperti: *uthak-uthik* [uʔaʔ-ʔiʔ], *njiwit* [ɲdʒiwɪt], dan *slenthik* [sləntʰɪʔ].

Kata *nyiwel* berasal dari kata dasar *ciwel* [tʃwəl] ‘cubit’ dengan prefiks nasal (N-), dan berasal dari *bunyawel*. *Bunyawel* adalah imitasi bunyi secara psikis yang dihasilkan oleh gerakan jari (yang termasuk) mencubit. Nuansa bunyi *wel* adalah “besar” dan “lunak”, yang ditunjukkan oleh konsonan *w* dan *l*. Nuansa “besar” dan “lunak” tersebut untuk mengikonkan obyek yang relatif besar, yang biasanya berupa bagian tubuh yang tidak keras, seperti paha, pantat, perut, dan lain sebagainya. Sedangkan formatif *ci* memberi nuansa kecil pada gerakan jari tangan yang sama dengan formatif *ji* pada kata *jiwit* ‘mencubit’. Dengan demikian, kata *nyiwel* atau *ciwel*, digunakan untuk menggambarkan gerakan jari sejenis cubitan, tetapi jari yang digunakan adalah bagian tengah jari telunjuk yang ditebuk dan disatukan dengan ujung ibu jari, obyeknya cenderung besar dan lunak. *Bunyawel* tersebut dapat dioposisikan dengan *bunyawit* dalam kata *jiwit* atau *njiwit* (N- + *jiwit*) ‘mencubit’. *Bunyawit* merupakan imitasi bunyi secara psikis, yang dihasilkan oleh gerakan jari dalam mencubit. Imitasi bunyi *wit* memiliki nuansa “kecil”, yang ditunjukkan oleh vokal *i* dan konsonan *t*. Nuansa “kecil” itu untuk mengikonkan gerakan jari dan obyeknya yang cenderung kecil. Nuansa bunyi kecil vokal *i* dan konsonan *t* tadi, dapat disamakan dengan kata *plipit* ‘mencubit’ dalam bahasa Proto-Austronesia, kata *supit* ‘mencubit’ dalam bahasa Proto-Phillipine, dan kata *kinit* ‘mencubit’ dalam bahasa Proto-Oseania (Wurm dan Wilson, 1978: 152). Dengan demikian kata *njiwit* atau *jiwit*, digunakan untuk menggambarkan gerakan jari mencubit, yaitu gerakan ujung jari telunjuk yang disatukan dengan ujung ibu jari, dengan obyek yang relatif kecil.

Kata *nyethot* (N- + *cethot*) atau *cethot* [tʃəʔət] ‘cubit’, berasal dari *bunyithot* [tʰət]. *Bunyithot* termasuk imitasi bunyi dalam gerakan “putusan” dan “keluaran udara”, yang memiliki variasi bunyi seperti: *thut*, *thet*, *thit*, *dhot*, dan *dhut*. Imitasi bunyi *thot* dalam kata *cethot* sebetulnya merupakan asosiasi atau pinjaman bunyi untuk menggambarkan seolah-olah gerakan jari mencubit menghasilkan bunyi *thot*. Bunyi ini memiliki nuansa “kecil”, jika dioposisikan dengan bunyi *dhot*,

tetapi juga menunjukkan nuansa “besar” jika dioposisikan dengan bunyi *thet* atau *thit*. Gambaran gerakan jari yang diikonkan dengan bunyi *cethot*, hampir sama dengan kata *ciwel*. Bedanya, gerakan jari yang diikonkan dengan kata *cethot*, obyek yang dikenai oleh gerakan jari tersebut dengan cara ditarik; sedangkan *ciwel* menunjukkan obyek yang dikenai oleh gerakan jari tersebut diputar atau ditahan. Namun demikian, dalam kamus bahasa Jawa kata *cethot* dan *ciwel* maknanya tidak dibedakan (lihat TPBBY, 2011: 111).



Gb. 4.12. gerakan jari *nyethot* Gb. 4.13. Gerakan jari *nyiwel* Gb. 4.14. gerakan jari *njiwit*  
Sumber: foto dokumen sunarya 2016

Kata *uthak-uthik* [uʔaʔ-uʔiʔ] ‘jari menyentuh-nyentuh sesuatu’ berasal dari kata dasar *uthik* [uʔiʔ] dengan onomatopethik. Bunyithik merupakan imitasi bunyi yang termasuk dalam gerakan “pukulan” dan memiliki variasi bunyi *thok* dan *thuk*.<sup>33</sup> Bunyi *thik* mempunyai nuansa “kecil”. Nuansa bunyi ini untuk menggambarkan gerakan jari dan obyek yang dikenai relatif kecil, sehingga bunyi *thik* bersifat asosiatif. Kata *slenthik* [slɔntʃIʔ] ‘menyentil’ juga berasal dari bunyithik [ʔik], tetapi tidak bersifat asosiasi. Dalam bahasa Proto-Austronesia terdapat kata *pithik* ‘menyentil’ yang sama-sama memiliki imitasi bunyithik (Wurm dan Wilson, 1978: 80). Imitasi bunyi *thik* merupakan hasil gerakan jari pada obyek tertentu, seperti daun telinga atau benda kecil lainnya. Gerakan yang diikonkan dengan kata *slenthik*, adalah gerakan jari tengah yang ujungnya dihubungkan dengan bagian tengah ibu jari dan membentuk lingkaran, selanjutnya jari tengah dihentakkan dan melesat mengenai obyek yang dituju, sehingga menghasilkan bunyi yang diimitasikan dengan bunyi *thik*.

<sup>33</sup>Suwatno mengidentifikasi imitasi bunyi *thok* merupakan tiruan bunyi yang menggambarkan ketuk atau memukul (Suwatno, 2007: 37).

Gb.4.15.gerakan jari tangan *slenthik*

Sumber: foto dokumen sunarya 2016

## d) Ikon gerakan kaki

Beberapa kata dapat digunakan untuk mengikonkan gerakan kaki, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.23 Daftar ikon gerakan kaki

Kata	Nomer data
<i>jingklak-jingklak</i> [ɖʒɪŋkla?-ɖʒɪŋkla?] 'melompat-lompat karena kegirangan atau takut'	PS.23,7/6/14: 8. 5
<i>dheprok</i> [ɖeprɔ?] 'duduk dengan merobohkan diri'	PS.23,7/6/14: 19. 6
<i>jejak</i> [ɖʒɔɖʒa?] 'menjejak'	PS.23,7/6/14: 31. 8
<i>pancat</i> [paŋtʃat] 'kaki menapak pada benda untuk memanjat'	PS.23,7/6/14: 32. 4
<i>genjot</i> [gɛŋdʒɔt] 'kaki menapak dengan menghentak pada benda'	PS.14.4/4/14: 14.11
<i>slonjor</i> [slɔŋdʒɔr] 'duduk dengan kedua kaki lurus ke depan'	PS.14.4/4/14: 19.6
<i>tepang</i> [tepaŋ] 'menendang dengan bagian sisi atas telapak kaki'	JB. 37.III.5.2010:1.7
<i>dhupak</i> [ɖupa?] 'menendang dengan bagian tumit'	JB.26.IV.2012:2.1

Kata-kata yang mengikonkan gerakan kaki dapat diklasifikasikan: berdasarkan gerakan naik-turunnya kaki, seperti: *jingklak-jingklak*, *genjot*; maju-mundurnya kaki: *jejak*, *tepatang*, *dhupak*; dan diam dengan posisi kaki tertentu: *dheprok*, *pancat*, *slonjor*.

Kata *jingklak-jingklak* berasal dari kata dasar *jingklak* dengan imitasi bunyiklak [klak]. Bunyiklak merupakan imitasi bunyi yang dapat dimasukkan dalam kategori gerakan “patahan”, yang memiliki variasi: *klik*, *klek*, dan *klok*. Bunyiklak dapat diturunkan menjadi kata: *dhengklak* ‘punggung membungkuk ke belakang’, *cangklak* ‘bagian pangkal lengan’, dan lain-lain (TPBBY, 2011: 92, 153). Bunyi *klak* dalam kata *jingklak* merupakan bentuk asosiasi atau pinjaman bunyi, untuk mengikonkan konsep “patahan” atau “ketidakteraturan” gerakan. Dengan demikian, kata *jingklak-jingklak* adalah ikon untuk menggambarkan gerakan lompatan yang tak beraturan dan kontinuitas.<sup>34</sup>

Kata *genjot* ‘menghentakkan telapak kaki pada benda tertentu’, adalah dari bunyijot [dʒot] dengan penambahan formatif *geN*. Bunyijot adalah imitasi bunyi secara psikis, yang memiliki nuansa “berat” untuk mengikonkan “hentakan”. Bunyijot dapat diturunkan menjadi kata *kejot* ‘terkejut’ (DL 34. 23/1/2016: 22). Dengan demikian kata *genjot* adalah ikon untuk menggambarkan gerakan ‘injakan kaki yang menghentak’.

Kata *jejak* ‘menjejak’, berasal dari bunyijak [dʒaʔ] atau *jag* [dʒag]. Bunyijak dapat diturunkan menjadi kata *ngejag-ejag* [ŋədʒag-ədʒag] ‘menginjak-injak’, *jag-jagan* [dʒag-dʒagan] ‘menginjak-injak tak beraturan’ (TPBBY, 2011: 290, 292). Bunyijak merupakan imitasi bunyi secara psikis, untuk mengimitasikan bunyi gerakan pijakan kaki dengan tekanan. Dalam bahasa Indonesia diturunkan menjadi kata *injak*, *jejak*, *pijak*, dan lain-lain. Dalam bahasa Proto-Austronesia terdapat kata *engzak* dan *pid’ak*, dan bahasa Proto-Phillipine terdapat kata *tinzak*, kesemuanya memiliki arti ‘menginjakkan kaki’ (Wurm dan Wilson, 1978: 204). Masing-masing memiliki kemiripan bunyi, yaitu *jak*, *zak*, dan *dak* atau *d’ak*, yang masing-masing mengalami perubahan fonem. Konsonan *j* (termasuk *z*) pada imitasi bunyijak, kadang mengalami penukaran dengan konsonan *d*, seperti *idak*, dan *pidak* (mengalami hukum bunyi J-D).<sup>35</sup> Makna bunyijak dalam kata

<sup>34</sup>Bandingkan Sudaryanto yang mengidentifikasi sebagian kata ulang memiliki ikon gerak atau tindakan yang tidak teratur (Sudaryanto, 1989: 128).

<sup>35</sup>Hukum bunyi J-D banyak dialami oleh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, seperti kata *udan* -

*jejak* sedikit mengalami pergeseran jika dibandingkan dengan kata *ngejag-ejag* atau *jag-jagan*. Ikon kata *jejak* menggambarkan gerakan kaki yang maju dengan mengarahkan telapak kaki pada obyek yang dituju, sedangkan kedua kata tadi arah gerakan kaki cenderung naik turun.

Kata *tebang* [tepaŋ] berasal dari bunyipang, yang memiliki variasi bunyi *peng* [pəŋ] dalam kata *ngampleng* ‘memukul’ (N- + *kampleng*= *kaN* + *pleng*),<sup>36</sup> yaitu imitasi bunyi secara psikis untuk pukulan atau tendangan. Gerakan kaki yang ditunjukkan dengan kata *tebang* ini, adalah gerakan yang cenderung maju dengan menggunakan bagian sisi kaki (lihat TPBBY, 2011: 769). Kata *dhupak* [dupa?] berasal dari bunyipak, dengan variasi bunyi *pek* dan *puk*, yaitu imitasi gerakan tamparan atau tendangan. Dalam bahasa Proto- Austronesia dan bahasa Proto-Manobo terdapat kata *sipak* ‘menendang’ atau ‘menyepak’ (Wurm dan Wilson, 1978: 114). Bunyipak dapat juga diturunkan dalam bahasa Jawa menjadi kata *sepak* ‘menendang’ (DL 30. 26/12/2015:5), yang memiliki kemiripan dengan kedua rumpun bahasa di atas. Ikon kata *dhupak* adalah untuk menggambarkan gerakan kaki yang menendang ke arah depan dengan menggunakan bagian tumit atau telapak kaki.

Kata *deprok* [depro?] ‘duduk dengan merobohkan diri’, berasal dari bunyiprok [prok]. Bunyiprok adalah imitasi bunyi gerakan “benturan”, yang memiliki variasi bunyi *prak*, *prek*, *pruk*, yang masing-masing memiliki perbedaan kualitas benturan. Bunyiprok dalam kata *dheprok* adalah sebagai imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan benturan kedua kaki yang jatuh di tanah, akibat rasa sedih. Kata *pancat* [paŋat] ‘menginjak untuk memanjat’, berasal dari bunyicat, yang memiliki variasi bunyi *cit*, *cet*, *cut*, dan merupakan imitasi bunyi bernuansa “ringan” atau “kecil”. Bunyicat dapat diturunkan menjadi kata *oncat* ‘pergi dari’, *kicat-kicat* ‘terasa panas karena menginjak’ (TPBBY, 2011: 387, 552). Sebenarnya kata *oncat* juga bermakna “hentakan kaki”. Kata *pancat* adalah ikon yang digunakan untuk menggambarkan injakan kaki pada benda tertentu, yang seolah-olah menghasilkan bunyi *cat*.

## 8) Ikon penggambaran indera perabaan

*hujan, dadi - jadi, dalan - jalan, jaja - dada, dilat - jilat*, dan lain-lain (bandingkan Sudarno, 1992: 43).

<sup>36</sup>Suwatno mengidentifikasi bunyi *pleng* sebagai ikon suara yang menyatakan menempeleng atau meninju (dengan kepalan tangan) (Suwatno, 2007: 35).



Indera perabaan ini menggambarkan atas pembayangan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Misalnya pembayangan akan sesuatu yang kasar, halus, tajam, dan lain sebagainya. Beberapa contoh indera perabaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.24 Data ikon penggambaran indera perabaan

Kata	Nomer Data
<i>anyep</i> [aɲəp] ‘dingin’	PS.23,7/6/14: 50.7
<i>gronjal</i> [groɲdʒal] ‘kasar banyak tonjolan’	PS.23,7/6/14: 39. 2
<i>bengkerok</i> [bəŋkəɾɔʔ] ‘kasar, kotor dan banyak tonjolan kecil-kecil’	PS.23,7/6/14: 27. 8
<i>kethul</i> [kəʈʊl] ‘tumpul’	PS.14.4/4/14: 5.3
<i>lancip</i> [laɲʈʃɪp] ‘runcing’	DL 30. 26/12/2015: 11
<i>cringit-cringit</i> [ʈʃɪŋɪt-ʈʃɪŋɪt] ‘runcing dan banyak’	DL 30. 26/12/2015: 11
<i>growal</i> [growal] ‘kasar dan banyak bongkahan’	DL 33. 16/1/2016: 21

Beberapa kata di atas dimasukkan dalam aspek pengalaman indera perabaan, dengan penjelasan sebagai berikut: Kata *anyep* [aɲəp] ‘dingin’, sebenarnya cenderung dirasakan oleh kulit. Dengan demikian kulit, khususnya pada manusia, dapat merasakan unsur dari luar dengan perabaan, terlebih kulit pada bagian telapak tangan. Kata *anyep* berasal dari bunyi psikis *nyep*, yaitu merupakan imitasi bunyi secara psikis untuk rasa dingin. Imitasi bunyi *nyep* memiliki variasi dengan bunyi *nyes* [ɲəs], yang juga merupakan imitasi bunyi untuk rasa dingin. Bunyi *nyep* menunjukkan bahwa konsonan *p* sebagai konsonan hambat yang menutup bunyi tersebut, memberi nuansa “hentian”. Nuansa “hentian” ini sebagai ikon “kurang berterimanya” kulit dalam menerima rasa dingin tersebut, seperti rasa dingin es. Adapun bunyi *nyes* menunjukkan bahwa konsonan *n*, *y*, dan *s* bukan merupakan konsonan hambat, karena dalam pengucapan konsonan tersebut masih ada udara keluar dengan “lembut” dan berdesis, sehingga nuansa “lembut” dan desisan itu menunjukkan “keberlangsungan” dan merupakan ikon “berterimanya” kulit menerima rasa dingin, seperti rasa dingin AC yang diterima kulit pada saat udara panas. Berbeda

dengan kata *atis* ‘dingin sekali’ (TPBBY, 2011: 32), meskipun diakhiri konsonan *s*, tetapi secara fonestemik pengaruh konsonan *t* dan vokal *i* sangat jelas. Konsonan *t* seperti di atas sebagai konsonan hambat dan letup, yang pengucapannya dengan cara ujung lidah menempel kaki gigi, secara fonestemik dapat memberi ikon “ketidakberterimaan” pada rasa tertentu, seperti pada kata *pait* ‘pahit’, *getir* ‘pahit sekali’, *kecut* ‘kecut’, dan lain-lain. Adapun vokal *i* memberi ikon “sangat”.

Kata *gronjal* [grondʒal] ‘kasar dan banyak tonjolan’, adalah ikon untuk menggambarkan ‘keadaan kasar dan banyak tonjolan pada permukaan tertentu’ yang dirasakan oleh kulit, khususnya pada bagian telapak kaki. Kata *gronjal* berasal dari gabungan formatif *groN* dan bunyijal. Kata tersebut menunjukkan nuansa bunyi “besar”, yaitu ditunjukkan oleh konsonan *g* dan *j*. Vokal *a* dalam bunyijal, menunjukkan ikon “luas”; sisipan *-r-* dalam formatif *groN* menunjukkan aspek “kasar” dan “banyak”, terlebih ditambahkan kata *pating*. Konsonan *l* pada akhir bunyijal memberi nuansa “bulatan”, seperti kata *krikil* ‘batu kecil’, *penthil* ‘buah yang masih kecil’, *penthil* ‘puting susu’, dan lain-lain.<sup>37</sup> Kata *gronjal* adalah sebagai ikon untuk menggambarkan indera perabaan, khususnya pada bagian kaki, yaitu ‘dataran yang relatif luas dan banyak tonjolan kasar’. Kata *gronjal* memiliki kemiripan dengan kata *growal*, yang berasal dari formatif *gro* dan kata dasar *wal*. Kata tersebut memiliki nuansa “besar”, “kasar” dan “banyak”. Kata *growal* sebagai ikon untuk menggambarkan indera perabaan berupa bongkahan benda yang kasar dan banyak. Kata ini dapat juga dimasukkan dalam indera penglihatan.

Kata *bengkerok* [bɛŋkɛrɔʔ] ‘kasar, kotor, dan banyak tonjolan pada kulit’ (lihat TPBBY, 2011: 59), selain masuk dalam indera penglihatan, juga dapat dimasukkan dalam indera perabaan, khususnya tentang “kekasarannya”. Pada bagian penggambaran indera penglihatan, kata *bengkerok* dijelaskan berasal dari kata dasar *kerok* dengan bunyirok, dengan penambahan formatif *beN*. Kata *kerok* berarti ‘garuk’, dari segi indera perabaan tentunya hasil garukan inilah yang diasosiasikan untuk permukaan yang “kasar”, yang kemudian diikonkan dengan kata *bengkerok*.

<sup>37</sup>Bandingkan Sudaryanto (1989: 120).

Kata *kethul* [kəʔUl] ‘tumpul’, berasal dari formatif *ke* dan bunyi psikisthul. Kata tersebut memiliki nuansa “ringan”, yang ditunjukkan oleh konsonan *k* dan *t*. Bunyithul dapat diturunkan menjadi kata *jrunthul* [dʒrunʔUl] ‘berlari dengan membungkukkan badan dan menundukkan kepala’, *penthul* [pəntʔUl] ‘benda berbentuk bulatan kecil’, dan lain-lain. Dengan demikian bunyithul menunjukkan makna “bulatan”, yang ditunjukkan oleh konsonan *l* di akhir imitasi bunyi tersebut. Konsep bulatan tersebut dapat disamakan dengan kata *dangal*, *dunpel* yang berarti ‘tumpul’ dalam bahasa Proto-Phillipine, dan *pundul* ‘tumpul’ dalam bahasa Proto-Austronesia (Wurm dan Wilson, 1978: 21,139). Kata *kethul* merupakan ikon untuk menggambarkan indera perabaan “bulatan”, khususnya pada bagian muka senjata tajam yang “membulat” atau “tidak tajam”.

Kata *lancip* [laŋʃIp] ‘runcing’ berasal dari bunyicip dan formatif *laN-*. Bunyicip memiliki nuansa bunyi “kecil”, dan dapat diturunkan menjadi kata *icip* [iʃIp] atau *cicip* [ʃiʃIp] ‘mencicip’. Bunyicip memiliki variasi bunyicup [ʃʊp], dan dapat diturunkan menjadi kata *incup* [iŋʃUp] ‘menyomot pakai ujung jari’, *cucup* [ʃuʃUp] ‘moncong kendi’, dan lain-lain (TPBBY, 2011: 192, 282). Berdasarkan perbandingan bunyicip dan *cup* itu, dan beberapa kata hasil turunannya tersebut, dapat diketahui bahwa kedua bunyi itu memiliki kemiripan makna, yaitu berkaitan dengan konsep “runcing”. Kata *cicip*, konsep “runcing” terletak pada bentuk mulut pada saat mencicipi; kata *incup*, konsep “runcing” terletak pada bentuk dua jari; dan kata *cucup*, konsep “runcing” terletak pada bentuk moncong kendi atau ceret. Konsep “runcing” pada kata-kata tersebut ditunjukkan oleh cara pengucapan konsonan *c*, yang termasuk konsonan frikatif atau paduan. Konsonan tersebut diucapkan dengan cara tengah lidah menempel pada langit-langit keras (laminopalatal), lalu membentuk celah sempit (Verhaar, 2008: 34, Chaer, 1994: 118). Dengan demikian kata *lancip* merupakan ikon penggambaran indera perabaan terhadap benda yang runcing.

Kata *lancip* dapat dibandingkan dengan kata *cringit*. Kedua kata itu memiliki nuansa “kecil”. Kata *cringit* berasal dari bunyi psikisngit, dengan penambahan formatif *cri* atau formatif *ci(-r-)*, sisipan *-r-* memberi makna “banyak”. Bunyi tersebut dapat diturunkan menjadi kata lain, seperti *jengit* [dʒəŋit] ‘benda kecil yang mencongak’, *lungit* [luŋIt] ‘runcing/tajam’ (TPBBY, 2011; 311, 477), dan lain-lain. Dengan demikian bunyingit juga memiliki makna

“runcing”. Kata *cringit* atau *cringit-cringit* merupakan ikon untuk menggambarkan indera perabaan terhadap ‘benda yang runcing dan banyak’.

#### 9) Ikon penggambaran indera perasaan hati dan pikiran

Ikon penggambaran indera perasaan hati atau pikiran, adalah penggambaran berbagai rasa yang direspon oleh hati atau pikiran. Penggambaran indera perasaan hati atau pikiran tersebut diikonkan dengan berbagai kata, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.25 Daftar ikon penggambaran indera perasaan hati atau pikiran

Kata	Nomer data
<i>sebel</i> [səbə] ‘jengkel’	PS.23,7/6/14: 51.8
<i>mongkok</i> [məŋkək] ‘bangga’	PS.23,7/6/14: 3.2
<i>mudheng</i> [muðəŋ] ‘paham’	PS.23,7/6/14: 5. 4
<i>gliyeng</i> [glijəŋ] ‘pusing’	PS.23,7/6/14: 20. 3
<i>krenteg</i> [krəntəg] ‘niat kuat’	PS.23,7/6/14: 26. 2
<i>puyeng</i> [pujəŋ] ‘pusing’	PS.23,7/6/14: 39. 6
<i>gamblang</i> [gamblaŋ] ‘jelas’	PS.14.4/4/14: 4.8
<i>bedhedheg</i> [bəðəðəg] ‘jengkel sekali’	PS.14.4/4/14: 19.3
<i>suthik</i> [suʈɪʔ] ‘benci’	PS.6.6/2/2016: 32.2
<i>kemropok</i> [kəmrəpəʔ] ‘marah sekali’	DL 26. 28/11/2015: 13
<i>dhong</i> [ðəŋ] ‘paham’	DL 26. 28/11/2015: 43
<i>gemedheg</i> [gəməðəg] ‘jengkel’	DL 30. 26/12/2015: 5
<i>plong</i> [pləŋ] ‘lega’	JB. 37.III.5.2010:3.4

Beberapa kata yang merupakan ikon penggambaran indera perasaan hati dan pikiran di atas, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perasaan hati dan kelompok perasaan pikiran. Masing-masing kelompok tersebut juga dapat dibagi lagi, yaitu perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan hati positif, seperti: *mongkok*, *krentek*, dan *plong*; perasaan hati negatif, seperti: *sebel*, *bedhedheg*, *suthik*, *kemropok*, dan *gemedheg*. Perasaan pikiran positif, seperti: *mudheng*, *gamblang*, dan *dhong*; perasaan pikiran negatif, seperti: *gliyeng* dan *puyeng*.

a) Ikon perasaan hati positif

Indera perasaan hati positif, adalah respon hati karena “keberterimaannya”, sehingga membuat hati senang. Beberapa kata yang menjadi ikon penggambaran indera perasaan hati positif, seperti: *mongkok*, *krentek*, dan *plong*. Kata *mongkok* [mɔŋkɔk] ‘merasa bangga’, berasal dari kata dasar *ongkok* dan imitasi bunyikok. Kata *ongkok* dapat dibentuk menjadi *mongkok* dan *ngongkok* ‘mengangkat sedikit’. Bunyikok merupakan imitasi bunyi “hentakan”, sehingga karena “hentakan” atau “desakan” itu membuat “kejutan”, oleh karena itu imitasi bunyikok juga untuk menggambarkan “keterkejutan” (lihat TPBBY, 2011: 405). Makna “desakan” atau “hentakan” itu dapat dibandingkan dengan bahasa Proto-Polynesia *koko* ‘tekanan’ (Wurm dan Wilson, 1978: 159). Dengan perbandingan tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *mongkok* dekat maknanya dengan kata *ngongkok*, yaitu adanya konsep “mengangkat”, sehingga *mongkok* dapat diartikan ‘mengangkat atau terangkat hatinya’.

Kata *krenteg* [krəntəg] ‘tekad’, adalah berasal dari bunyiteg yang merupakan imitasi bunyi bernuansa “berat”, yang ditunjukkan oleh vokal *e* *pepet* dan konsonan *g*.<sup>38</sup> Bunyiteg dapat diturunkan menjadi kata *teteg* [tətəg] ‘kuat’ atau ‘tangguh’ (TPBBY, 2011: 779). Dengan demikian bunyiteg dalam kata *krenteg* dan kata *teteg* memiliki konsep yang sama, yaitu ‘kekuatan’ atau ‘ketangguhan’ hati.

Kata *plong* [plɔŋ] ‘lega’, merupakan kata dasar yang bentuknya sama dengan bentuk imitasi bunyi. Kata semacam ini dibentuk atau diturunkan secara zero. Kata *plong* adalah berasal dari imitasi bunyi dari gerakan benda yang “berlobang”. Dengan demikian, kata *plong* adalah imitasi bunyi yang diasosiasikan untuk menggambarkan hati ‘seperti dalam keadaan tertutup kemudian mendapatkan bukaan atau lobang,<sup>39</sup> sehingga merasa lega’.

b) Ikon perasaan hati negatif

Ikon penggambaran perasaan hati negatif lebih produktif dibandingkan dengan yang positif, karena perasaan hati negatif cenderung lebih emotif dan ekspresif. Beberapa ikon penggambaran perasaan hati negatif, seperti: *sebel*,

<sup>38</sup>Bandingkan Sudaryanto (1989: 122).

<sup>39</sup>Suwatno mengidentifikasi bunyi *plong* sebagai bunyi yang menirukan gambaran atau keadaan benda berlubang tembus (Suwatno, 2007: 35).



*bedhedheg*, *kemropok*, dan *gemedheg*. Kata *sebel* [səbəl] ‘jengkel’, berasal dari bunyi *bel*. Imitasi bunyi *bel* dapat diturunkan menjadi kata *ubel* ‘balut’, *umbel* ‘ingus’, *nggubel* ‘menjerat’, *jubel* (Indonesia) ‘berdesakan’, *nggedabel* ‘muka tebal’, dan lain-lain. Dalam bahasa Proto-Austronesia, imitasi bunyi *bel* dapat menjadi kata *tebel* ‘tebal’ atau ‘mengental’ (Wurm dan Wilson, 1978: 217). Imitasi bunyi *bel* memiliki nuansa bunyi “berat”, yang ditunjukkan oleh konsonan *b* dan vokal *e* *pepet*. Konsonan *l* juga dapat untuk mengkonkan “ikatan”. Dengan demikian, imitasi bunyi *bel* secara psikis untuk menggambarkan sesuatu yang “mengental”, “menebal”, atau “mengikat”. Kata *sebel* adalah sebagai ikon untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah terasa “terikat” atau “menebal”, sehingga menjadikan marah.

Kata *bedhedheg* [bədədəg] ‘jengkel sekali’, berasal dari bunyi *dhedheg* yang diulang menjadi *dhedheg* dan mendapatkan formatif *be*. Imitasi bunyi *dhedheg* adalah imitasi bunyi “hentakan” atau “pukulan”.<sup>40</sup> Bunyi *dhedheg* memiliki variasi bunyi *dhug* dan *dhog* yang mempunyai nuansa “berat”, dan berposisi dengan bunyi *thuk* dan *thok* yang bernuansa “ringan”. Dapat dikatakan bahwa kata *bedhedheg* adalah ikon untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah terkena pukulan “berat”, sehingga merasa jengkel. Kata *bedhedheg* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *gemedheg* dari kata dasar *gedheg* [gədəg] ‘jengkel’ (TPBBY, 2011; 222), mendapat sisipan *-um-* (kemudian ditulis/dibaca *-em-*).

Kata *kemropok* [kəmropɔ?] ‘marah sekali’, berasal dari kata dasar *kropok* [krɔpɔk], mendapat sisipan *-um-* (*-em-*). Kata *kropok* memiliki nuansa “kecil”, “ringan”, dan “kasar”. Kata *kropok* dapat dioposisikan dengan kata *grobog* [grɔbɔg] ‘kotak besar terbuat dari kayu’. Dalam kamus bahasa Jawa, kata *kropok* berarti ‘suara terbakar’, dan kata *kemropok* berarti ‘membakar’ (TPBBY, 2011: 425), sehingga kata *kropok* diasosiasikan untuk menggambarkan perasaan hati yang seolah-olah ‘terbakar’ atau ‘rusak tak karuan’, sehingga membuat kemarahan.

### c) Ikon perasaan pikiran positif

<sup>40</sup>Suwatno mengidentifikasi bunyi *dhedheg* agak berbeda, yaitu sebagai imitasi bunyi yang menyatakan keadaan berhenti atau bertahan (Suwatno, 2007: 32), sedangkan dalam penelitian ini merupakan tiruan bunyi “pukulan”.

Penggambaran indera perasaan pikiran positif diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *mudheng* ‘paham’, *gamblang* ‘jelas’, dan *dhong* ‘paham’. Kata *mudheng* [muðəŋ] berasal dari bunyidheng, yang merupakan imitasi bunyi “pukulan” benda berongga. Imitasi ini mempunyai variasi bunyi, seperti *dhong*, *dhung*, berposisi dengan *thong*, *thung*. Kata *mudheng* memiliki makna yang sama dengan kata *dhong*, yaitu ‘paham’. Pemilihan bunyi *dheng* atau *dhong* ini secara asosiasi, karena tidak mengacu pada bunyi secara langsung. Kedua bunyi itu memiliki nuansa “berat” dan “jelas”, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep “jelas” pada bunyi itulah yang dipinjam untuk menggambarkan “kejelasan” pikiran. Dalam bahasa Proto-Polynesia, terdapat kata *denger* [dɛŋər] ‘mendengar’, dalam bahasa Indonesia *dengar*, yang kelihatan memiliki bunyi *deng* (Wurm dan Wilson, 1978: 64). Bunyi *dheng* dalam kata *mudheng* mengalami hukum bunyi R-D-L (hukum bunyi van der Toek) (Sudarno, 1992: 95), sehingga bunyidheng dapat dipadankan dengan bunyi *reng* [rəŋ], seperti dalam kata *reng* [rəŋə] ‘mendengar’ dalam bahasa Jawa Kuna (Zoetmulder, 2006: 940), *pireng* [pirəŋ] ‘mendengar’ atau *mireng* dalam bahasa Jawa Baru (TPBBY, 2011: 605). Konsep atau makna ‘paham’ dan ‘mendengar’ memiliki lingkup makna yang sama.

Kata *gamblang* ‘jelas’ berasal dari bunyiblang, yang bervariasi dengan bunyi *bleng* [bləŋ],<sup>41</sup> yaitu imitasi bunyi “masuk” yang memiliki nuansa bunyi “berat”, yang ditunjukkan oleh konsonan *b*; “lebar” dan “terbuka” yang ditunjukkan oleh vokal *a*. Nuansa bunyi pada bunyiblang ini dipinjam atau diasosiasikan untuk menggambarkan perasaan pikiran yang “terbuka” dan “jelas”. Bunyi *blang* dapat dibandingkan dengan kata *blang-blangan* ‘tiada ikatan’ atau ‘bebas atau suka pergi ke mana-mana bagi perempuan’ (TPBBY, 2011: 67). Oleh karena itu makna “lebar”, “terbuka”, dan “bebas” yang diikonkan dengan bunyi *blang*, adalah sesuai dengan ikon pada kata *gamblang* yang berarti “jelas”.

#### d) Ikon perasaan pikiran negatif

Penggambaran perasaan pikiran yang negatif, diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *gliyeng*, dan *puyeng*. Kalau dibandingkan dengan beberapa ikon penggambaran perasaan hati dan pikiran yang telah dibicarakan di atas, yang

<sup>41</sup>Suwatno mengidentifikasi bunyi *bleng* sebagai peniru bunyi yang menyatakan masuknya benda dengan tiba-tiba (Suwatno, 2007: 29).

cenderung bersifat psikis, perasaan pikiran negatif yang diikonkan oleh kedua kata tersebut, cenderung bersifat fisik, karena menunjukkan rasa sakit.

Kata *gliyeng* [glijəŋ] ‘pusing’ dan *puyeng* [pujəŋ] ‘pusing’, memiliki bunyi yang sama, yaitu imitasi bunyiyeng. Imitasi bunyiyeng adalah imitasi bunyi secara psikis untuk menggambarkan gerakan “ayunan” atau “putaran”. Imitasi bunyi *yeng* dapat dikembalikan pada kata *yeng-yengan* yang berarti ‘berputar-putar’ atau ‘pergi ke mana-mana’ (TPBBY, 2011: 860). Dengan demikian kata *gliyeng* dan *puyeng*, adalah sebagai ikon untuk menggambarkan “rasa sakit” pikiran atau kepala, yang seolah-olah seperti diayun atau diputar.

#### h. Ikon sifat dan penamaan benda

Selain kata berjenis onomatope untuk menggambarkan berbagai pengalaman indera seperti di atas, kata berjenis onomatope juga dapat untuk mengikonkan kata sifat dan penamaan benda. Kedua ikon tersebut termasuk produktif dalam bahasa Jawa, yang secara terpisah diberikan beberapa contoh kata dalam tabel.

##### 1) Ikon sifat

Kata berjenis onomatope yang menjadi ikon sifat, pada bagian ini dibatasi mengenai sifat pada manusia. Beberapa ikon sifat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 26 Daftar ikon sifat manusia

Kata	Nomer Data
<i>cethil</i> [tʃətII]	JB.26.IV.2012:15.4
<i>cluthak</i> [tʃluʔaʔ]	PS.6.6/2/2016: 40
<i>goblog</i> [gɔblɔg]	JB. 37.III.5.2010:30.4
<i>grapyak</i> [grapjaʔ]	PS.23,7/6/14: 21. 3
<i>mbedhidhil</i> [mbediɖII]	DL 29. 19/12/2015: 13
<i>mbejjat</i> [mbəɖʒidʒat]	DL 32. 9/1/2016: 28
<i>mbejjag</i> [mbəɖʒudʒag]	DL 17, 26/9/2015: 35
<i>methakil</i> [məʔakII]	DL 29. 19/12/2015: 13

<i>ndableg</i> [ndabləg]	DL 26. 12/12/2015:12
<i>ndlogog</i> [ndlɔgɔʔ]	PS.6.6/2/2016: 6.4
<i>ngah-ngoh</i> [ŋah-ŋɔh]	PS.50.12/12/2015: 46.4
<i>pah-poh</i> [pah-pɔh] ‘	PS.50.12/12/2015: 45.12
<i>ubet</i> [ubət]	JB. 37.III.5.2010:28.5
<i>uthil</i> [uʔɪl]	DL 29. 19/12/2015: 13

Beberapa kata yang menjadi ikon sifat manusia dalam tabel di atas, dapat diklasifikasikan demikian: 1) Ikon bodoh, seperti: *pah-poh*, *ngah-ngoh*, dan *goblog*; 2) Ikon pelit dan tak peduli, seperti: *bedhidhil*, *uthil*, *cethyl*, dan *ndableg*; 3) Ikon kerakusan, seperti: *cluthak*; 4) Ikon jahat dan tak sopan, seperti: *mbejujag*, *methakil*, *dlogog*, dan *bejijat*; 5) Ikon kebaikan, seperti: *grapyak* dan *ubet*. Masing-masing ikon dapat dijelaskan demikian:

a) Ikon bodoh

Ikon yang menggambarkan kebodohan, adalah: *pah-poh* [pah-pɔh], *ngah-ngoh* [ŋah-ŋɔh], dan *goblog* [gɔblɔg]. Kata-kata tersebut mengandung vokal *o*, secara fonestemik vokal *o* memiliki nuansa “bulat” dan “kosong”. Vokal *o* termasuk vokal bulat, dan cara pengucapannya bentuk mulut atau bibir membulat. Bentuk mulut yang membuka bulat tersebut menunjukkan seperti orang tidak tahu apa-apa. Nuansa yang ditimbulkan oleh vokal *o* tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan “pikiran kosong” atau “kebodohan”. Di samping itu, imitasi bunyi di dalam kata-kata tersebut berkaitan dengan imitasi bunyi yang berhubungan dengan gerakan anggota tubuh atau benda lainnya. Kata *pah-poh* berasal dari imitasi bunyi *ipoh*, yaitu menunjukkan imitasi bunyi gerakan mulut yang “membuka” dan “membulat” secara kontinuitas, dan mengikonkan ketidaktahuan apa-apa, atau bodoh. Kata *pah-poh* sama dengan kata *ngah-ngoh*, bedanya *pah-poh* lebih mengacu pada proses terbukanya mulut dari tertutup ke terbuka, yang ditunjukkan dengan pengucapan konsonan *p*, sedangkan *ngah-ngoh* lebih mengacu pada gerakan terbukanya mulut tanpa dimulai dengan tertutupnya mulut, yang ditunjukkan dengan pengucapan konsonan nasal *ŋ*. Kata *ngah-ngoh* dapat dipadankan dengan kata *mlongoh* atau *plongoh*, yang berasal dari imitasi bunyiningoh, yang berarti ‘mulut terbuka’ (TPBBY, 2011: 616).

Kata *goblog* berasal dari imitasi bunyiblog, yaitu imitasi bunyi “pukulan”<sup>42</sup> atau bunyi yang dihasilkan oleh benda cair pekat dan banyak di dalam tempat besar yang digerak-gerakkan. Gerakan benda cair pekat yang menghasilkan bunyi *blog* ini, untuk menggambarkan keadaan otakyang kocak (dalam bahasa Jawa *koplak*), yang selanjutnya diartikan “bodoh”. Imitasi bunyiblog atau *blok* ini dapat diturunkan menjadi kata *oblok-oblok* [ɔbloʔ-ɔbloʔ] ‘nama sayuran dengan bahan parutan kelapa tanpa diperas’ (PS.50.12/12/2015: 11.5), *jeblog* ‘tanah lumpur’ (TPBBY, 2011: 304).

b) Ikon pelit dan tak peduli

Sifat pelit dan tak peduli, diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *bedhidhil* [bəɖiɖiɭ], *uthil* [uɬiɭ], *cethil* [tʃɛɬiɭ], dan *ndableg* [ndablɛg].

Kata *bedhidhil*, *uthil*, *cethil*, sebenarnya memiliki imitasi bunyiyang hampir sama. Kata *uthil* dan *cethil*, memiliki imitasi bunyithil [ɬiɭ], sedangkan kata *bedhidhil* memiliki imitasi bunyidhil [ɖiɭ]. Imitasi bunyithil memiliki nuansa bunyi “kecil”, yang ditunjukkan oleh konsonan tak bersuara ɬ, dan beroposisi dengan imitasi bunyidhil, yang memiliki nuansa bunyi “besar” yang ditunjukkan oleh konsonan bersuara ɖ. Imitasi bunyithil dapat dimasukkan ke dalam kelompok imitasi bunyi “putusan”, dan dapat diturunkan menjadi kata *pethil* [pɛɬiɭ] ‘benda kecil yang lepas dari pasangannya’ (TPBBY, 2011: 596). Imitasi bunyi *thil* juga dapat diasosiasikan untuk menggambarkan benda yang kecil dan bulat, seperti kata *inthil* [inɬiɭ] ‘kotoran kambing dan sejenisnya’, dan *penthil* [pɛnɬiɭ] ‘puting susu’. Dengan demikian kata *uthil* dan *cethil*, penggunaan imitasi bunyi *thil* adalah bersifat asosiatif, yaitu untuk menggambarkan pemberian yang sangat kecil, atau “pelit”.

Kata *bedhidhil* memiliki makna yang hampir sama dengan kedua kata di atas. Kata *bedhidhil* dari imitasi bunyidhil yang beroposisi dengan imitasi bunyithil, yang menunjukkan oposisi “besar”. Kedua imitasi bunyiitu dapat diturunkan pada kata *endhil-endhil* dalam bentuk *diendhil-endhil* ‘dihemat untuk tidak dikeluarkan’ atau ‘pelit’; dan kata *enthil-enthil* dalam bentuk *dienthil-enthil* ‘pelit’ (TPBBY, 2011: 190, 192). Jadi kata *cethil* dan *mbedhidhil* memiliki ikon yang sama, yaitu “pelit”, yang membedakan keduanya hanya daya afektifnya saja.

<sup>42</sup>Lihat Suwatno (2007: 29).



Kata *ndableg* berasal dari imitasi bunyi *bleg*, yaitu imitasi bunyi “jatuhan” dan “pukulan” yang bernuansa “berat”, dan bervariasi dengan bunyi *blog*.<sup>43</sup> Bunyi *bleg* ini diasosiasikan untuk menggambarkan “beban yang begitu berat”, sehingga tidak kuat atau tidak mau untuk melakukan yang lainnya, atau ‘malas dan tidak peduli’.

c) Ikon kerakusan

Penggambaran sifat kerakusan diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *cluthak*. Kata *cluthak* [ʃlutaʔ] ‘rakus’, berasal dari imitasi bunyi *thak* [tak] yang termasuk dalam kelompok imitasi bunyi “pukulan”, dan memiliki variasi bunyi *thok* [tɔk] dan *thuk* [tuk].<sup>44</sup> Bunyi *thak* juga dapat dihasilkan dari gerakan gigi yang saling bertemu, seperti akan memakan sesuatu, khususnya bagi binatang, seperti anjing. Di samping itu, bunyi *thak* dapat untuk menggambarkan gerakan tangan, seperti dalam kata *thak-thakan* [taʔ-taʔan] ‘tangannya selalu bergerak ingin memegang sesuatu’ (TPBBY, 2011: 780). Namun jika dilihat pada konteks “kerakusan”, dalam kata *cluthak*, bunyi *thak* cenderung lebih dekat dengan “gerakan gigi binatang yang mau makan”, dan konsep ini kemudian digunakan untuk sikap rakus, atau ‘mau memakan apa saja’.

d) Ikon kejahatan dan tidak sopan

Penggambaran sifat manusia yang jahat dan tidak sopan diikonkan dengan beberapa kata, seperti: *mbejujag* dan *bejijat*.

Kata *mbejujag* [mbəɖʒudʒg] ‘kurang ajar’, berasal dari kata dasar *bejujag* mendapat prefiks *N-*, dan berasal dari imitasi bunyi *jag* yang mengalami pengulangan berubah bunyi, dan tambahan formatif *be*. Imitasi bunyi *jag* merupakan imitasi bunyi gerakan injakan kaki pada papan kayu, dan sejenisnya, sehingga dapat dipadankan dengan kata *jag-jagan* [ɖʒag-ɖʒagan] ‘menginjak kesana-kemari’ dalam konteks “tidak sopan”. Imitasi bunyi *jag* atau *jak*, dalam bahasa Indonesia dapat diturunkan menjadi kata *injak* [iɲɖʒaʔ] atau *pijak* [piɖʒaʔ], dalam bahasa Jawa menjadi kata *idak* [idaʔ] atau *pidak* [piɖaʔ] (TPBBY, 2011: 276, 598). Dalam bahasa Proto-Philippine *tinzak* dan *inzak* ‘menginjakkan kaki’ (Wurm dan Wilson, 1978: 204), yang memiliki kemiripan imitasi bunyi *izak*

<sup>43</sup>Lihat Suwatno (2007: 29).

<sup>44</sup>Lihat Suwatno (2007: 37).

dengan *jak* atau *dak*. Penurunan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut mengalami hukum bunyi J-D. Penggunaan imitasi bunyi *jag* dalam kata *mbejujag*, adalah bersifat asosiatif, yaitu untuk menggambarkan sikap yang seolah-olah “menginjak kesana-kemari” atau “kurang ajar”.

Kata *bejijat* [bədzidʒat] ‘kurang ajar’ dapat dipadankan dengan kata *bejijag* [bədzidʒag] ‘kurang ajar’, atau kata *bejujag* ‘kurang ajar’. Kata *bejijat* dalam kamus bahasa Jawa tidak ditemukan, dapatsaja kata tersebut terpengaruh oleh ucapan kata *bejat* [bədʒat] atau *bujad* [budʒad] ‘rusak’, (TPBBY, 2011: 56, 81) yang juga untuk mengikonkan sikap ‘jahat’; adapun kata yang dianggap pas adalah *bejijag*. Dengan demikian imitasi bunyijag dalam kata *bejijat* di sini disamakan dengan imitasi bunyijag. Imitasi bunyijag adalah imitasi bunyi gerakan kaki yang melompat-lompat di atas papan, atau bunyi hentakan kaki. Bandingkan dengan kata *jag-jagan* ‘berjalan di atas tempat tidur’ (TPBBY, 2011: 290). Hentakan kaki dengan melompat-lompat atau berjalan di atas tempat tidur merupakan sikap yang dianggap tidak sopan dalam masyarakat Jawa, dan selanjutnya kata *bejijag* digunakan untuk mengikonkan orang yang ‘tidak sopan’ atau ‘jahat’.

#### e) Ikon kebaikan

Penggambaran sifat kebaikan dengan kata berjenis onomatope dapat dikatakan kurang produktif, dibandingkan dengan sifat yang negatif. Kata-kata yang mengikonkan sifat kebaikan, seperti: *grapyak* dan *ubet*.

Kata *grapyak* [grapja?] ‘suka bicara’ atau ‘suka menyapa’, berasal dari imitasi bunyipyak [pja?], yaitu imitasi bunyi “hempasan air”, dan mempunyai variasi bunyi, seperti: *pyuk* [pju?] dan *pyok* [pjo?]. Imitasi bunyipyak [pja?] atau [pjak], juga dapat merupakan imitasi bunyi yang dihasilkan oleh tumpukan dua atau lebih benda logam pipih yang dipukul, benda tersebut biasa digunakan dalam pentas wayang, dan sering disebut *kepyak* [kəpja?]. Imitasi bunyi *pyak* memiliki nuansa “kecil”, “ringan”, dan “nyaring”. Bunyi *pyak* yang memiliki suara nyaring tersebut, kemudian diasosiasikan untuk menggambarkan orang “yang suka bicara” atau “suka menyapa”.

Kata *ubed* [ubəd] ‘pandai mengatur kebutuhan atau pekerjaan’, berasal dari imitasi bunyibed [bəd]. Imitasi bunyibed merupakan imitasi bunyi secara psikis tentang “ikatan” atau “jeratan”, sehingga dapat diturunkan menjadi kata *nggubed*

‘menjerat’, *mblebed* ‘membalut’, *bebedan* ‘mengenakan kain jarit’ (TPBBY, 2011: 53, 68, 264). Gerakan mengikat identik dengan gerakan membelok-belokkan sesuatu, sehingga kata *ubed* merupakan ikon untuk menggambarkan sifat orang yang pandai “membelok-belokkan” atau “mengatur” pekerjaan tertentu.

## 2) Ikon penamaan benda

Kata berjenis onomatope bahasa Jawa produktif dalam penamaan benda, yaitu benda hidup dan benda mati. Pada bagian ini penamaan benda difokuskan pada penamaan anggota tubuh manusia dan benda lainnya yang dianggap dekat dengan kehidupan manusia.

### 1. Ikon penamaan anggota tubuh manusia

Seperti ikon gerakan anggota tubuh manusia, seperti yang telah dibicarakan di atas, ikon penamaan anggota tubuh manusia dengan kata berjenis onomatope bahasa Jawa juga produktif. Beberapa ikon dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.27 Daftar penamaan anggota tubuh manusia

Kata	Nomer Data
<i>cangkem</i> [tʃaŋkəm] ‘mulut’	PS.23,7/6/14: 6. 1
<i>githok</i> [giʈʌ?] ‘tengkuk’	PS.23,7/6/14: 29. 3
<i>gembung</i> [gəmbUŋ] ‘lambung’	PS.23,7/6/14: 32. 4
<i>dhengkul</i> [dəŋkUɭ] ‘lutut’	PS.23,7/6/14: 32. 7
<i>bathuk</i> [baʈU?] ‘dahi’	PS.14.4/4/14: 20.8
<i>jenthik</i> [dʒəntʃɪ?] ‘jari kelingking’	PS.50.12/12/2015: 27.1
<i>endhas</i> [ənɖas] ‘kepala’	PS.6.6/2/2016: 40
<i>penthil</i> [pəntʃɪl] ‘puting susu’	PS.7.13/2/2016: 12
<i>epek-epek</i> [ɛpɛ?-ɛpɛ?] ‘telapak tangan’	DL 03, 20/6/2015: 30
<i>dobol</i> [dɔbɔɭ] ‘bagian dalam anus’	DL 29, 19/12/2015: 28
<i>ugel-ugel</i> [ugəl-ugəl] ‘pergelangan tangan’	DL 33, 16/1/2016: 11

Kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan demikian: (1) bagian kepala: *endhas* dan *bathuk*; (2) bagian mulut: *cangkem*; (3) bagian badan: *gembung* dan *dobol*; (4) bagian tangan: *jenthik*, *epek-epek*, dan *ugel-ugel*; (5) bagian kaki:

*dhengkul*. Masing-masing kata tersebut dibicarakan mengenai pengikonikannya, sebagai berikut.

(1) Ikon penamaan bagian kepala

Penamaan anggota tubuh bagian kepala, seperti: *gundhul* [gunḍUI] ‘kepala’, *githok* [giṭoʔ] ‘tengkuk’, dan *bathuk* [baṭUʔ] ‘dahi’.

Kata *gundhul* memiliki makna yang sama dengan kata *endhas*. Namun demikian berdasarkan nilai afektif kedua kata tersebut berbeda, terutama jika dilihat dari imitasi bunyi kedua kata itu. Kata *gundhul* berasal dari imitasi bunyidhul dengan penambahan formatif *guN*. Imitasi bunyidhul adalah imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan “tendangan” atau “sundulan”, dan memiliki variasi bunyi *dhel* [ḍəl]. Bunyi *dhul* cenderung untuk mengimitasikan gerakan sundulan kepala, sehingga kepala yang biasa untuk melakukan sundulan itu, diidentikkan dengan bunyi *dhul*, menjadi *gundhul*. Konsonan *l* di akhir bunyi, serta penambahan formatif dengan bunyi nasal, memberi nuansa “bulat” pada benda yang diacu. Dengan demikian, kata *gundhul* cenderung mengacu pada bentuk “bulatan” kepala.<sup>45</sup> Konsep “bulatan” ini dapat dikaitkan dengan makna kata yang berasal dari imitasi bunyidhul, seperti: *sundhul* [sunḍUI] ‘kepala menyentuh bagian atasnya’, *njendhul* [ñḍʒəṇḍul] ‘menjadi bulat’, *mbendhul* [mbəṇḍul] ‘membengkak’, dan lain-lain (bandingkan TPBBY, 2011: 58, 309, 746).

Kata *bathuk* ‘dahi’ berasal dari imitasi bunyithuk, yaitu imitasi bunyi “pukulan” benda keras, yang memiliki variasi bunyi *thik*, *thak*, *thek*, dan *thok*.<sup>46</sup> Imitasi bunyithuk memiliki nuansa bunyi “kecil” dan “keras”, sedangkan formatif *be* memberi nuansa “besar”, yaitu bagian kepala atau bagian tubuh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kata *bathuk* adalah ikon untuk menamakan bagian kepala, yang jika dipukul menghasilkan bunyi *thuk*, yaitu dahi. Kata *githok* [giṭoʔ] ‘tengkuk’, diturunkan dari imitasi bunyithok. Maknanya mirip dengan kata *bathuk*, yaitu sama-sama menghasilkan bunyi *thuk* dan *thok*.

<sup>45</sup>Sudaryanto juga mengidentifikasi bunyi [ul] di suku kata akhir sebagai “tonjolan” atau “sembulan” (Sudaryanto, 1989: 126).

<sup>46</sup>Beberapa variasi bunyi tersebut, Suwatno hanya mengidentifikasi bunyi *thok*, yaitu menirukan suara ketuk atau memukul (Suwatno, 2007: 37).

Kata *githok* merupakan ikon penamaan benda untuk bagian kepala, khususnya bagian belakang leher.

## (2) Ikon penamaan bagian mulut

Penamaan benda bagian mulut, seperti *cangkem* [ʃaŋkəm] ‘mulut’. Kata *cangkem* berasal dari imitasi bunyikem, yaitu imitasi bunyi gerakan “tutupan” mulut atau benda lainnya. Imitasi bunyi ini dapat diturunkan menjadi beberapa kata, seperti: *mingkem* ‘mulut tertutup’, *bungkem* ‘menutup mulut’, *tekem* ‘menggenggam’, *dhekem* ‘mengeram’, dan lain-lain. Gerakan “tutupan” tersebut ditunjukkan oleh pengucapan konsonan *m* yang bilabial.<sup>47</sup> Dengan demikian kata *cangkem* adalah penamaan anggota tubuh yang menggambarkan gerakan posisi “menutup” pada alat ucap, yaitu mulut.

Analisis ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Johannesson (1949: 19), bahwa organ kata cenderung bergerak berbarengan dengan gerakan tangan dan lengan saat digunakan dalam bahasa isyarat atau pada saat menggunakan alat. Jika gerakan tersebut dari alat ucap disertai dengan vokalisasi, maka bunyi yang dihasilkan (yang mirip dengan bunyi dalam kata yang diartikulasikan) akhirnya mendapatkan makna yang sama dengan gerakan.

## (3) Ikon penamaan bagian tubuh

Penamaan benda pada bagian tubuh, khususnya di bagian dalam, seperti: *gembung*, *penthil*, dan *dobol*.

Kata *gembung* [gəmbUŋ] ‘lambung’ atau ‘perut’, berasal dari imitasi bunyibung [buŋ]. Imitasi bunyibung merupakan imitasi bunyi “pukulan” benda yang memiliki ruangan, seperti bambu, kendang, dan sejenisnya. Bunyi *bung* selain sebagai imitasi bunyi pukulan, juga untuk mengikonkan “bulatan yang membesar”, misalnya pada kata *mlembung* [mləmbUŋ] ‘membulat dan membesar’ (TPBBY, 2011; 612). Dalam bahasa Indonesia ada kata *lambung*, yang memiliki imitasi bunyisama dengan kata *gembung*. Dengan demikian, kata *gembung* merupakan penamaan benda pada bagian tubuh, yang cenderung “bulat” dan “besar”. Dalam bahasa Proto-Austronesia, ditemukan beberapa kata yang memiliki kemiripan kata dan kesamaan maknanya, yaitu *kempung* [kəmpUŋ] dan

<sup>47</sup>Bandingkan Sudaryanto (1989: 123).



*kengpung* [kəŋpUŋ] yang sama-sama memiliki arti ‘perut’ (Wurm dan Wilson, 1978: 16). Kata-kata tersebut berasal dari imitasi bunyi *ipung* yang mirip dengan imitasi bunyi *bung*, yang secara fonestemik konsonan *k* dan *p* berposisi dengan konsonan *g* dan *b*.

Kata *penthil* [pəntɪl] ‘puting susu’, berasal dari imitasi bunyi *ithil* [tɪl]. Imitasi bunyi *ithil* termasuk imitasi bunyi “putusan”, dan memiliki variasi bunyi *thel* [təl]. Bunyi *thil* memiliki nuansa “kecil”. Bunyi ini selain sebagai imitasi bunyi putusan, juga dapat untuk menggambarkan benda yang “bulat” dan “kecil”,<sup>48</sup> yang secara fonestemik ditunjukkan oleh vokal *i* dan konsonan *l*. Kata *penthil* merupakan penamaan anggota tubuh yang mengacu pada bentuk bulat kecil di tengah payudara, atau puting susu.

Kata *dobol* [dɒbɒl] ‘bagian dalam anus yang keluar’, berasal dari imitasi bunyi *ibol*. Imitasi bunyi *ibol* merupakan imitasi bunyi “keluaran” dan “lubangan”. Konsep “keluaran” seperti dalam kata *brol* ‘keluar banyak’; sedangkan konsep “lubangan” pada imitasi bunyi *ibol* dapat diturunkan menjadi kata: *bobol* ‘berlubang’ dan *jebol* ‘berlubang’ (TPBBY, 2011: 71, 301). Kata *dobol* cenderung mengacu pada konsep “keluaran”, yaitu sebagai ikon yang menggambarkan ‘keluarnya bagian dalam anus’.

#### (4) Ikon penamaan bagian tangan

Penamaan anggota tubuh bagian tangan, seperti: *jenthik* [dʒəntɪk], *epek-epek* [ɛpɛʔ-ɛpɛʔ], dan *ugel-ugel* [ugəl-ugəl].

Kata *jenthik* [dʒəntɪk] ‘jari kelingking’, di bagian atas telah dibicarakan. Kata itu berasal dari imitasi bunyi *ithik*, yaitu sebagai imitasi bunyi “pukulan” yang bernuansa “kecil”. Imitasi bunyi ini mempunyai variasi, seperti *thek*, *thok* dan *thuk*. Pada awalnya, bunyi *thik* dalam kata *jenthik*, dirujuk untuk menggambarkan gerakan jari kelingking yang menghasilkan bunyi *thik*, selanjutnya bunyi yang sekaligus memiliki nuansa “kecil” itu, untuk memberi penamaan jari kecil atau jari kelingking. Dalam bahasa Proto-Austronesia terdapat kata *kingking* dan dalam Proto-Polynesia *kingking* (Wurm dan Wilson, 1978: 76).

Kata *epek-epek* [ɛpɛʔ-ɛpɛʔ] ‘telapak tangan’, berasal dari imitasi bunyi *ipek* [pɛk], yaitu imitasi bunyi “tamparan” dan memiliki variasi bunyi dengan sisipan -

<sup>48</sup>Bandingkan Sudaryanto (1989: 127).

l-, seperti *pluk* [pluk], dan *plok* [pløk]. Dalam bahasa Proto-Austronesia ada kata *pelak* dan *tapak* yang berarti ‘telapak tangan’ (Wurm dan Wilson, 1978: 147). Masing-masing kata tersebut berasal dari imitasi bunyipak, yang memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa *pek*. Imitasi bunyi tersebut untuk menggambarkan gerakan tangan yang menampar dan menghasilkan bunyi *pek*. Pada dasarnya yang menghasilkan bunyi tamparan tersebut adalah telapak tangan pada posisi terbuka, sehingga seperti kasus pada kata *jenthik* di atas, bunyi *pek* untuk mengacu dan memberi nama telapak tangan, yaitu *epek-epek*.

Kata *ugel-ugel* [ugəl-ugəl] ‘pergelangan tangan’, berasal dari imitasi bunyigel [gəl]. Imitasi bunyigel merupakan imitasi bunyi secara psikis, yang dapat dimasukkan dalam bunyi “patahan” atau “gerakan persendian”. Kata *ugel-ugel* mengacu pada bunyi gerakan persendian, dan selanjutnya untuk memberi nama benda yang menghasilkan bunyi *gel* tersebut, yaitu persendian atau *ugel-ugel*. Imitasi bunyigel yang memiliki konsep “patahan” tersebut, dapat diturunkan menjadi kata *tugel* [tugəl] ‘patah’, *punggel* [pungəl] ‘patah’, *bugel* [bugəl] ‘patahan’ (TPBBY, 2011: 81, 642, 799), dan lain-lain.

## 2. Ikon penamaan benda mati

Sebenarnya penamaan benda dengan kata berjenis onomatope bahasa Jawa sangat produktif, khususnya penamaan benda mati. Penamaan benda mati pada bagian ini dibatasi khusus mengenai nama makanan.

### (1) Ikon penamaan makanan

Penamaan benda mati jenis makanan ditemukan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.28 Daftar ikon penamaan makanan tradisional

Nama Makanan	Nomer Data
<i>bothok</i> [bɔʔɔʔ]	PS.50.12/12/2015: 11.5
<i>pepes</i> [PɛPɛS]	PS.50.12/12/2015: 11.5
<i>lotek</i> [lotɛʔ]	PS.50.12/12/2015: 11.5
<i>oblok-oblok</i> [ɔblɔʔ-ɔblɔʔ]	PS.50.12/12/2015: 11.5
<i>sawut</i> [sawUt]	PS.50.12/12/2015: 17.4
<i>oyek</i> [ojɛʔ]	PS.50.12/12/2015: 17.4
<i>gathot</i> [gaʔɔʔ]	PS.50.12/12/2015: 17.4
<i>growol</i> [grɔwɔl]	PS.50.12/12/2015: 17.4
<i>thiwul</i> [tiwUl]	PS.50.12/12/2015: 17.4

Beberapa kata yang merupakan ikon untuk makanan tradisional masyarakat Jawa di atas, dapat dikelompokkan berdasarkan bahan pokok pembuatannya, seperti: ketela, dan bahan lainnya. Bahan makanan dari ketela disendirikan, karena makanan tradisional dengan bahan ketela sangat variatif, atau banyak jenisnya.

#### (1.1) Penamaan makanan tradisional dengan bahan ketela

Ada banyak jenis makanan tradisional Jawa yang dibuat dari bahan dasar ketela, dalam tabel disebutkan seperti: *sawut*, *oyek* atau *thiwul*, *gathot*, *growol*, *lenthuk* atau *klenyem*.

Makanan tradisional *sawut*, adalah makanan dengan bahan dasar ketela yang diparut dengan bentuk memanjang dan agak besar. Dengan cara dikukus, makanan ini dapat disajikan dengan berbagai rasa sesuai selera, seperti rasa gurih dan manis. Kata *sawut* berasal dari imitasi bunyi *wut*, yaitu imitasi bunyi secara psikis dari gerakan benda yang “cepat”. Imitasi bunyi *wut* memiliki variasi bunyi *wet* [wɛt] dan *bet* [bɛt] yang masuk dalam gerakan “sabetan” atau “gerakan benda yang cepat”. Imitasi bunyi *wut* dapat diturunkan menjadi: *mawut* ‘tumpah berantakan’, *awut-awutan* ‘berantakan’, *iwut* ‘sibuk bekerja’ atau ‘suka mengambil apa saja’ (TPBBY, 2011: 34, 288) dan lain-lain. Dengan demikian, kata *sawut* merupakan ikon untuk menggambarkan proses pembuatan makanan yang menjadi referennya, yang seolah-olah menghasilkan bunyi *wut*.

Makanan tradisional *oyek* atau *thiwul*, adalah terbuat dari tepung ketela yang dikukus. Masakan tersebut biasanya dihidangkan dengan menggunakan parutan kelapa, dan biasanya memiliki rasa gurih atau manis. Jenis makanan ini

terkenal di Yogyakarta, khususnya di Gunung Kidul. Kata *oyek* berasal dari imitasi bunyiyek, yaitu imitasi bunyi secara psikis untuk gerakan benda yang hampir roboh. Imitasi bunyiyek dapat diturunkan menjadi *meyek-meyek* ‘gerakan bangunan atau badan yang hampir roboh karena beban berat’, imitasi bunyiyok dapat diturunkan menjadi kata *peyok* ‘bentuk benda yang tak semitris’ atau ‘bentuk benda yang tak teratur’ (TPBBY, 2011: 501, 583). Konsep “ketakteraturan” itu digunakan untuk bentuk makanan dari ketela tersebut, yang diikonkan dengan kata *oyek*. Konsep “ketakteraturan” itu juga diikonkan oleh kata *thiwul*, yang berasal dari imitasi bunyiwul. Imitasi bunyiwul bervariasi dengan imitasi bunyibul. Imitasi bunyiwul dapat diturunkan menjadi kata *awul-awulan* ‘berantakan’, dan imitasi bunyibul dapat diturunkan menjadi *abul-abulan* ‘berantakan’ (TPBBY, 2011: 2, 34). Konsep “ketakberaturan” atau “berantakan” tersebut mengacu pada proses pembuatan makanan *thiwul*, yaitu dengan cara mencampurkan beberapa unsur, seperti tepung ketela, gula, dan parutan kelapa.

Makanan *gathot* [gaʈɔt] berasal dari Yogyakarta, khususnya di Gunung Kidul. Bahan dasarnya ketela yang sudah dijemur hingga kering, dan jika mau diolah harus direndam beberapa saat dalam air, kemudian dipotong-potong sesuai selera dan selanjutnya dikukus sampai matang, setelah itu diberi adonan gula kelapa. Kata *gathot* berasal dari imitasi bunyithot [ʈɔt], yaitu merupakan imitasi bunyi “putusan” dan “keluaran”. Untuk mengetahui makna bunyi *thot* dalam kata *gathot*, perlu memahami karakter makanan yang terbuat dari ketela tersebut. Makanan *gathot* cenderung lengket, sehingga jika diambil sebagian makanan tersebut dengan tangan, tentu ada lengketan pada jari tangannya, seperti habis memegang lem. Sifat lengket makanan yang susah dicomot tersebut (Jawa: *alot*), seperti tali yang ditarik dan putus menghasilkan bunyi *thot*. Dengan demikian, bunyi *thot* dalam kata *gathot* bersifat asosiatif, yaitu untuk menggambarkan kelengketan makanan tersebut. Jadi bunyi *thot* dalam kata *gathot* cenderung mengacu pada makna “lengket” dan “tarikan”. Konsep tarikan yang seolah-olah menghasilkan bunyi *thot* itu, dapat dipadankan dengan kata *cethot* ‘cubitan dengan cara menarik pada bagian tubuh yang lunak’.

Makanan *growol* [grɔwɔl] berasal dari Yogyakarta, khususnya di daerah Kulon Progo. Makanan *growol* biasanya memiliki rasa yang agak hambar, dan biasanya dibentuk dengan cetakan yang sederhana. Kata *growol* memiliki makna

yang mirip dengan kata *growal* [growal] ‘kasar’ (TPBBY, 2011: 263). Imitasi bunyi*wol* memiliki variasi bunyi *wil* dan *wal*, yang masing-masing memiliki nuansa “bulatan”. Secara hirarkial bunyi *wil* bermakna “bulatan kecil”, *wal* “bulatan agak besar”, dan *wol* “bulatan besar”. Sisipan -r- dalam kata *growol* dan *growal* untuk memberi makna “kasar” dan “banyak”. Dengan demikian imitasi bunyi*wol* dalam kata *growol* untuk memberi nuansa “bulatan-bulatan kasar” pada makanan tersebut.

Makanan *lenthuk* [ləntʊʔ] dialek Yogyakarta, atau *klenyem* [klɛ̃ɲəm] dialek Surakarta, adalah makanan yang dibuat dari getuk yang digoreng, yang biasanya dibentuk bulat-bulat. Di Jepara, *klenyem* adalah makanan dari ketela yang diparut dan dicampur dengan bumbu, di tengahnya diberi gula kelapa, di Yogyakarta dikenal dengan sebutan *cemplon* (TPBBY, 2011: 104). Kata *lenhtuk* berasal dari imitasi bunyi*thuk*, yang termasuk imitasi bunyi “pukulan”. Imitasi bunyi *thuk* ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan “bulatan” pada benda, bandingkan dengan kata *plenthuk* ‘bulatan botol bagian bawah’, dan kata *unthuk* atau *punthuk* ‘gundukan tanah’ (TPBBY, 2011: 613, 824). Imitasi bunyi*thuk* dapat dioposisikan dengan imitasi bunyi*dhuk*, dalam kata *mblendhuk* [mblɛ̃ndʊʔ] ‘perut besar dan bulat’ (TPBBY, 2011: 69). Dengan demikian, imitasi bunyi*thuk* dalam kata *lenthuk* mengacu pada makna bentuk “bulatan” pada makanan tersebut.

Kata *klenyem* berasal dari imitasi bunyi*nyem*, yaitu imitasi bunyi gerakan mulut pada saat mengunyah makanan. Bunyi *nyem* menggambarkan gerakan mulut pada posisi tertutup, tetapi bergerak saat mengunyah makanan. Bunyi *nyem* ini dapat untuk menggambarkan “keasikan” atau “kenikmatan” saat menikmati makanan, bandingkan dengan kata *nyam-nyem* ‘berkali-kali mengunyah makanan’. Kata tersebut dapat dipadankan dengan kata *nyam-nyamen* ‘masih ada rasa makanan dalam mulut’ (TPBBY, 2011: 541). Dapat dikatakan, penggunaan bunyi *nyem* pada kata *klenyem*, dapat untuk mengacu pada unsur “nikmat” makanan tersebut. Kata *klenyem* dapat juga dipadankan dengan kata *klonyom* [klɔ̃ɲəm], yang bermakna “licin seperti berair” (TPBBY, 2011: 401). Hal ini juga dapat untuk mengacu pada bentuk makanan tersebut, yang basah karena minyak goreng.

## (1.2) Penamaan makanan tradisional jenis sayuran



Makanan tradisional jenis sayuran, dalam tabel disebutkan seperti: *lotek*, *pepes*, dan *oblok-oblok*.

*Lotek* [lotɛ?], adalah makanan tradisional dari Jawa, yang terbuat dari sayuran yang telah direbus dan dicampur dengan sambal, dengan adonan gula kelapa, cabai, asam, garam, kacang tanah, dan air. Kata *lotek* berasal dari imitasi bunyitek [tɛk] atau *thek* [tɛk], yaitu imitasi bunyi “pukulan” yang memiliki variasi bunyi *thuk* dan *thok*. Bunyi *tek* memiliki nuansa bunyi “kurang bersuara” yang ditunjukkan oleh konsonan *t* (dental), dan bunyi *thek* memiliki nuansa “lebih bersuara” yang ditunjukkan oleh konsonan *t* (palatal). Bunyi *tek* dalam kata *lotek*, menunjukkan bunyi yang dihasilkan pada saat membuat makanan *lotek*, yaitu dengan cara mengaduk-aduk dengan alat sendok atau garpu, yang sering menyentuh permukaan layah atau piringan dari batu. Bunyi inilah yang kemudian dijadikan ikon makanan tersebut, yaitu *lotek*.

*Pepes* [pɛpɛs], adalah makanan tradisional jenis lauk, yang bahan dasarnya berupa ikan dan sejenisnya yang dibungkus dengan daun dan dipanggang. Kata *pepes* berasal dari imitasi bunyipes yang diulang, yaitu berupa imitasi bunyi yang dihasilkan oleh benda basah yang dipanggang. Berdasarkan aspek fonestemiknya, fonem /p/, /e/, dan /s/, memiliki nuansa “ringan”, “tak bulat”, dan “berdesis”. Kata *pepes* menjadi ikon untuk benda yang mengeluarkan bunyi tak berat dan berdesis pada saat dipanggang, serta bentuknya pipih. Bandingkan dengan kata *kempes* ‘kempes’.

*Oblok-oblok* [ɔblo?-ɔblo?], adalah makanan tradisional jenis sayuran, yang umumnya berbahan dasar daun ketela dicampur dengan parutan kelapa, tanpa diperas santannya. Kata *oblok-oblok* termasuk jenis kata ulang, dari kata dasar *oblok* dan berasal dari imitasi bunyiblok [blo?]. Imitasi bunyiblok atau *bok*, adalah imitasi bunyi “tamparan” atau “pukulan” pada benda yang besar, seperti punggung. Bunyi itu juga dapat dihasilkan oleh benda cair yang pekat, yang bergerak-gerak dalam tempat tertentu, seperti dalam ember dan sejenisnya. Imitasi bunyi yang terakhir inilah yang dapat dikaitkan dengan kata *oblok-oblok*. Jika diperhatikan, sifat masakan *oblok-oblok* yang kelihatan pekat karena campuran parutan kelapa, dan biasanya dimasak dalam tempat yang besar, maka masakan tersebut digambarkan dapat menghasilkan bunyi *blok-blok* atau *oblok-oblok*.

### 3. Eksistensi Imitasi Bunyi atau Onomatope dalam Bahasa Jawa

Pembahasan di atas menunjukkan betapa tingginya eksistensi imitasi bunyi atau onomatope dalam bahasa Jawa. Eksistensi bunyi tersebut dapat dilihat dalam bentuk tiruan bunyi gerakan benda. Lebih lanjut, tiruan bunyi gerakan benda paling produktif diturunkan dalam bentuk kata dasar dengan berbagai bentuknya. Penurunan imitasi bunyi menjadi kata dasar, tak lepas dari berbagai penggambaran pengalaman indera. Bahkan hampir semua pengalaman indera dapat digambarkan melalui imitasi bunyi dengan berbagai proses morfologi dan fonologi. Di samping itu, berbagai penamaan benda juga melibatkan imitasi bunyi.

Ada beberapa alasan, mengapa imitasi bunyi begitu eksis dalam bahasa Jawa? Berikut ini ada beberapa alasan berdasarkan hasil penelitian di atas:

- a. Masyarakat Jawa lebih mudah mengekspresikan sesuatu dengan cara memvisualisasikannya dengan imitasi bunyi, termasuk memvisualisasikan berbagai pengalaman indera. Terlebih lagi, jika masyarakat Jawa memberi nama atau sebutan pada suatu benda yang dapat menghasilkan suara yang khas, maka orang Jawa akan cenderung menyebutnya sesuai atau selaras dengan suara benda tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Johannesson(1949: 19), yang mengatakan bahwa organ kata cenderung bergerak berbarengan dengan gerakan tangan dan lengan saat digunakan dalam bahasa isyarat atau pada saat menggunakan alat. Jika gerakan tersebut dari alat ucap disertai dengan vokalisasi, maka bunyiyang dihasilkan (yang mirip dengan bunyi dalam kata yang diartikulasikan) akhirnya mendapatkan makna yang sama dengan gerakan.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai proses pembentukan kata dari onomatope, yang dapat dipadankan dengan teori Brandstetter, yaitu: 1) dengan mengangkat imitasi bunyi langsung sebagai imitasi bunyi, atau penurunan secara zero; 2) pengulangan onomatope; 3) penambahan unsur formatif di depan onomatope; 4) penambahan formatif di depan onomatope yang diulang; dan 5) Penambahan formatif dobel di depan onomatope.

- b. Masih berkaitan dengan nomer 1, berdasarkan hasil penelitian bentuk kata onomatope bahasa Jawa, dengan modal imitasi bunyi, khususnya gerakan

benda, masyarakat Jawa memproduksikannya dengan berbagai proses morfologi, dan mengaktualisasikan struktur fonem dalam rangka ekspresi dan afektifnya. Kata dasar yang diturunkan dari onomatope, secara gramatikal sudah memiliki fleksibilitas untuk digabungkan dengan morfem lainnya, misalnya afiks. Dengan penambahan afiks tersebut, tentu saja untuk memenuhi fungsi gramatikal, khususnya dalam tataran sintaksis.

- c. Imitasi bunyi atau onomatope yang diturunkan menjadi kata, bagi masyarakat Jawa lebih bersifat ekspresif, dibandingkan dengan kata-kata biasa. Oleh karena itu, kata-kata yang diturunkan dari onomatope cenderung digunakan dalam bahasa lisan non-formal, yang lebih memberikan ruang ekspresi. Karena sifat ekspresif itu, dalam bahasa resmi jarang sekali menggunakan kata-kata berjenis onomatope, kecuali kata onomatope yang sudah “menjelma” menjadi kata “biasa”. Oleh karena itu, kata yang diturunkan dari onomatope lebih eksis dalam bahasa non-formal. Hal ini dapat dibuktikan dengan ikon pengalaman indera yang sudah dibicarakan di depan, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, perasaan, pencecapan, dan indera gerak, yang semuanya dapat diekspresikan dengan penurunan onomatope.
- d. Berdasarkan empat alasan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa, khususnya bahasa non-formal, cenderung menerapkan aspek rasa, yaitu dengan kecenderungan menggunakan kata berbau onomatope. Hal ini menjadikan ciri khas bahasa Jawa non-formal yang cenderung mengedepankan nilai rasa, baik yang berkonotasi positif maupun negatif.

Terkait dengan keempat alasan tersebut, Gonda (1988: 4-9) memasukkan kata-kata afektif tersebut dalam golongan “primitif”. Penyebutan itu didasarkan pada penggolongan dalam bahasa Indo-Eropa dalam “lapisan bawah” atau “kata populer” atau “santai”.

## **B Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang perlu dibicarakan dalam sub bab pembahasan, antara lain mengenai: 1) proses ikonik

dari onomatope ke non-onomatope; 2) keluarga kata berjenis onomatope, 3) penelusuran makna kata onomatope yang maknanya menjauh; 4) ikonik kata onomatope berdasarkan struktur dan fonestemiknya; 5) fungsi formatif dalam pembentukan kata onomatope; dan lain-lain.

1. Perubahan status kata akibat proses ikonik dari onomatope ke “non-onomatope”

Setelah dibicarakan berbagai bentuk kata berjenis onomatope bahasa Jawa di atas, ada pemikiran bahwa proses penurunan atau pembentukan kata dari imitasi bunyi, tentu merupakan tanda atau dalam penelitian ini digunakan istilah ikon. Dengan kata lain, berbagai bentuk kata seperti telah disebutkan di atas, tentu berkaitan dengan pengikonikan. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan, mengapa sebuah imitasi bunyi diturunkan menjadi berbagai bentuk kata? Secara gramatikal, tentu penurunan tersebut untuk memenuhi fungsi gramatikal, dan dari segi makna untuk memenuhi fungsi semantiknya. Selain fungsi gramatikal dan semantik, tentu berkaitan dengan fungsi ikonik. Berikut ini dibicarakan proses pengikonikan kata berjenis onomatope, yang sebagian secara morfologis telah dibicarakan di atas.

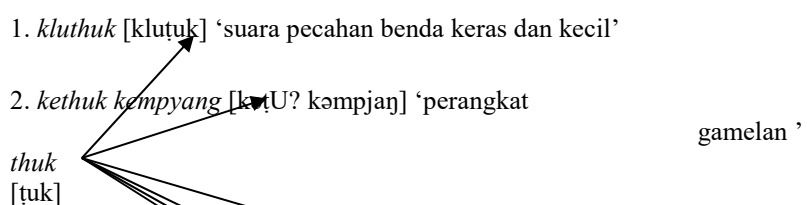
Berdasarkan teori dari Pierce mengenai semiotik, bahasa merupakan tanda yang memiliki tiga unsur (yang dikenal dengan Segitiga Semiotika Pierce), yaitu: representamen, objek dan interpretan. Representamen adalah unsur yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima. Representamen membentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground*, representamen sama sekali tidak dapat diterima. Hal lain yang dikemukakan Pierce adalah bahwa objek bukanlah sekelompok tanda melainkan yang diwakili oleh representamen itu. Sebenarnya, tanda hanya ada di dalam

pikiran si penerima. “Tak ada yang dapat disebut tanda, kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda” (Noth, 1990: 42, dalam Zaimar, 2008: 323).

Imitasi bunyi yang berupa bunyi gerakan benda telah dibicarakan di bagian depan (khusus dalam onomatope sekunder), bagi masyarakat Jawa pada dasarnya

merupakan tanda. Tanda, atau simbol, atau secara khusus dalam penelitian ini digunakan istilah ikon, selalu mengalami perkembangan sesuai dengan “daya pikir” dan *ground* yang ada dalam pemilik tanda tersebut. Daya pikir dengan wujud produktifitas bahasa, ditunjukkan dalam berbagai model penurunan imitasi bunyi menjadi berbagai bentuk kata, dan seterusnya hingga ke tataran linguistik yang lebih tinggi<sup>49</sup>.

Penurunan imitasi bunyi seperti pembentukan kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk, dengan berbagai keunikan struktur yang ada di dalamnya, adalah proses pengikonikan. Imitasi bunyi yang merupakan ikon imitasi bunyi, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk ikon yang lebih luas. Pengembangan ikon tersebut menyebabkan pergeseran status dari imitasi bunyi yang berupa peniru bunyi atau onomatope ke status lainnya. Secara sederhana dapat diberikan contoh seperti kata: *kluthuk* [kluʈʊk] ‘suara tuk’ (PS.6.6/2/2016: 8.5), *gedhang kluthuk* [gədaŋ kluʈʊk] ‘pisang biji’ (PS.50.12/12/2015: 44.7), *thuthuk* [tuʈʊk] ‘pemukul’ (PS.6.6/2/2016: 38.3), *kethuk kempyang* [kəʈʊk kəmpjaŋ] ‘jenis gamelan’ (PS.14.4/4/14: 16.5), *pethuk* [pəʈʊk] ‘ketemu’ (DL.28.12-12-2015: 20), *bathuk* [baʈʊk] ‘dahi’ (PS.7.13/2/2016: 24.9). Kata-kata tersebut diturunkan dari imitasi bunyi *thuk* [ʈʊk] dengan proses penambahan formatif, pengulangan imitasi bunyi, pemajemukan, dan reduplikasi. Karena kata-kata tersebut berasal dari satu imitasi bunyi, maka semuanya dapat dimasukkan ke dalam satu keluarga kata (*family words*), dan hubungan kata-kata tersebut dengan imitasi bunyi dapat ditunjukkan melalui bagan seperti berikut:



<sup>49</sup>Müller menulis bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mengasosiasikan jenis tertentu dengan jenis bunyi tertentu dari objek dan tindakan yang menggema dalam dirinya melalui cara menganalogikan resonansi suatu obyek apabila dipukul. Ia juga mengatakan, bahwa bunyi simbolik produktif di dalam bahasa, tetapi insting ini mengartikulasikan ekspresi konsep rasional dalam pikiran manusia telah menghilang karena tidak ada lagi kebutuhan untuk itu, ketika sebuah bahasa dibangun. (Müller, 1861: 18-19).



‘suara thuk’3. *gedhang kluthuk* [gəḍaŋ klut̚Uʔ] ‘pisang

biji’

4. *thuthuk* [tut̚Uʔ] ‘pukul’

5. *bathuk* [bat̚Uʔ] ‘dahi’

6. *pethuk*

[pət̚Uʔ] ‘ketemu’

#### Bagan 4.5 Pengembangan jauh dan dekatnya makna dari onomatope ke non-onomatope

Bagan di atas dapat dijelaskan, bahwa anak panah yang digambarkan dalam bentuk ukuran panjang yang berbeda-beda, menunjukkan jauh dekatnya hubungan makna dengan imitasi bunyi.<sup>50</sup> Kata nomer 1 (*kluthuk*) adalah yang paling dekat hubungannya dengan imitasi bunyi, selanjutnya disusul oleh kata nomer 2 (*kethuk kempyang*) dan 3 (*gedhang kluthuk*) yang agak jauh jika dibandingkan nomer 1, dan berturut-turut semakin jauh dengan imitasi bunyi adalah nomer 4 (*thuthuk*), selanjutnya nomer 5 (*bathuk*) dan paling jauh nomer 6 (*pethuk*).

Kata *kluthuk* [klut̚uk] dikatakan memiliki hubungan makna paling dekat dengan imitasi bunyi *thuk* [t̚uk], karena kata itu masih mengacu langsung pada imitasi bunyi, yaitu bunyi *thuk*. Kedekatan makna itu dapat dibuktikan dengan penerapan kata *mak* [maʔ] pada kedua unsur bahasa tersebut, yaitu untuk menunjukkan makna “tiba-tiba”, seperti: *mak thuk* ‘tiba-tiba berbunyi *thuk*’ dan *mak kluthuk* ‘tiba-tiba berbunyi *kluthuk*’. Pengucapan fonem /t/, /u/, dan /k/ dalam kedua unsur bahasa tersebut masih memiliki kesamaan, yang secara fonetis diucapkan [t̚uk]. Namun demikian kedua unsur bahasa itu pun juga memiliki perbedaan. Kata *kluthuk* dapat ditambah dengan kata *pating* [patɪŋ], untuk menunjukkan makna “berkali-kali” atau “banyak”, sedangkan imitasi bunyi *thuk* tidak dapat ditambah unsur tersebut.

Selanjutnya kata *kethuk* ‘perangkat gamelan bernama *kethuk*’ dalam rangkaian kata *kethuk kempyang* ‘kethuk dan kempyang’, dan kata *kluthuk* dalam kata majemuk *gedhang kluthuk* ‘pisang biji’, maknanya agak menjauh dengan imitasi bunyi *thuk*. Tetapi secara jelas dan mudah ditebak, bahwa kata *kethuk* [kət̚Uʔ] dan *kluthuk* [klut̚Uʔ] dalam dua kata majemuk tersebut, maknanya masih

<sup>50</sup>Jauh dekatnya hubungan makna dengan imitasi bunyi, ditentukan oleh tingkat kerumitan menghubungkan makna imitasi bunyi pada imitasi bunyi, dengan kata berjenis onomatope hasil turunannya.

jelas berkaitan dengan bunyi *thuk* pada imitasi bunyi. Makna yang agak jauh dengan imitasi bunyi itu dapat dibuktikan dengan penerapan kata *mak*, yaitu imitasi bunyi *ithuk* dapat menerima penerapan kata *mak*, sedangkan kedua kata tersebut tidak dapat. Pengucapan fonem /u/ dan /k/ pada kedua kata tersebut juga berbeda dengan fonem dalam imitasi bunyi. Kedua fonem tersebut dalam dua kata tadi diucapkan sebagai alofon, yaitu [U] dan [ʔ], sedangkan dalam imitasi bunyi diucapkan seperti fonem aslinya, yaitu [u] dan [k]. Namun demikian, dalam konteks tertentu, kata *kethuk* dapat dimungkinkan diucapkan seperti fonem aslinya, yaitu [kəʔuk] dalam rangkaian *mak kethuk* [maʔ kəʔuk], atau dengan sisipan -l- menjadi *klethuk* dalam konteks *pating klethuk* [patɪŋ kləʔuk]; begitu juga kata *kluthuk* dapat diucapkan sesuai dengan fonem aslinya, yaitu [kluʔuk] dalam rangkaian *mak kluthuk* [maʔ kluʔuk] sama persis dengan kata *kluthuk* yang pertama.

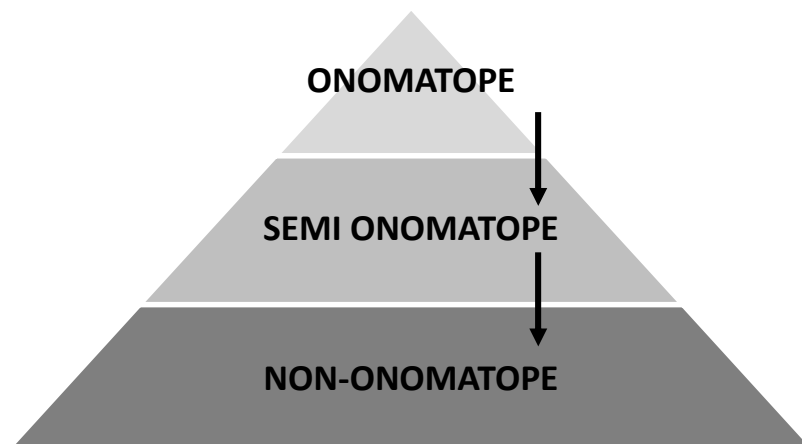
Kata *thuthuk* ‘pukul’, *bathuk* ‘dahi’, dan *pethuk* ‘ketemu’, dari segi makna masing-masing posisinya agak menjauh dari imitasi bunyi *ithuk*. Kata *thuthuk* yang bermakna sebagai “alat memukul”, orang tidak langsung terhubung dengan bunyi *thuk*, karena alat pemukul tidak mesti mengeluarkan bunyi *thuk*. Dengan kata lain, untuk mengembalikan kata *thuthuk* pada imitasi bunyi atau bunyi *thuk*, orang masih memiliki jeda berpikir, karena peniruan bunyi yang dihasilkan oleh alat pemukul itu. Dalam bahasa Proto-Austronesia alat pemukul disebut dengan *dakdak* dan *tuktuk*, sedangkan dalam bahasa Proto-Phillipine menyebut “pukulan” dengan kata *calcal* [ʈʈʌʈʌ] dan *tektek* [təktək] (Wurm dan Wilson, 1978: 96, 102). Berdasarkan bahasa Proto-Austronesia dan Proto-Phillipine tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk menyebut hal yang berkaitan dengan “pukulan” atau “benturan”, orang cenderung mengambil dari bunyi yang dihasilkan oleh “pukulan” atau “benturan” tersebut.

Argumen di atas dapat digunakan untuk membahas kata *bathuk* ‘dahi’ dan *pethuk* ‘bertemu’. Kata *bathuk* memiliki hubungan dengan imitasi bunyi *ithuk*, yang berdasarkan logika dapat dijelaskan demikian. Pertama harus mengenali karakter benda yang diikonkan dengan kata *bathuk* tersebut, yaitu bagian depan kepala yang memiliki sifat keras. Kata *bathuk* dapat disejajarkan dengan kata *bathok* ‘tempurung kelapa’ (TPBBY, 2011: 49), yang sama-sama memiliki sifat keras dan bulat. Masing-masing juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai pelindung bagian yang ada di dalamnya. Jika dipukul, *bathuk* ‘dahi’

dapat menghasilkan bunyi *thuk*, sedangkan *bathok* ‘tempurung kelapa’ dapat menghasilkan bunyi *thok*, keduanya merupakan variasi bunyi. Kata *bathuk* juga dapat dihubungkan dengan beberapa kata yang berkaitan dengan gerakan benda tersebut, seperti kata *manthuk* atau *anthuk* ‘menganggukkan kepala’ dan *benthuk* ‘benturan kepala’ (TPBBY, 2011: 23, 60), yang masing-masing dapat dilakukan atau dialami oleh benda tersebut. Jadi kata *bathuk*, *manthuk*, dan *benthuk* berasal dari imitasi bunyi *thuk*.

Kata *pethuk* yang berarti ‘bertemu’ dapat dijelaskan berdasarkan logika, bahwa hal “bertemu” yang diikonkan dengan kata *pethuk* adalah bersifat asosiasi. “Pertemuan” kedua benda atau orang itu diasosiasikan dengan “pertemuan” atau “benturan” dua benda keras yang mengakibatkan bunyi *thuk*. Dengan demikian, kata *bathuk* dan *pethuk* masih berkaitan dengan konsep “pukulan” atau “benturan” yang menghasilkan bunyi *thuk*.

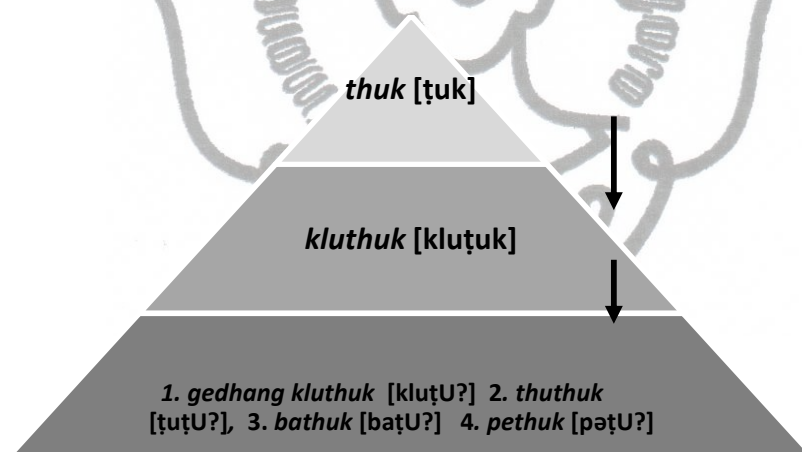
Hubungan makna beberapa kata dalam proses penurunan imitasi bunyi onomatope di atas, dapat dirumuskan berdasarkan statusnya masing-masing. Imitasi bunyi statusnya sebagai onomatope; penurunan dari imitasi bunyi menjadi bentuk kata lain yang masih memiliki hubungan sangat dekat dengan onomatope dan masih dapat dilekati dengan unsur *mak*, statusnya sebagai semi onomatope; sedangkan kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi tetapi hubungannya menjadi jauh dengan onomatope karena perkembangan makna dan tidak dapat diterapkan dengan unsur *mak*, statusnya menjadi non-onomatope<sup>51</sup>. Ketiga status tersebut dapat digambarkan sebagai segitiga paramida seperti berikut:



Gambar. 4.16: Segitiga piramida proses penurunan dari onomatope ke non-onomatope

<sup>51</sup>Penyebutan istilah non-onomatope hanya untuk status kata berjenis onomatope (diturunkan dari imitasi bunyi onomatope) yang sudah menjadi kata biasa, sehingga kadar keonomatopeannya sudah pudar atau tidak jelas, karena mengikuti kaidah kata-kata biasa.

Berdasar pada gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa status onomatope menempati posisi puncak yang ruangnya paling kecil. Hal itu menunjukkan bahwa onomatope atau peniru bunyi merupakan asal muasal dari berbagai pembentukan kata, dan ruang yang sempit menunjukkan maknanya hanya sebagai peniru atau imitasi bunyi saja. Posisi kedua adalah semi onomatope, jika dibandingkan dengan onomatope ruangnya lebih besar dan posisinya ada di antara onomatope dan non-onomatope. Hal itu menunjukkan bahwa, semi onomatope dekat dengan onomatope dan dekat dengan non-onomatope, yang berarti bahwa semi onomatope masih memiliki kemiripan dengan onomatope, dan secara gramatikal dapat mengikuti kaidah non-onomatope. Untuk memperjelas keterangan ini, kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi onomatope, dapat dimasukkan ke dalam ruangnya masing-masing, seperti di bawah ini:



Gambar. 4.17: Realisasi penurunan kata dari onomatope ke non-onomatope

Keterangan di atas menunjukkan, bahwa penurunan imitasi bunyi onomatope berdasarkan maknanya semakin meluas. Kata-kata yang mengalami perluasan makna dan masuk dalam ruang non-onomatope, mengikuti kaidah kata pada umumnya<sup>52</sup>. Dengan kata lain menjadi kata biasa. Dari segi pengucapan, kata-kata yang statusnya menjadi non-onomatope tersebut, fonem /i/ dan /u/ pada posisi suku kata tertutup di akhir kata, diucapkan menjadi alofon /I/ dan /U/;

<sup>52</sup>Wescott menggunakan istilah "microlanguage" untuk inti bahasa, yang tunduk pada aturan tata bahasa yang terkenal - yaitu bahasa konvensional (Wescott, 1975: 11).

sedangkan fonem /k/ pada posisi di akhir kata cenderung diucapkan menjadi alofon glotal stop [ʔ].

Berdasarkan tabel berikut, status makna, sistem fonologis dan morfologis ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.29 Perbedaan status onomatope, semi onomatope, dan non-onomatope

Status	Contoh penurunan bunyi <i>thuk</i>	Fonologis	Penerapan unsur <i>mak</i>	Penerapan unsur <i>pating</i> dengan -l-	Penerapan afiks N-	Sifat	Sifat penurunan
Onomatope	<i>thuk</i> [tʰuk]	/tʰ/, /u/, /k/	<i>mak</i> <i>thuk</i>	-	-	non-arbitrer	-
Semi onomatope	<i>cethuk</i> [tʰɛtʰuk]	/tʰ/, /ɛ/, /tʰ/, /u/, /k/	<i>mak</i> <i>cethuk</i>	<i>pating</i> <i>clethuk</i>	<i>nylethuk</i>	arbitrer	Infleksif
Non-onomatope	<i>thuthuk</i> [tʰutʰUʔ]	/tʰ/, /u/, /tʰ/, /U/, /ʔ/	-	-	<i>nuthuk</i>	arbitrer	Derivatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa status onomatope dari segi pengucapannya masih mengikuti bunyi fonem aslinya, dan dapat ditambahkan unsur *mak* di depannya sebagai kaidah umum untuk imitasi bunyi. Akan tetapi onomatope tidak dapat ditambahkan unsur *pating* di depannya, dan tidak dapat langsung dilakukan penambahan afiks (proses morfologi), contohnya awalan N-. Semi onomatope hampir sama dengan onomatope, yang kesemuanya dapat ditambahkan unsur *mak*, tetapi sebagian besar dapat juga ditambahkan dengan unsur *pating* (dengan melibatkan sisipan -l- atau juga -r- khusus untuk kata bersuku dua) yang tidak dapat diberikan pada onomatope. Dari segi pengucapannya pun, masih mempertahankan bunyi aslinya, seperti pada onomatope. Bedanya semi onomatope dapat dilakukan penambahan awalan nasal di depannya (dapat juga dilakukan dengan sebagian proses morfologi lainnya) yang tidak dapat dilakukan pada onomatope. Penurunan dari onomatope ke semi onomatope bersifat infleksif, karena konsep imitasi bunyi dan fitur semantisnya tetap dipertahankan.

Terakhir non-onomatope, status yang ini juga memiliki perbedaan dengan semi onomatope, terlebih dengan yang onomatope. Pada tabel di atas kelihatan bahwa dari segi pengucapan, non-onomatope tidak mempertahankan bunyi aslinya, bunyi /u/ pada imitasi bunyi *thuk* berubah menjadi alofon /U/, dan bunyi /k/ berubah menjadi alofon /ʔ/, yaitu pada kata *thuthuk* [tʰutʰUʔ]. Gejala fonem



seperti ini sudah menjadi kaidah umum dalam kata-kata biasa, sehingga kata yang tergolong non-onomatope dengan “bebas” dapatmendapatkan proses gramatikal dalam rangka memenuhi fungsi sintaksisnya. Kata onomatope tidak dapat ditambahkan unsur *makdan* unsur *pating*, sedangkan semi onomatope dapatditambahkan kedua unsur tersebut. Penurunan onomatope ke non-onomatope ini bersifat derivatif, karena konsep imitasi bunyi tidak dipertahankan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan mengenai sifat ketiga status tersebut. Onomatope bersifat non-arbitrer, karena statusnya hanyalah sebagai imitasi bunyi; semi onomatope bersifat arbitrer, karena meskipun masih sebagai peniru bunyi tetapi sudah siap untuk dilakukan proses gramatikal, dan statusnya sebagai kata dasar; non-onomatope bersifat arbitrer, karena dari segi fonemis sudah mengikuti kaidah kata pada umumnya, sehingga sangat fleksibel dilakukan proses gramatikal.

## 2. Kata semi onomatope dan pengikonikannya

Kata dasar yang statusnya masih semi onomatope, berdasarkan penjelasan di atas adalah kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi onomatope secara infleksi. Hal ini berarti bahwa kata tersebut masih mengacu secara langsung pada bunyi yang diturunkan, dengan kata lain imitasi bunyi sebagai imitasi bunyi masih memiliki fitur semantis yang sama dengan kata dasar hasil turunannya. Ciri kata dasar semi onomatope, antara lain: kata tersebut dapat ditambahkan dengan unsur bahasa *mak* [maʔ] dan *pating* [patɪŋ]; dan dari segi pengucapannya, vokal pada suku kata terakhir yang tertutup, dan konsonan terakhir, diucapkan seperti aslinya. Beberapa kata semi onomatope dapat dicontohkan, seperti: *jeblug*

[dʒəblug] ‘suara letusan’ (PS.23,7/6/14: 6. 7), *prucut* [pruʔʃut] ‘suara benda licin lepas dari genggaman’ (PS.23,7/6/14: 8. 7), *kleser* [kləsər] ‘suara ban mobil berjalan’ (PS.23,7/6/14: 39. 5), *brabat* [brabat] ‘suara gerakan orang lari’ (PS.23,7/6/14: 39. 6), *kluthuk* [kluʔuk] ‘suara pukulan benda keras’ (PS.6.6/2/2016: 8.5), *pletik* [plətik] ‘suara percikan api’ (PS.6.6/2/2016: 19.4), *klakep*[klakəp] ‘suara menutup mulut untuk berdiam’ (DL. 30. 26/12/2015:34), *tlethik* [tləʔik] ‘suara tetesan air’ (DL. 34. 23/1/2016: 25), *gleger* [gləgər] ‘suara

letusan' (JB. 37.III.5.2010:19.4), *grudug* [grudug] 'suara langkah kaki yang banyak', dan lain-lain.

Kata-kata yang tergolong dalam semi onomatope di atas yang menggunakan vokal *i* dan *u* di tengah suku kata terakhir dan tertutup, diucapkan seperti vokal aslinya. Di samping itu, konsonan *k* di akhir kata diucapkan juga seperti aslinya. Seperti kata *pletik* [plətik], *tlethik* [tlətik], *prucut* [pruʃut], *kluthuk* [klutuk], dan lain-lain. Kata-kata tersebut akan berubah pengucapannya jika dibentuk menjadi kata non-onomatope dengan memberi afiks di depannya, seperti kata *pletik* menjadi *mletik* [mlətIʔ] 'mengeluarkan bunyi *pletik*'; kata *prucut* menjadi *mrucut* [mruʃUt] 'lepas', dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan, vokal *i* dan *u* yang diucapkan sesuai dengan aslinya pada kata semi onomatope, berubah menjadi alofon [I] dan [U] pada kata non-onomatope. Demikian juga konsonan *k* pada akhir kata semi onomatope, berubah pengucapannya menjadi glotal stop [ʔ] pada kata non-onomatope. Inilah salah satu ciri kata-kata yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok semi onomatope.

Kata-kata semi onomatope lain yang tidak menggunakan vokal dan konsonan seperti di atas, ciri yang dapat diujikan jika kata tersebut dapat ditambahkan unsur bahasa *mak* [maʔ] dan *pating* [patɪŋ], seperti: *mak klakep* [maʔ klakəp] 'tiba-tiba diam tak bersuara', *mak gleger* [maʔ gləgər] 'tiba-tiba berbunyi *gleger*', *pating klakep* [patɪŋklakəp] 'banyak yang terdiam', dan *pating gleger* [patɪŋ gləgər] 'berkali-kali berbunyi *gleger*'.

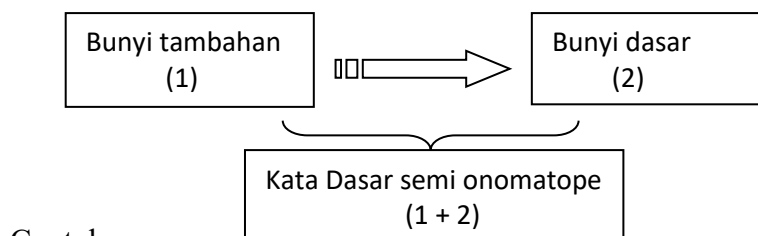
Masalah ikon pada kata-kata semi onomatope, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya kata-kata semi onomatope masih merujuk langsung pada imitasi bunyi. Selanjutnya bagaimana dengan proses pembentukan kata-kata tersebut, dengan penambahan formatif pada imitasi bunyi? Berdasarkan aspek gramatikal, tentu saja penambahan formatif tersebut untuk memenuhi fungsi morfologi, dengan artian bahwa pembentukan dengan formatif kata dasar semi onomatope tersebut untuk "memudahkan" proses morfologi. Contoh kata *prucut* dapat dibentuk dengan produktif seperti: *mrucut* 'lepas', *keprucut* 'terlepas', *prucat-prucut* 'berkali-kali berbunyi prucut', *mrucat-mrucut* 'berkali-kali lepas', dan lain-lain.

Kebetulan beberapa kata di atas melibatkan sisipan *-l-* dan *-r-* untuk memberi nuansa bunyi "lunak" dan "kasar". Sisipan tersebut juga memberikan peluang pada kata-kata tersebut untuk ditambahkan kata *pating* [patɪŋ], yaitu untuk memberi makna 'kontinuitas' atau 'berkali-kali', contoh *pating tlethik*

‘berkali-kali berbunyi *tlethik*’, *pating kluthuk* ‘berkali-kali berbunyi *kluthuk*’, *pating prucut* ‘berkali-kali berbunyi *prucut*’, *pating gleger* ‘berkali-kali berbunyi *gleger*’, dan lain-lain.

Kata-kata tersebut berasal dari satu imitasi bunyi sebagai imitasi bunyi. Penambahan formatif di depannya, cenderung menyesuaikan nuansa bunyi pada imitasi bunyi. Jika nuansa bunyi pada imitasi bunyi “berat” atau “besar”, maka formatif cenderung menyesaikannya, begitu juga sebaliknya. Nuansa bunyi pada imitasi bunyi terutama ditentukan oleh jenis konsonan di dalamnya,<sup>53</sup> sehingga di sini berlaku kaidah, jika imitasi bunyi menggunakan jenis konsonan bersuara, maka formatif juga dengan konsonan bersuara, seperti kata: *jeblug* (*je* + *blug*), *brabat* (*bra* + *bat*), dan lain-lain; jika imitasi bunyi menggunakan jenis konsonan tak bersuara, maka formatif juga dengan konsonan tak bersuara, seperti kata: *kluthuk* (*klu* + *thuk*), *pletik* (*ple* + *tik*), *tlethik* (*tle* + *thik*), *klakep* (*kla* + *kep*), dan lain-lain. Dengan demikian kaidah kata semi onomatope dapat dirumuskan dengan pola struktur KB + KB dan KTB + KTB. Jika ada kata yang tidak sama dengan kaidah tersebut, dapat dikatakan “menyimpang” kaidah, dan ini tentu saja terjadi meskipun tidak banyak. Hal ini menjadi pedoman dalam analisis ikon kata non-onomatope di bawah.

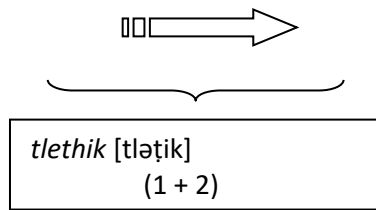
Penambahan formatif yang cenderung menyesuaikan konsonan dan nuansa bunyi pada imitasi bunyi, menjadikan kata semi onomatope tersebut memiliki dua jenis bunyi. Bunyi pada imitasi bunyi disebut dengan istilah bunyi dasar, sedangkan bunyi pada formatif disebut dengan istilah bunyi tambahan. Bunyi tambahan merupakan bunyi “lontaran” menuju bunyi dasar atau bunyi pokok, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh:



<sup>53</sup>Jenis konsonan dibedakan menjadi dua, yaitu: konsonan bersuara atau konsonan hidup, dan konsonan tak bersuara atau konsonan mati. Konsonan bersuara dan tak bersuara dilihat dari kadar getaran pita suara, jika pita suara bergetar kuat, konsonan yang diucapkannya tergolong konsonan bersuara, dan jika pita suara kurang bergetar, konsonan yang diucapkannya tergolong konsonan tak bersuara (Chaer, 1994: 107-108; Verhaar, 2008: 31-32).



Bagan 4.6 lontaran bunyi 1 ke bunyi 2 dalam kata semi onomatope

Bunyi dasar dan bunyi tambahan itu merupakan pembentuk struktur kata yang terdiri dari dua suku kata. Hal ini menjadikan suatu kecenderungan, bahwa kata dasar dalam bahasa Jawa cenderung memiliki dua suku kata (bandingkan dengan Kats, 1982: 16). Bunyi tambahan yang merupakan unsur pembentuk atau formatif tersebut, sangat berkaitan dengan konteks. Abelin (1999: 21) menjelaskan, bahwa beberapa makna onomatope dan bunyi simbolik neologis<sup>54</sup> lainnya sangat sensitif terhadap konteks. Kata (dan bagian-bagiannya) selalu dipersepsikan berdasarkan konteks, yang mempengaruhi interpretasi mereka.<sup>55</sup>

### 3. Keluarga kata berjenis onomatope

Semakin meluasnya penurunan sebuah imitasi bunyi onomatope, menunjukkan produktifitasnya tinggi. Akibat produktifitas imitasi bunyi onomatope tersebut, menjadikan beberapa kata hasil turunannya dapat dimasukkan ke dalam kelompok kata, rumpun kata, atau keluarga kata. Beberapa contoh kata yang masuk dalam satu keluarga kata seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4.30 Daftar keluarga kata berjenis onomatope

Imitasi bunyi onomatope	Kata semi onomatope	Kata non-onomatope	Nomer Data
<i>plok</i> [plɔk]	<i>ceplik</i> [tʃɛplɔk] ( <i>mak ceplok</i> )	1. <i>caplok</i> [tʃapɔk?] 'memasukkan makanan dengan dilempar ke dalam mulut'	PS.6.6/2016: 8.6; PS.7.13/2016: 19.13; PS.7.13/2016: 19.1;

<sup>54</sup>Istilah neologis atau neologisme, dalam linguistik dikenal sebagai istilah untuk menyebut pembentukan kata baru atau makna baru, untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosa kata (bandingkan KBBI edisi III, 2007: 780).

<sup>55</sup>Abelin menjelaskan, bahwa konteks pada bunyi simbolik bisa terjadi pada aspek: fonetik, semantik, dan situasional (Abelin, 1999: 21).

		2. <i>emplok</i> [əmplɔʔ] 'memasukkan makanan ke dalam mulut'	PS.23,7/6/14: 32. 1; PS.14.4/4/14: 12.16; PS.6.6/2/2016: 24.12;
		3. <i>dheplok</i> [dɛplɔʔ] 'tumbuk'	DL. 26, 28-11-2015:21
		4. <i>keplok-keplok</i> [kəplɔʔ-kəplɔʔ] 'bertepuk tangan berkali-kali'	
		5. <i>ceplok piring</i> [tʃɛplɔʔ piriŋ] 'jenis tanaman bunga'	
		6. <i>koplok</i> [kɔplɔʔ] 'badan bergetar kuat'	
<b>thuk</b> [tʊk]	1. <i>cethuk</i> [tʃɛtʊk] ( <i>mak cethuk</i> )	1. <i>kethuk kempyang</i> [kɛtʊʔ kəmpjaŋ] 'bagian perangkat gamelan'	PS.6.6/2/2016: 8.5 PS.50.12/12/2015: 44.7
	2. <i>plethuk</i> [plɛtʊk] ( <i>mak plethuk</i> )	2. <i>gedhang kluthuk</i> [gɛdaŋ klutʊʔ] 'pisang biji'	PS.6.6/2/2016: 38.3 DL 28, 12-12-2015: 23
	3. <i>kluthuk</i> [klutʊk] ( <i>mak kluthuk</i> )	3. <i>thuthuk</i> [tutʊʔ] 'pemukul'	PS.14.4/4/14: 16.5 DL 28, 12-12-2015: 20
		4. <i>bathuk</i> [batʊʔ] 'dahi'	PS.7.13/2/2016: 24.9
		5. <i>pethuk</i> [pɛtʊʔ] 'bertemu'	
<b>dhul</b> [dʊl]	<i>jedhul</i> [dʒɛdʊl] ( <i>mak jedhul</i> )	1. <i>sundhul</i> [sundʊl] 'kepala menyentuh atasnya'	PS.6.6/2/2016: 24.17
		2. <i>gundhul</i> [gundʊl] 'kepala'	PS.23,7/6/14: 16. 1
		3. <i>gandhul</i> [gandʊl] 'menggandul'	PS.14.4/4/14: 9.4
		4. <i>jedhal-jedhul</i> [dʒɛdal-dʒɛdʊl] 'sering muncul'	PS.50.12/12/2015: 41.8 PS.50.12/12/2015: 41.14

Imitasi bunyi onomatope	Kata semi onomatope	Kata non-onomatope	Nomer Data
<b>thik</b> [tʰik]	<i>plethik</i> [plɛtʰik] ( <i>mak plethik</i> )	1. <i>jenthik</i> [dʒɛntʰɪʔ] 'jari kelingking' 2. <i>uthik</i> [utʰiʔ] 'jarinya selalu menyentuh-nyentuh' 3. <i>sithik</i> [sitʰɪʔ]	PS.6.6/2/2016: 19.4 PS.6.6/2/2016: 32.2 PS.23,7/6/14: 42. 13 PS.50.12/12/2015: 27.1 PS.7.13/2/2016: 12.7



		'sedikit'	
		4. <i>cilik menthik</i>	DL. 17, 26-9-2015:
		[ʧilik mənʧik]	51
		'kecil sekali'	DL 29, 19-12-
		5. <i>uthik-uthik</i>	2015:28
		[uʧIʔ- uʧIʔ]	JB.
		'jarinya menggerak-	37.III.5.2010:29.21
		gerakkan sesuatu'	
		6. <i>wajik klethik</i>	
		[wadʒIʔ klətIʔ]	
		'wajik kletik'	
		7. <i>trithik</i> [triʧik]	
		'usil'	
		8. <i>slentik</i> [sləntIʔ]	
		'sentil'	
<b>thok</b> [ʧək]	1. <i>plethok</i> [plətək]	1. <i>pathok</i> [paʧəʔ]	PS.23,7/6/14: 21. 3
	(mak plethok)	'patok'	
	2. <i>cethok</i> [ʧətək]	2. <i>githok</i> [giʧəʔ]	PS.6.6/2/2016: 19.4
	(mak cethok)	'tengkuk'	
		3. <i>bathok</i> [baʧəʔ]	PS.23,7/6/14: 29. 3
		'tempurung'	
		4. <i>thokthil</i> [ʧəʔʧil]	PS.23,7/6/14: 32. 7
		'hanya itu saja'	
		5. <i>thothok</i> [ʧəʧəʔ]	PS.6.6/2/2016: 29.1
		'ketukan'	
		6. <i>thothok-thothok</i>	DL 32, 9-1-2016: 30
		[ʧəʧəʔ-ʧəʧəʔ]	
		'mengetuk-ngetuk'	
<b>seg</b> [səg]	<i>bleseg</i> [bləsəg]	1. <i>angseg</i> [aŋsəg]	PS.6.6/2/2016: 51.4
	(mak bleseg)	'mendesak'	
		2. <i>beseseg</i> [bəəsəg]	PS.14.4/4/14: 4.1
		'sesak nafas'	
		3. <i>seseg</i> [səsəg]	PS.23,7/6/14: 39. 6
		'sesak'	
		4. <i>dheseg</i> [dəsəg]	JB.37.III.5.2010:6.3
		'ditekan'	
<b>thek</b> [ɛk]	<i>plethek</i> [plətək]	1. <i>plethek</i> [plətɛʔ]	PS.23,7/6/14: 19. 4
	(mak plethek)	'terbit untuk matahari'	
		2. <i>gethek</i> [gɛtɛʔ]	PS.23,7/6/14: 38. 7
		'getek'	
		3. <i>glethek</i> [glɛtɛʔ]	PS.6.6/2/2016: 32.10
		'menaruh	
		sembarangan'	
		4. <i>trethek</i> [trɛtɛʔ]	JB.37.III.5.2010:31.9
		'gesit'	
			JB.26.IV.2012:20.2

Beberapa contoh kata yang termasuk dalam rumpun kata atau keluarga kata tersebut, hanya sebagian kecil saja. Jika betul-betul dicermati, banyak dijumpai keluarga kata yang diturunkan dari imitasi bunyi yang sama. Beberapa kata dalam satu keluarga kata, tentu saja ada yang memiliki makna yang jauh dengan makna imitasi bunyi yang menjadi asalnya.

#### 4. Menelusuri makna yang sudah jauh dari onomatope

Dalam tabel keluarga kata di atas, kata-kata yang maknanya sudah jauh dengan imitasi bunyi, seperti *ceplik piring* [ʃəploʔ pirɪŋ] ‘nama bunga’, *tuwa gaplok* [tuwə gaploʔ] ‘tua sekali’, keduanya jauh dengan bunyi *plok* [ploʔ]; *pethuk* [pəʔUʔ] ‘ketemu’ jauh dengan bunyi *thuk* [ʔuk]; *jenthik* [dʒəntɪʔ] ‘jari kelingking’, dan *sithik* [sitɪʔ] ‘sedikit’, keduanya jauh dengan bunyi *thik* [ʔik]; dan *gethek* [gɛʔɛʔ] ‘getek’ jauh dengan bunyi *thek* [ʔɛk]. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengembalikan dan menghubungkan kata-kata tersebut dengan imitasi bunyi, memang sangat rumit. Hal ini telah dikatakan oleh Pierce di atas, bahwa untuk mengenali tanda atau ikon pada kata tersebut harus memiliki *ground*, paling tidak harus sebagai penutur asli bahasa bersangkutan, sehingga memiliki “daya rasa” atau “daya sentuh” yang dapat digunakan untuk memahaminya lebih dalam lagi.<sup>56</sup> Beberapa kata tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

##### a. *Ceplok piring* ‘nama bunga’

Kata *ceplik* dalam *ceplik piring* [ʃəploʔ pirɪŋ], dapat dikembalikan pada makna kata *ceplik*, yang berarti ‘keluarnya bulatan dengan cairannya seperti telur, sehingga menimbulkan bunyi *plok*’. Keluarnya bulatan dan cairan tersebut, menyisakan tempat yang berbentuk lobang atau cekungan yang bulat. Bentuk inilah yang kemudian diasosiasikan pada bentuk bunga yang bulat dan tengahnya agak cekung seperti piring. Bentuk daun seperti itu kemudian diikonkan dengan kata majemuk *ceplik piring* (Latin: *gardenia jasminodes*). Bunyi *plok* [ploʔ] dapat digolongkan dalam bunyi “tamparan”, dan memiliki varisasi bunyi *plek* [plək] dan *plek* [plək]. Kesimpulannya imitasi bunyi *plok* dapat dihasilkan oleh gerakan benda lainnya.

##### b. *Jenthik* ‘jari kelingking’

Kata *jenthik* dapat disejajarkan dengan kata *slenthik* ‘menyentil’, yang maknanya lebih dekat dengan imitasi bunyi *thik*. *Slenthik* adalah gerakan jari tengah yang bagian ujungnya dihubungkan dengan ujung ibu jari secara kuat sehingga membentuk lingkaran berlobang, selanjutnya jari tengah dilepas dengan

<sup>56</sup>“Daya sentuh” adalah istilah yang digunakan oleh Sudaryanto, yaitu sebagai daya untuk memahami nilai rasa pada kata-kata yang bernilai afektif atau emotif.

hentakan dan mengenai obyek tertentu, misalnya daun telinga, maka mengeluarkan bunyi yang diimitasikan dengan bunyi *thik*. Bunyi *thik* ini secara fonestemik mempunyai nuansa “kecil”, sehingga nuansa kecil itu dapat diasosiasikan dengan sesuatu yang kecil, misalnya jari yang paling kecil atau jari kelingking. Atau dapat diasumsikan, bahwa gerakan-gerakan jari kelingking yang kecil itu menghasilkan bunyi *thik*, karena gerakannya menghasilkan bunyi *thik*, maka diikonkan dengan kata *jenthik*.<sup>57</sup> Nuansa “kecil” dari bunyi *thik* ini, selanjutnya berkembang menjadi ikon *menthik* [məntʰiʔ] dalam kata *cilik menthik* ‘kecil sekali’, dan ikon *sithik* [siʔIʔ] ‘sedikit’.

c. *Gethek* ‘prahu yang dibuat dari bambu yang diapit’

Kata *gethek* [getɛʔ] dapat dikaitkan dengan kata *bethek* [bɛʔɛʔ] ‘anyaman dari bambu’. Dalam makna itu kedua kata menyebutkan unsur bambu. Unsur bambu tersebut baru dapat dikaitkan dengan bunyi *thek*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bambu yang dipukul. Bambu yang cenderung menghasilkan bunyi *thek*, biasanya sudah dibelah. Hal itu karena bunyi *thek* secara fonestemik memiliki nuansa suara kecil. Bunyi *thek* dapat dioposisikan dengan bunyi *dheg* (dalam kata *gedheg*), karena fonem /t/ beroposisi dengan fonem /d/, dan fonem /k/ beroposisi dengan fonem /g/. Masing-masing fonem dioposisikan sebagai konsonan tak bersuara dan konsonan bersuara. Konsonan tak bersuara memiliki nuansa ringan dan kecil, sedangkan konsonan bersuara memiliki nuansa berat dan besar.

5. Fungsi formatif dalam pembentukan kata dasar

Pembicaraan proses penurunan dari imitasi bunyi onomatope bahasa Jawa ke dalam bentuk kata dasar, salah satu proses adalah menambahkan bentuk formatif di awal imitasi bunyi. Peran formatif ini dalam pembentukan kata dasar, menjadi misteri yang belum terpecahkan, terutama berkaitan dengan pengikonikannya. Bahkan Gonda (1988: 45), dengan istilah preformatifnya,

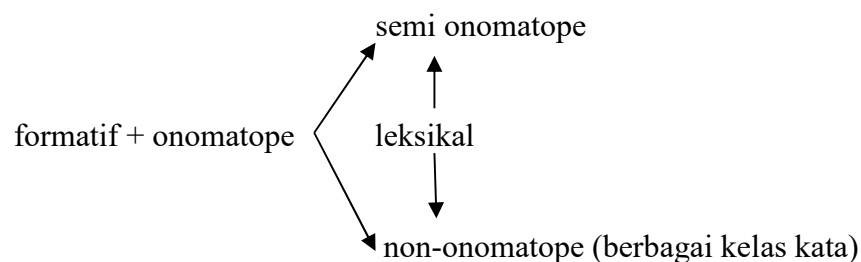
<sup>57</sup>Dalam bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan kata *jentik-jentik* ‘bakal nyamuk’, yang gerakannya diasosiasikan dengan bunyi *tik*.

mengatakan bahwa bentuk itu tak dapat diramalkan.<sup>58</sup> Oleh karena itu, bentuk formatif tersebut tidak dimasukkan dalam kelompok afiks. Berdasarkan analisis di atas, yang sebagian telah mengulas masalah peran formatif atau preformatif, beberapa fungsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi leksikal

Pembentukan kata dasar dengan menggabungkan formatif di depan imitasi bunyi, salah satunya untuk membentuk leksem atau kata baru. Kata baru tersebut memiliki makna leksikal, yang tidak tergantung pada konteks gramatikal. Karena posisinya menjadi kata baru, meskipun diturunkan dari imitasi bunyi atau onomatope, maka tidak lagi sebagai onomatope, tetapi berubah menjadi semi onomatope dan non-onomatope. Proses perubahan dari onomatope ke non-onomatope, menjadikan “kata baru” tersebut masuk dalam kaidah kata lainnya, yang berkategori kata “biasa”. Oleh karena itu onomatope yang statusnya sebagai imitasi bunyi, dengan penambahan formatif di depannya, dapat dibentuk menjadi berbagai kelas kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan lain sebagainya.

Fungsi leksikal pembentukan kata dasar dengan formatif dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



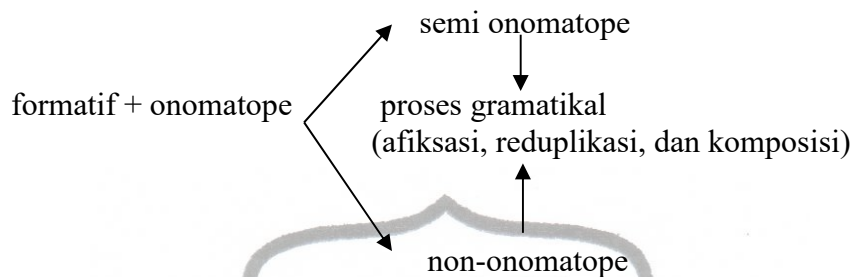
b. Fungsi gramatikal

Kata yang diturunkan dari imitasi bunyi onomatope, khususnya yang masuk dalam jenis kata non-onomatope, di atas dikatakan mengikuti kaidah kata bahasa

<sup>58</sup>Gonda memberi pernyataan pada unsur pembentuk kata dasar di depan imitasi bunyi itu (preformatif), sebagai unsur pembentuk “yang tak terpecahkan”. Ia menambahkan, bahwa “hingga sekarang” para sarjana lebih banyak memikirkan imitasi bunyidaripada pembentuk dan mengenai “asalnya”, “arti aslinya”, tugasnya, dan sebagainya, sehingga dikatakan penelitian para sarjana masih “meraba-raba” dalam kegelapan (Gonda, 1988: 45-46).

Jawa pada umumnya. Dengan demikian penggabungan formatif dengan imitasi bunyi onomatope, dari segi gramatikal berfungsi untuk memenuhi fungsi gramatikal, seperti dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Fungsi gramatikal dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



### c. Fungsi ikonik

Selain formatif yang digabungkan pada imitasi bunyi onomatope memiliki fungsi leksikal dan fungsi gramatikal, juga memiliki fungsi ikonik. Dalam fungsi ikonik ini, formatif dengan berbagai jenis konsonan, memberikan berbagai nuansa bunyi juga. Konsonan bersuara, cenderung memberikan nuansa bunyi “berat” dan “besar”; sedangkan konsonan tak bersuara, cenderung memberikan nuansa bunyi “ringan” dan “kecil”. Nuansa bunyi tersebut untuk mengikonkan benda atau hal yang diacunya. Konsonan dalam formatif yang berjenis konsonan bersuara, yang digabungkan dengan imitasi bunyi yang memiliki konsonan bersuara, maka fungsi formatif tersebut bersifat “menyetarakan”; begitu juga sebaliknya. Adapun formatif yang konsonannya berjenis tak bersuara, digabungkan dengan imitasi bunyi onomatope yang konsonannya berjenis bersuara, maka fungsi formatif tersebut membentuk alur “bawah ke atas” atau “kecil ke besar”, dan sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan itu, setiap formatif yang ditambahkan pada imitasi bunyi onomatope, dari aspek fonestemiknya selalu membawa konteks ikonik. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa formatif juga memiliki fungsi kontekstual. Ada tiga model fungsi kontekstual penggabungan formatif dengan imitasi bunyi onomatope, yang kesemuanya dapat digambarkan demikian:

#### 1) Pembentuk konteks “keseimbangan” atau “menyetarakan”

##### a. Keseimbangan “besar”

KB ←————→ KB

contoh kata: *genjot* [gəñdʒot] ‘menghentakkan injakan’  
( PS.14.4/4/14: 14.11).



## b. Keseimbangan “kecil”

KTB  $\longleftrightarrow$  KTB

contoh kata: *kethuk* [kəʈUʔ] ‘perangkat gamelan’  
(PS.14.4/4/14: 16.5)

## 2) Pembentuk konteks “menaik” (kecil - besar)

KTB  $\rightarrow$  KB

contoh kata: *ceblok* [ʃəblɔʔ] ‘jatuh’ (PS.50.12/12/15: 4.4)

## 3) Pembentuk konteks “menurun” (besar - kecil)

KB  $\rightarrow$  KTB

contoh: *jenthik* [dʒəntɪʔ] ‘jari kelingking’ (PS.50.12/12/2015: 27.1)

Catatan: KB (konsonan Bersuara) dan KTB (konsonan tak bersuara).

Dapat ditegaskan lagi, bahwa formatif yang ditambahkan pada imitasi bunyi mengandung konteks ikonisitas, sehingga nuansa “besar” atau “berat”, “kecil” atau “ringan”, dalam formatif bersangkutan, cenderung mengacu pada konteks sesuatu yang diikonkan.

## 6. Perluasan makna dari onomatope (non-arbitrer ke arbitrer)

Bagian analisis di atas telah menguraikan penurunan imitasi bunyi onomatope menjadi beberapa bentukan kata, seperti kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk. Khusus mengenai kata dasar, banyak dijumpai berbagai variasi pembentukan. Di dalam bahasa Jawa, berbagai penurunan onomatope tersebut sangat produktif. Hal itu dikarenakan untuk memenuhi fungsi leksikal dan gramatikal, serta untuk memenuhi fungsi ikonik.

Berkaitan dengan ikon pembentukan kata dasar, telah diuraikan panjang lebar di bagian depan, terutama mengenai ikon penggambaran indera dan ikon penamaan benda. Terjadinya ikon dari onomatope di berbagai pengalaman indera dan penamaan benda tersebut, mengakibatkan beberapa kata dapat dimasukkan ke dalam kelompok atau keluarga kata. Pengembangan ikon dari onomatope tersebut dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini: